

**PENCIPTAAN BILAH KERIS *DHAPUR BETHOK*
WULUNG BERMOTIF KALPATARU *TINATAH EMAS***

TUGAS AKHIR KARYA
Untuk memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai derajat Diploma IV
Program Studi Keris dan Senjata Tradisional
Jurusan Kriya



OLEH
I KADEK ANDIKA PERMANA YOGA
NIM : 14153102

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019

PENGESAHAN

LAPORAN TUGAS AKHIR KARYA

**PENCIPTAAN BILAH KERIS *DHAPUR BETHOK WULUNG*
BERMOTIF KALPATARU *TINATAH EMAS***

Oleh

I KADEK ANDIKA PERMANA YOGA
NIM : 14153102

Telah diuji dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji
Pada ...13... Mei... 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Tim Penguji

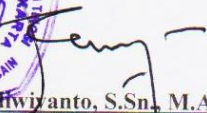
Ketua Penguji : Kuntadi Wasi Darmojo, S.Sn., M.Sn
Penguji Utama : Aji Wiyoko, S.Sn., M.Sn
Penguji Bidang I : Basuki Teguh Yuwono, S.Sn., M.Sn



Deskripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Terapan Seni (S.Tr.Sn)
Pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 13 Mei 2019
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain




Joko Budiwijanto, S.Sn., M.A
NIP. 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : I Kadek Andika Permana Yoga
NIM : 14153102
Prodran Studi : Keris dan Senjata Tradisional
Jurusan : Kriya
Judul Tugas Akhir Karya : Penciptaan Bilah Keris *Dhapur Bethok Wulung*
Motif Kalpataru *Tinatah* Emas

Menyatakan bahwa karya Tugas Akhir ini merupakan karya original dari penulis dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka penulis bersedia mendapatkan sanksi dari aturan yang berlaku.

Penulis menyetujui jika laporan Tugas Akhir Karya ini dipublikasikan secara online ataupun cetak oleh Institut Seni Indonesia Surakarta, dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 12 Mei 2019

Yang menyatakan



I Kadek Andika Permana Yoga
NIM: 14153102

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas anugrah yang dilimpahkan dalam proses Penciptaan Karya Tugas Akhir ini, yang berjudul “Penciptaan Bilah Keris *Dhapur Bethok Wulung* Bermotif Kalpataru *Tinatah Emas*”. Penciptaan Tugas Akhir Karya ini dapat terselesaikan berkat adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, maka penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih kepada :

1. Orangtua yang senantiasa memberi dukungan dan bantuan dalam proses penyelesaian Tugas Akhir Karya ini.
2. Dr. Drs Guntur, M. Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
3. Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A Selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.
4. Sutriyanto, S.Sn., M.A selaku Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.
5. Kuntadi Wasi Darmojo, S.Sn., M.Sn selaku Ketua Program Studi Keris dan Senjata Tradisional.
6. Basuki Teguh Yuwono, S.Sn., M.Sn Selaku Pembimbing Tugas Akhir dan Pembimbing Akademik yang senantiasa memberi bimbingan, arahan, semangat dalam proses penyelesaian Tugas Akhir Karya ini.
7. Seluruh staf pengajar Jurusan Kriya dan Program Studi Keris dan Senjata Tradisional

8. Museum dan Padepokan Keris Brojobuwono yang telah membantu dalam proses pengerjaan karya Tugas Akhir ini.
9. Teman-teman HIMA KRISTADI yang senantiasa memberikan semangat, dukungan dan doa kepada penulis.
10. Semua pihak yang terlibat dalam proses Tugas Akhir Karya ini.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir Karya ini masih terdapat kekurangan. Namun, besar harapan penulis semoga dengan Tugas Akhir Karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, dan semua pihak yang ingin mengetahui dan mempelajari tentang keris, khususnya bilah keris *dhapur Bethok Wulung* bermotif Kalpataru Tinatah emas.

Surakarta, 6 Mei 2019

Penulis

I Kadek Andika Permana Yoga

PENCIPTAAN BILAH KERIS *DHAPUR BETHOK WULUNG* BERMOTIF KALPATARU *TINATAH EMAS*

I Kadek Andika Permana Yoga

NIM : 14153102

**Program Studi D-4 Keris dan Senjata Tradisional, Jurusan Kriya,
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta**

ABSTRAK

Penciptaan karya tugas akhir ini mengangkat tema bilah keris *dhapur bethok* dan mitologi kalpataru. Penciptaan karya ini berdasar pada nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam bilah keris *dhapur bethok* dan mitologi kalpataru. Bilah keris *dhapur bethok* mengandung nilai falsafah hidup yaitu kesederhanaan dan daya hidup yang kuat. Mitologi kalpataru mengandung nilai falsafah hidup yaitu rasa syukur atas anugrah yang dilimpahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Diharapkan penciptaan karya ini dapat menghasilkan karya keris yang mengacu pada nilai-nilai falsafah hidup yang terkandung dalam bilah keris *dhapur bethok* dan mitologi kalpataru.

Metode penciptaan karya dalam tugas akhir ini melakukan tiga tahap yaitu : tahap eksplorasi yang mencakup observasi, studi pustaka dan wawancara, tahap perancangan yang meliputi sketsa dan desain, tahap perwujudan yang meliputi : tahap persiapan alat dan bahan, penempaan, pembentukan *ricikan*, pembentukan motif, pembuatan *methuk*, *nyangling*, *ngamal*, *ngemasi*, *warangan*, pembuatan prabot, dan tahap pemasangan bilah keris dan *prabot* keris.

Penciptaan karya ini menghasilkan tiga keris berjudul : Keris Dhapur Bethok Kalpataru Tri Hita Karana, Keris Dhapur Bethok Kalpataru Panca Satya dan Keris Dhapur Bethok Kalpataru Sad Ripu.

Kata kunci : keris *dhapur bethok*, mitologi kalpataru

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Penciptaan	1
B.Ide Penciptaan.....	4
1. Batasan Jumlah Karya.....	4
2. Batasan Bentuk.....	5
3. Batasan Material.....	6
C. Tujuan Penciptaan.....	6
D. Manfaat Penciptaan.....	7
E. Tinjauan Sumber Penciptaan.....	7
1.Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Penciptaan	9
G. Originalitas Penciptaan.....	10
H. Metode Penciptaan.....	10

1. Tahap Eksplorasi	11
a. Observasi	11
b. Studi Pustaka	12
c. Metode Wawancara	12
2. Tahap Perancangan	12
3. Tahap Perwujudan.....	13
I. Bagan Penciptaan	14
BAB II TINJAUAN TEMA.....	15
A. Tinjauan Tema Penciptaan.....	15
B. Tinjauan Kalpataru.....	15
1. Pengertian Kalpataru	15
2. Kalpataru Dalam Budaya Nusantara	16
3. Ciri Kalpataru	20
4. Makna Kalpataru	22
C. Tinjauan Bilah Keris <i>Dhapur Bethok</i>	22
1. Pengertian dan Ciri Bilah Keris <i>Dhapur Bethok</i>	22
2. <i>Dhapur Bethok</i> dari Masa ke Masa	24
a. Tangguh Keris	24
b. Ciri Bilah Keris <i>Dhapur Bethok</i> Dari Masa ke Masa.....	26
b.1) Kategori <i>Tangguh Sepuh Sanget</i> Abad VIII-XIV	27
b. 2) Kategori <i>Tangguh Sepuh</i> Abad XIV-XVI.....	29
b. 3) Makna Bilah Keris <i>Dhapur Bethok</i>	30
b.4) Fungsi Bilah Keris <i>Dhapur Bethok</i>	31

D. Tinjauan <i>Tinatah</i>	32
1. Pengertian <i>Tinatah</i>	32
2. Fungsi <i>Tinatah</i>	33
3. <i>Tinatah</i> Emas Pada Bilah Keris	33
BAB III PROSES PENCIPTAAN	36
A. Proses Perencanaan	36
1. Sketsa	36
2. Desain	45
B. Proses Perwujudan.....	67
1. Persiapan Bahan.....	67
a. Bahan Pokok.....	67
a.1) Besi (<i>Fe</i>).....	67
a.2) Baja (<i>FeC</i>)	68
a.3) Emas (<i>Au</i>).....	68
b. Bahan Penunjang	69
b.1) Bahan Baku Pembakaran	69
b.2) Bahan Pelapis Motif.....	70
b.3) Bahan <i>Kamal</i>	72
b.4) <i>Warangan</i> (Asam Arsenik dan Air Jeruk Nipis)....	72
2. Persiapan Alat.....	73
a. Peralatan Tempa	74
b. Peralatan Pembentukan <i>Ricikan</i>	82
c. Peralatan <i>Tinatah</i>	86

d. Peralatan. <i>Sangling</i>	88
e. Peralatan <i>Kamal</i>	89
f. Peralatan. <i>Warangan</i>	90
3. Tahap Penempaan.....	91
4. Tahap Pembentukan <i>Ricikan</i>	97
5. Tahap Pembentukan Motif	100
6. Tahap Pembuatan Methuk	105
7. Tahap <i>Nyangling</i>	106
8. Tahap <i>Ngamal</i>	106
9. Tahap <i>Ngemasi</i>	108
10. Tahap <i>Warangan</i>	109
11. Tahap Pembuatan <i>Prabot</i> Keris.....	112
a. <i>Warangka</i>	112
b. <i>Hulu</i>	115
12. Tahap Pemasangan Bilah Keris dan Prabot Keris	120
C. Kalkulasi Biaya	120
1. Perincian Biaya Produksi	120
a. Produksi Karya Pertama.....	120
b. Produksi Karya Kedua	122
c. Produksi Karya Ketiga	125
2. Perincian Biaya Transportasi.....	127
3. Rekapitulasi Biaya.....	127
4. Waktu Pengerjaan.....	128

BAB IV ULASAN KARYA.....	129
A. Karya Pertama	
“Keris Dhapur Bethok Kalpataru Tri Hita Karana”	131
B. Karya Kedua	
“Keris Dhapur Bethok Kalpataru Panca Satya”	135
C. Karya Ketiga	
“Keris Dhapur Bethok Motif Kalpataru Sad Ripu”	139
BAB V PENUTUP.....	144
A. Kesimpulan.....	144
B. Saran.....	145
DAFTAR ACUAN.....	146
GLOSARIUM.....	148
DAFTAR PARTISIPAN.....	157
LAMPIRAN.....	159

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Relief kalpataru pada dinding luar Candi Siwa di kompleks Candi Prambanan.....	17
Gambar 2	: Relief kalpataru pada dinding candi Borobudur.....	17
Gambar 3	: Relief kalpataru pada dinding candi Pawon.....	18
Gambar 4	: Motif kalpataru dalam relief Bodhisattwa Avalokiteswara pada dinding Candi Mendut.....	18
Gambar 5	: Kalpataru divisualkan dalam bentuk <i>gunungan</i> atau <i>kayon</i>	19
Gambar 6	: Motif kalpataru divisualkan pada ukiran pintu karya I Made Ariana.....	19
Gambar 7	: Bentuk dasar segitiga relief kalpataru pada dinding luar Candi Siwa yang berada di kompleks Candi Prambanan.....	20
Gambar 8	: Motif pada relief kalpataru pada dinding luar Candi Siwa yang berada di kompleks Candi Prambanan.....	21
Gambar 9	: (a). Karakter dan <i>ricikan</i> bilah keris <i>dhapur Bethok</i> (b). Ikan Betok.....	24
Gambar 10	: Kategorisasi <i>Tangguh</i>	25
Gambar 11	: Kronologi <i>Tangguh</i> Versi Budaya Perkerisan.....	26
Gambar 12	: Bilah keris <i>dhapur bethok tangguh</i> buda akhir abad	

	ke-IX koleksi Museum Keris Brojobuwono.....	27
Gambar 13	: a. Bilah keris <i>dhapur bethok singo tangguh</i> Singasari abad ke XIII b. c. d. Bilah keris <i>dhapur bethok tangguh</i> Pajajaran abad ke X- XII.....	29
Gambar 14	: a. Bilah keris <i>dhapur bethok tangguh</i> Tuban Majapahit abad ke XIV-XV b. Bilah keris <i>dhapur bethok tangguh</i> Blambangan abad ke XIV-XV c. Bilah keris <i>dhapur bethok puthut tangguh</i> Tuban Pajajaran abad ke X-XV.....	30
Gambar 15	: Penerapan <i>tinatah</i> emas motif <i>lung-lungan</i> pada bilah keris <i>dhapur megantara tangguh</i> Majapahit abad XIII-XV.....	34
Gambar 16	: Penerapan <i>tinatah</i> emas motif naga dan tumbuhan pada bilah keris <i>dhapur naga siluman luk 13 tangguh</i> Mataram abad XVI-XVII.....	35
Gambar 17	: a. <i>Tinatah</i> pada bilah keris <i>dhapur bethok</i> b. <i>Tinatah</i> pada bilah keris <i>dhapur kolowijan</i> karya Mpu KRAT. H. Pauzan Pusposukadgo.....	35
Gambar 18	: Sketsa 1 : Bilah keris <i>dhapur bethok wulung</i> motif kalpataru <i>panca phala</i>	36
Gambar 19	: Sketsa 2: Bilah keris <i>dhapur bethok wulung</i> motif	

	kalpataru <i>tunggal manah</i>	37
Gambar 20	: Sketsa 3: Bilah keris <i>dhapur bethok wulung</i> motif kalpataru <i>tumpuk laku</i>	37
Gambar 21	: Sketsa 4: Bilah keris <i>dhapur bethok wulung</i> motif kalpataru <i>mekar manah</i>	38
Gambar 22	: Sketsa 5: Bilah keris <i>dhapur bethok wulung</i> motif kalpataru <i>patra guak</i>	38
Gambar 23	: Sketsa 6: Bilah keris <i>dhapur bethok wulung</i> motif kalpataru <i>kayon</i>	39
Gambar 24	: Sketsa 7: Bilah keris <i>dhapur bethok wulung</i> motif kalpataru <i>catur paramitha</i>	39
Gambar 25	: Sketsa 8: Bilah keris <i>dhapur bethok wulung</i> motif kalpataru <i>kayun sulur</i>	40
Gambar 26	: Sketsa 9: Bilah keris <i>dhapur bethok wulung</i> motif kalpataru <i>ananta kalpa</i>	40
Gambar 27	: Sketsa 10: Bilah keris <i>dhapur bethok wulung</i> motif kalpataru <i>subha phala</i>	41
Gambar 28	: Sketsa 11: Bilah keris <i>dhapur bethok wulung</i> motif kalpataru <i>tunas bhakti</i>	41
Gambar 29	: Sketsa 12: Bilah keris <i>dhapur bethok wulung</i> motif kalpataru <i>mucuk kayun</i>	42
Gambar 30	: Sketsa 13: Bilah keris <i>dhapur bethok wulung</i> motif kalpataru <i>dwi maya</i>	42

Gambar 31	: Sketsa 14: Bilah keris <i>dhapur bethok wulung</i> motif kalpataru <i>catur kala</i>	43
Gambar 32	: Sketsa 15: Bilah keris <i>dhapur bethok wulung</i> motif kalpataru <i>tri hita karana</i>	43
Gambar 33	: Sketsa 16: Bilah keris <i>dhapur bethok wulung</i> motif kalpataru <i>panca satya</i>	44
Gambar 34	: Sketsa 17: Bilah keris <i>dhapur bethok wulung</i> motif kalpataru <i>sad ripu</i>	44
Gambar 35	: Besi plat dan potongan besi berbentuk trapesium.....	68
Gambar 36	: Baja batangan.....	68
Gambar 37	: Lembaran emas.....	69
Gambar 38	: Arang kayu jati.....	70
Gambar 39	: Lem.....	71
Gambar 40	: Cairan <i>aceton</i>	71
Gambar 41	: Adonan <i>kamal</i>	72
Gambar 42	: Larutan <i>warangan</i>	73
Gambar 43	: Tungku pembakaran.....	74
Gambar 44	: <i>Blower</i>	75
Gambar 45	: <i>Supit</i>	76
Gambar 46	: <i>Cakarwa</i>	76
Gambar 47	: <i>Ciblon</i>	77
Gambar 48	: Sekop arang.....	77
Gambar 49	: Ayakan.....	78

Gambar 50	: Paron.....	79
Gambar 51	: Palu tempa	79
Gambar 52	: <i>Susruk</i>	80
Gambar 53	: <i>Impun-impun</i>	80
Gambar 54	: <i>Blak keris dhapur bethok</i>	81
Gambar 55	: <i>Drip segi empat</i>	82
Gambar 56	: Gerinda.....	83
Gambar 57	: Bor <i>tuner</i>	83
Gambar 58	: Kikir.....	84
Gambar 59	: <i>Tanggem</i>	85
Gambar 60	: Jangka sorong.....	85
Gambar 61	: Pahat.....	86
Gambar 62	: Palu.....	87
Gambar 63	: <i>Tanggem</i>	87
Gambar 64	: Batu <i>sangling</i>	88
Gambar 65	: Papan kayu.....	89
Gambar 66	: Belanga.....	89
Gambar 67	: <i>Tlawah</i>	90
Gambar 68	: Wadah <i>warangan</i>	90
Gambar 69	: Proses <i>ngewasuh</i> bahan.....	91
Gambar 70	: Lempengan besi dan baja.....	92
Gambar 71	: Susunan bahan bilah keris <i>dhapur bethok wulung</i>	92
Gambar 72	: Proses <i>nylorok bakalan</i> bilah keris.....	93

Gambar 73	: <i>Kodhokan</i> bilah keris.....	93
Gambar 74	: Bahan <i>gonjo</i>	93
Gambar 75	: Hasil pemotongan pangkal <i>kodhokan</i>	94
Gambar 76	: Proses dan hasil penempaan pangkal <i>kodhokan</i>	94
Gambar 77	: Proses <i>ngulur</i> dan <i>minggiri</i>	95
Gambar 78	: Hasil <i>ngulur</i> dan <i>minggiri</i> bilah karya pertama, kedua dan ketiga.....	95
Gambar 79	: Proses pembuatan bentuk dasar <i>gonjo</i>	96
Gambar 80	: Hasil pembuatan bentuk dasar <i>gonjo</i>	96
Gambar 81	: Proses pengeboran <i>gonjo</i>	96
Gambar 82	: Proses pembuatan lubang persegi pada <i>gonjo</i>	97
Gambar 83	: Hasil pembuatan lubang persegi pada <i>gonjo</i>	97
Gambar 84	: Proses pembentukan bilah.....	98
Gambar 85	: Proses pembentukan <i>ricikan</i> bilah.....	98
Gambar 86	: Proses pembentukan <i>ricikan</i> bilah.....	99
Gambar 87	: Proses pembentukan <i>gonjo</i>	99
Gambar 88	: Proses pembentukan <i>gonjo</i>	99
Gambar 89	: Hasil pembentukan <i>ricikan</i> bilah karya pertama, kedua, ketiga.....	100
Gambar 90	: Penerapan motif kalpataru <i>tri hita karana</i>	101
Gambar 91	: Penerapan motif kalpataru <i>panca satya</i>	101
Gambar 92	: Penerapan motif kalpataru <i>sad ripu</i>	102
Gambar 93	: Tahap <i>rancangan</i>	103

Gambar 94	: Tahap <i>lemahan</i>	103
Gambar 95	: Tahap <i>lemahan</i>	104
Gambar 96	: Hasil pembentukan motif kalpataru.....	104
Gambar 97	: Methuk karya pertama, kedua, ketiga.....	105
Gambar 98	: Methuk pada bilah karya pertama, kedua dan ketiga...	105
Gambar 99	: Proses <i>nyangling</i> bilah keris karya pertama, kedua, ketiga.....	106
Gambar 100	: Proses <i>ngamal</i> bilah keris karya pertama.....	107
Gambar 101	: Proses <i>ngamal</i> bilah keris karya kedua.....	107
Gambar 102	: Proses <i>ngamal</i> bilah keris karya ketiga.....	107
Gambar 103	: Proses dan hasil pelapisan motif kalpataru <i>tri hita karana</i>	108
Gambar 104	: Proses dan hasil pelapisan motif kalpataru <i>panca satya</i>	108
Gambar 105	: Proses dan hasil pelapisan motif kalpataru berjudul <i>sad ripu</i>	109
Gambar 106	: Proses membersihkan bilah keris.....	110
Gambar 107	: Proses merendam karya pertama, kedua, ketiga dalam larutan <i>warangan</i>	110
Gambar 108	: Proses memeriksa tingkat kehitaman bilah.....	111
Gambar 109	: Hasil tahap <i>warangan</i> bilah karya pertama, kedua, ketiga.....	111
Gambar 110	: Proses pemotongan kayu.....	113

Gambar 111	: Proses pembentukan <i>warangka</i>	113
Gambar 112	: Proses <i>nyegrek</i>	114
Gambar 113	: Proses <i>finishing</i>	114
Gambar 114	: <i>Warangka</i> jenis <i>sandang walikat</i> karya pertama, kedua, ketiga.....	115
Gambar 115	: Proses pemotongan kayu.....	116
Gambar 116	: Proses pembentukan <i>hulu</i>	116
Gambar 117	: Proses pembentukan detail <i>hulu</i>	116
Gambar 118	: Proses pembentukan <i>cecekan</i>	117
Gambar 119	: Proses membuat lubang <i>pesi</i>	117
Gambar 120	: Proses <i>finishing hulu</i>	117
Gambar 121	: <i>Hulu</i> jenis <i>narodho</i> karya pertama, kedua, ketiga.....	118
Gambar 122	: Proses pemasangan bilah dan <i>prabot</i> karya pertama...	118
Gambar 123	: Hasil pemasangan bilah dan <i>prabot</i> karya pertama.....	119
Gambar 124	: Karya Pertama.....	131
Gambar 125	: <i>Ricikan</i> bilah keris <i>dhapur bethok</i> karya pertama.....	132
Gambar 126	: Motif kalpataru <i>tri hita karana</i> pada <i>sor-soran</i> bilah keris <i>dhapur bethok</i>	133
Gambar 127	: Keterangan motif kalpataru <i>tri hita karana</i>	134
Gambar 128	: Karya Kedua.....	135
Gambar 129	: <i>Ricikan</i> bilah keris <i>dhapur bethok</i> karya kedua.....	136
Gambar 130	: Motif kalpataru <i>panca satya</i> pada <i>sor-soran</i> bilah keris <i>dhapur bethok</i>	137

Gambar 131	:	Keterangan motif kalpataru <i>panca satya</i>	138
Gambar 132	:	Karya Ketiga.....	139
Gambar 133	:	<i>Ricikan</i> bilah keris <i>dhapur bethok</i> karya ketiga.....	140
Gambar 134	:	Motif kalpataru <i>sad ripu</i> pada <i>sor-soran</i> bilah keris <i>dhapur bethok</i>	141
Gambar 135	:	Keterangan motif kalpataru <i>tri hita karana</i>	142



DAFTAR TABEL

Tabel 1	:	Rincian Harga Bahan Pokok Karya Pertama.....	120
Tabel 2	:	Rincian Harga Bahan Penunjang Karya Pertama.....	120
Tabel 3	:	Rincian Harga Alat Penunjang Karya Pertama.....	121
Tabel 4	:	Rincian Biaya Partisipan Karya Pertama.....	121
Tabel 5	:	Rincian Harga <i>Prabot</i> Karya Pertama.....	127
Tabel 6	:	Rincian Total Biaya Karya Pertama.....	127
Tabel 7	:	Rincian Harga Bahan Pokok Karya Kedua.....	127
Tabel 8	:	Rincian Harga Bahan Penunjang Karya Kedua.....	123
Tabel 9	:	Rincian Harga Alat Penunjang Karya Kedua.....	123
Tabel 10	:	Rincian Biaya Partisipan Karya Kedua.....	124
Tabel 11	:	Rincian Harga <i>Prabot</i> Karya Kedua.....	124
Tabel 12	:	Rincian Total Biaya Karya Kedua.....	124
Tabel 13	:	Rincian Harga Bahan Pokok Karya Ketiga.....	125
Tabel 14	:	Rincian Harga Bahan Penunjang Karya Ketiga.....	125
Tabel 15	:	Rincian Harga Alat Penunjang Karya Ketiga.....	126
Tabel 16	:	Rincian Biaya Partisipan Karya Ketiga.....	126
Tabel 17	:	Rincian Harga <i>Prabot</i> Karya Ketiga.....	126
Tabel 18	:	Rincian Total Biaya Karya Ketiga.....	127
Tabel 19	:	Rincian Biaya Transportasi.....	127
Tabel 20	:	Rekapitulasi Total Biaya Penciptaan Karya.....	128
Tabel 21	:	Rekapitulasi Total Biaya Penciptaan Karya.....	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Masyarakat Indonesia dikenal dengan karya budayanya di setiap daerah yang beragam, keragaman tersebut tidak terlepas dari kepercayaan mitologi pada masyarakatnya. Salah satu mitologi yang dipercayai dan mengandung makna kehidupan adalah kalpataru atau pohon hayat. Dalam bahasa Sansekerta, kalpataru memiliki pengertian “pohon harapan” atau “pohon kehidupan”.¹

Kepercayaan tentang kalpataru atau pohon hayat oleh masyarakat Indonesia divisualkan dalam bentuk relief-relief candi, gunungan pada kesenian wayang, dan *tumpeng* pada upacara *tirakatan*. Di Bali, kalpataru digunakan sebagai media pemujaan yang divisualkan menjadi sarana upacara yang terbuat dari batang pohon pinang yang kulitnya sudah dihilangkan dengan cara diserut. Bagian pucuk batang pohon Pinang tersebut digantungkan berupa kain, jagung, pisang, keris, dan *pipil* (sertifikat tanah).² Hal ini menunjukkan bahwa dalam budaya masyarakat Hindu di Bali, kalpataru menjadi simbol sebuah pohon yang menyediakan berbagai kebutuhan hidup masyarakat (sandang, pangan, dan papan).

Kalpataru atau pohon hayat dalam mitologi dipercaya berupa suatu pohon yang menjadi sumber kehidupan, kekayaan, dan kemakmuran. Kepercayaan ini

¹Dharsono Sony Kartika. 2007. *Budaya Nusantara (Kajian Konsep Mandala dan Konsep Triloka/Buana terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik)*. Bandung : Rekayasa Sains. Hal 1.

²ri Mpu Sri Dharmapala Vrajapani, Wawancara, Gya Pasraman Boddha, Taman Saraswati Asrama, Bebandem , Karangasem. 6 April 2018

erat hubungannya dengan paham animisme dan dinamisme pada masyarakat zaman prasejarah.³ Salah satu wujud dari kepercayaan tersebut adalah jika suatu pohon berbuah lebih banyak dari pohon lainnya maka masyarakat mempercayai bahwa pohon tersebut adalah pohon yang sakti.⁴

Berdasar penjelasan tersebut, kalpataru merupakan mitologi yang bermakna pohon kehidupan atau pohon harapan yang pada masyarakat Indonesia menjadi sumber terciptanya berbagai jenis karya budaya.

Selain mitologi kalpataru atau pohon hayat yang divisualkan menjadi *gunungan* wayang, relief candi dan *tumpeng* pada upacara *tirakatan*, produk budaya masyarakat Indonesia adalah keris. Keris merupakan karya budaya masyarakat Indonesia berupa senjata yang dalam perkembangannya keris lebih mengedepankan makna nilai yang terkandung di dalamnya.⁵ Awal perkembangan budaya keris di Indonesia diperkirakan dimulai sejak abad IV.⁶

Perkembangan budaya perkerisan di Indonesia menghasilkan berbagai macam tipologi bentuk yang disebut *dhapur*.⁷ Berdasar data arkeologis *dhapur* keris yang diciptakan pada awal berkembangnya budaya perkerisan di Indonesia adalah *dhapur bethok budha*, *dhapur jalak budha*, dan *dhapur sepang budha*. *dhapur* keris *bethok budha* memiliki ciri dan karakter bilah yang dapat ditengarai

³ SP. Gustami. *Lanskap Tradisi, Praksisi Kriya, dan Desain*. BP ISI Yogyakarta. Hal 53

⁴ Koentjaraningrat. 1954. *Sedjarah Kebudayaan Indonesia*. Hal 98

⁵ Basuki Teguh Yuwono. 2017. *Keris Rumpun Bali dan Lombok*. Jakarta: Biro Pemberitaan parlemen DPR RI. Hal 1

⁶ Haryono Haryoguritno. 2005. *Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar*. Jakarta : PT. Indonesia Kebanggaanku. Hal 353

⁷ Haryono Haryoguritno. 2005. *Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar*. Jakarta: PT. Indonesia Kebanggaanku. Hal 151

melalui ukuran bilahnya yang relatif pendek, lebar, dan cenderung lurus.⁸ *Dhapur bethok* dapat berarti tipologi bentuk bilah keris yang menyerupai sejenis ikan air tawar (*Anabas Testudineus*).⁹

Bilah keris berdasar bahan pembuatannya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu bilah keris *keleng* atau *wulung* dan bilah keris ber-*pamor*. Bilah keris *wulung* adalah bilah keris yang berwarna hitam tanpa dihias *pamor*¹⁰, sedangkan bilah keris ber-*pamor* adalah bilah keris yang pada permukaannya terdapat motif atau pola gambar yang muncul karena proses pencampuran dua atau lebih logam bahan pembuatan bilah.¹¹ Selain *pamor* pada bilah keris, dijumpai pula relief atau gambar timbul pada permukaan bilah keris yang disebut *tinatah*.¹²

Tinatah dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan penerapan bahan pelapisnya. Jenis pertama adalah *tinatah prasojo* yang tidak dikombinasikan logam lain, *tinatah* jenis ini memiliki nama lain *tinatah polos*. *Tinatah* jenis kedua adalah *tinatah* yang dikombinasikan dengan logam yang memiliki warna berbeda dengan bilah keris. *Tinatah* yang diterapkan pada bilah keris dapat bertujuan untuk memperindah, sebagai manifestasi falsafah hidup, lambang kedudukan, pangkat, dan kekuasaan.¹³

⁸ Basuki Teguh Yuwono. 2011. *Keris Naga*. Jakarta : Badan Pengembangan Sumber Daya Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Hal 76

⁹ Haryono Haryoguritno. 2005. *Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar*. Jakarta : PT. Indonesia Kebanggaanku. Hal 180

¹⁰ Hasrinuksmo dalam Basuki. *Keris Naga*. 2011. Jakarta : Badan Pengembangan Sumber Daya Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Hal 130

¹¹ Bambang Hasrinuksmo. 2004. *Ensiklopedi Keris*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. Hal 333

¹² Haryono Haryoguritno. 2005. *Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar*. Jakarta : PT. Indonesia Kebanggaanku. Hal 227

¹³ Basuki Teguh Yuwono. 2011. *Keris Naga*. Jakarta : Badan Pengembangan Sumber Daya Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Hal 28-29

Berdasar pemaparan tersebut mengenai kalpataru, keris, *dhapur bethok*, *pamor*, dan *tinatah*. Maka penulis tertarik untuk menciptakan bilah keris *dhapur bethok wulung* bermotif kalpataru *tinatah* emas.

B. Ide Penciptaan

Berdasar latar belakang diatas maka dapat dirumuskan penciptaan karya sebagai berikut:

1. Bagaimana membuat desain bilah keris *dhapur bethok wulung* bermotif kalpataru *tinatah* emas ?
2. Bagaimana mewujudkan desain bilah keris *dhapur bethok wulung* bermotif kalpataru *tinatah* emas ?
3. Bagaimana mendeskripsikan makna bilah keris *dhapur bethok wulung* bermotif kalpataru *tinatah* emas ?

Adapun batasan penciptaan tugas akhir ini mencakup tiga hal antara lain sebagai berikut :

1. Batasan Jumlah Karya

Penciptaan tugas akhir ini berupa tiga bilah keris *dhapur bethok wulung* bermotif kalpataru *tinatah* emas yang terdiri dari :

- 1.a. Bilah keris *dhapur bethok wulung* bermotif kalpataru tri hita karena *tinatah* emas
- 1.b. Bilah keris *dhapur bethok wulung* bermotif kalpataru panca satya *tinatah* emas

- 1.c. Bilah keris *dhapur bethok wulung* bermotif kalpataru sad ripu
tinatah emas

2. Batasan Bentuk

Penciptaan tugas akhir ini berupa bilah keris *dhapur bethok wulung*, dengan motif kalpataru yang memiliki bentuk dasar segitiga, seimbang pada sisi kanan dan kiri, dan sesuai dengan bidang pada bilah keris *dhapur bethok wulung* yang terdiri dari :

- 2.a. Bilah keris *dhapur bethok wulung* dengan motif kalpataru tri hita karana. Motif ini berupa satu pohon dengan tiga dahan pada setiap sisi kanan dan kiri batang pohon, pada setiap pertemuan pangkal dahan sisi kanan dan kiri terdapat motif bakal buah, pada bagian pucuk pohon terdapat satu motif buah yang merupakan bentuk akhir dari bakal buah.
- 2.b. Bilah keris *dhapur bethok wulung* dengan motif kalpataru panca satya. Motif ini berupa satu pohon dengan lima dahan pohon, pada setiap dahan pohon terdapat satu bunga, pada bagian pucuk pohon terdapat satu motif buah.
- 2.c. Bilah keris *dhapur bethok wulung* dengan motif kalpataru sad ripu. Motif ini berupa satu pohon yang berduri pada bagian batang, dahan dan ranting. Dahan pohon berjumlah enam dengan beberapa ranting diseriap dahannya, pada bagian pucuk pohon terdapat satu motif buah.

3. Batasan Material

Penciptaan tugas akhir ini berupa bilah keris *dhapur bethok wulung* dengan *tinatah* motif kalpataru yang akan dibuat dari tiga bahan yaitu :

3.a. Besi (*Fe*) dengan kandungan karbon 0,3%.

3.b. Baja (*FeC*) dengan kandungan karbon 1,5%.¹⁴

3.c. Emas (*Au*) dengan kadar 24 karat.

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan dari penciptaan karya ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menghasilkan tiga desain bilah keris *dhapur bethok wulung* bermotif kalpataru *tinatah* emas.
2. Mewujudkan tiga desain bilah keris *dhapur bethok wulung* bermotif kalpataru *tinatah* emas.
3. Deskripsi makna tiga bilah keris *dhapur bethok wulung* bermotif kalpataru *tinatah* emas.

¹⁴ Stefford, Jhon. Mc Murdo, Guy.1983. *Teknologi Kerja Logam*. Terjemahan oleh Abdul Rachman. Jakarta : Erlangga. Hal 10

D. Manfaat Penciptaan

Manfaat yang didapat dari penciptaan karya ini antara lain:

1. Bagi penulis, menjadi media dalam mewujudkan ide dengan cara yang terstruktur dan sistematis dalam bentuk bilah keris *dhapur bethok wulung* bermotif kalpataru *tinatah* emas..
2. Bagi ilmu pengetahuan, menjadi objek dalam kekayaan dan keragaman ilmu pengetahuan mengenai *tosan aji* yang mengkerucut pada bilah keris *dhapur bethok wulung* bermotif kalpataru *tinatah* emas.
3. Bagi masyarakat umum, menjadi media dalam pengenalan, dan pembuka wawasan mengenai dunia *tosan aji* khususnya bilah keris *dhapur bethok wulung* bermotif kalpataru *tinatah* emas.
4. Bagi pelaku budaya prekerisan, menjadi rujukan dalam penciptaan karya-karya *tosan aji*.

E. Tinjauan Sumber Penciptaan

Tinjauan sumber penciptaan membahas mengenai sumber-sumber dalam penciptaan karya. Sumber-sumber tersebut sesuai dengan tema yang diangkat dalam penciptaan karya dan akan digunakan sebagai acuan dalam penciptaan karya. Adapun beberapa sumber yang digunakan dalam proses penciptaan karya ini sebagai berikut :

1. Tinjauan Pustaka

Haryono Haryo Guritno dalam buku yang berjudul *KERIS JAWA antara Mistik dan Nalar*, PT. Indonesia Kebanggaanku, 2005 yang menjelaskan mengenai keris, *dhapur* keris, dan *tinatah* pada bilah keris. Buku ini dapat dijadikan dasar teori-teori dalam penciptaan karya ini.

Basuki Teguh Yuwono dalam buku yang berjudul *Keris Naga (Latar Belakang penciptaan, Fungsi, Sejarah, Teknologi, Estetik, Karakteristik dan Makna Simbolis)* yang menjelaskan secara rinci kategori *tangguh* keris, dimana dalam buku ini menjelaskan keberadaan keris *dhapur Bethok* berdasarkan data arkeolog yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penciptaan karya ini.

Tim Filsafat Wayang dalam buku yang berjudul *FILSAFAT WAYANG SISTEMATIS* yang menjelaskan mengenai wayang kulit secara rinci sampai pada *gunungan* wayang, mulai dari jenis, bentuk, dan makna yang terkandung didalamnya. Buku ini dapat dijadikan acuan dalam penciptaan karya ini

SP. Gustami dalam buku *Lanskap Tradisi, Praksis Kriya, dan desain* pada BAB Transformasi Bentuk Pohon Hayat – *Gunungan* Wayang Kulit Purwa menjabarkan mengenai Transformasi Pohon hayat ke dalam bentuk *Gunungan* wayang, dalam buku ini juga memuat penjelasan mengenai *Kalpataru* menurut beberapa ahli.

Sumaryoto Woro dalam buku yang berjudul *Wayang dan Lingkungan* membahas mengenai wayang dan kaitannya dengan pandangan orang Jawa tentang lingkungan, kedudukan wayang dalam masyarakat Jawa, konsep lingkungan dalam cerita wayang, sampai kepada makna, visual, dan jenis *gunungan* wayang. Buku ini dapat dijadikan acuan dalam penciptaan karya ini.

Dharsono Sony Kartika dalam buku *BUDAYA NUSANTARA Kajian Konsep Mandala dan Konsep Tri-loka terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik*. Buku ini digunakan sebagai rujukan atas pengertian tentang kalpataru.

F. Landasan Penciptaan

Penciptaan tugas akhir ini merujuk pada kriteria yang ada dalam literasi dunia perkerisan. Menurut Haryono Haryoguritno, menyatakan bahwa ada tiga kelompok kriteria sebagai berikut :

1. Kriteria Lahiriah, meliputi *wutuh* (keutuhan bentuk dan kelengkapan bilah), *wesi* (mutu bahan besi), *garap* (mutu garapnya), *sepuh* (tua umurnya), *pamor* (mutu bahan dan pola pamor), *waja* (mutu bahan baja), *wangun* (nilai keindahan dan keharmonisan bentuk bilah), *tangguh* (perkiraan tentang zaman dan daerah asal atau pembuatnya).
2. Kriteria emosional, meliputi *gebyar* (hasil ekspresi optimal antara warna dan tekstur besi, bahan, dan pola pamor, hiasan emas, dan cara peminyakannya), *greget* (kesan yang dapat membangkitkan emosi dari

orang yang mengamati karya seni termasuk keris), *guwaya* (kesan yang meniratkan vitalitas dan semangat bilah keris), *wingit* (kesan yang muncul sebagai hasil paduan nilai-nilai lahiriah), *wibawa* (agung dan luhur).

3. Kriteria spiritual, meliputi *angsar* (jenis tuah), sejarah (kisah, asal usul, dan pemiliknya), *tayuh* (deskripsi spiritual yang meliputi nema empu pembuatnya, kecocokan dengan pemilik, dan lain sebagainya).¹⁵

G. Originalitas Penciptaan

Proses penciptaan karya ini, menekankan pada simbolisasi makna yang terkandung dalam bilah keris *dhapur bethok* dan mitologi kalpataru. Dalam proses penciptaan karya ini penulis merujuk pada karya bilah keris *dhapur bethok* yang sudah ada dan berbagai karya yang berdasar pada mitologi kalpataru.

Konsep yang dibangun dalam penciptaan karya ini adalah interpretasi mitologi kalpataru dalam bentuk motif yang diterapkan pada bilah keris *dhapur bethok*. Konsep karya ini merupakan buah pemikiran penulis yang diwujudkan berupa bilah keris *dhapur bethok wulung* bermotif kalpataru *tinatah* emas.

H. Metode Penciptaan

Metode penciptaan merupakan cara kerja yang sistematis dalam proses penciptaan sebuah karya. Proses tersebut digunakan dalam mewujudkan ide gagasan menjadi sebuah karya. Proses penciptaan karya ini melakukan tiga tahap

¹⁵ Haryono Haryoguritno, *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar*. Jakarta : PT. Indonesia Kebangaanku, 2006. Hal 364-369.

penciptaan yang meliputi tahap eksplorasi, tahap perancangan, tahap perwujudan.¹⁶

1. Tahap Eksplorasi

Tahap ini penulis melakukan penjelajahan terhadap sumber sumber yang relevan dengan konsep karya yang akan diciptakan. Data yang didapat kemudian dirangkum untuk mendapat kesimpulan konsep pemecahan masalah secara teoritis. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini meliputi :

a. Observasi

Mengamati data berupa artefak, gambar, foto, simbol yang erat hubungannya dengan kalpataru dan bilah keris *dhapur bethok*.

Tugas akhir penciptaan ini akan melakukan observasi di :

- 1) Candi Prambanan, dengan tujuan memperoleh data mengenai relief kalpataru
- 2) Padepokan keris Brojobuwono, dengan tujuan memperoleh data mengenai artefak bilah keris *dhapur bethok*..
- 3) Sanggar wayang kulit I Wayan Nartha, dengan tujuan memperoleh data mengenai kalpataru dalam bentuk *kayonan* wayang.

¹⁶ SP Gustami, *BUTIR-BUTIR MUTIARA ESTETIKA TIMUR Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta : Prasista, 2007. Hal 329-330.

b. Studi Pustaka

Melakukan pengumpulan data dari berbagai literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan kalpataru dan bilah keris *dhapur bethok*. Tugas akhir ini akan melakukan studi pustaka di :

- 1) Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta
- 2) Perpustakaan Universitas Sebelas Maret
- 3) Padepokan Keris Brojobuwono

c. Metode Wawancara

Mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan yang terkait dengan tema kepada narasumber secara langsung. Wawancara dilakukan dengan :

- 1) Sri Mpu Sri Dharmaphala Vrajapani (pemuka agama Hindu, sastrawan dan budayawan), Karangasem, Bali
- 2) Totok (ahli keris dan budayawan), Karanganyar, Jawa Tengah
- 3) Dharsono (guru besar ISI Surakarta, peneliti dan penulis)

2. Tahap Perancangan

Tahap ini penulis merancang konsep karya berdasarkan data yang diperoleh pada tahap observasi. Data yang diperoleh kemudian dirancang menjadi desain dengan tahap :

- a. Sketsa bilah keris *dhapur bethok* bermotif kalpataru

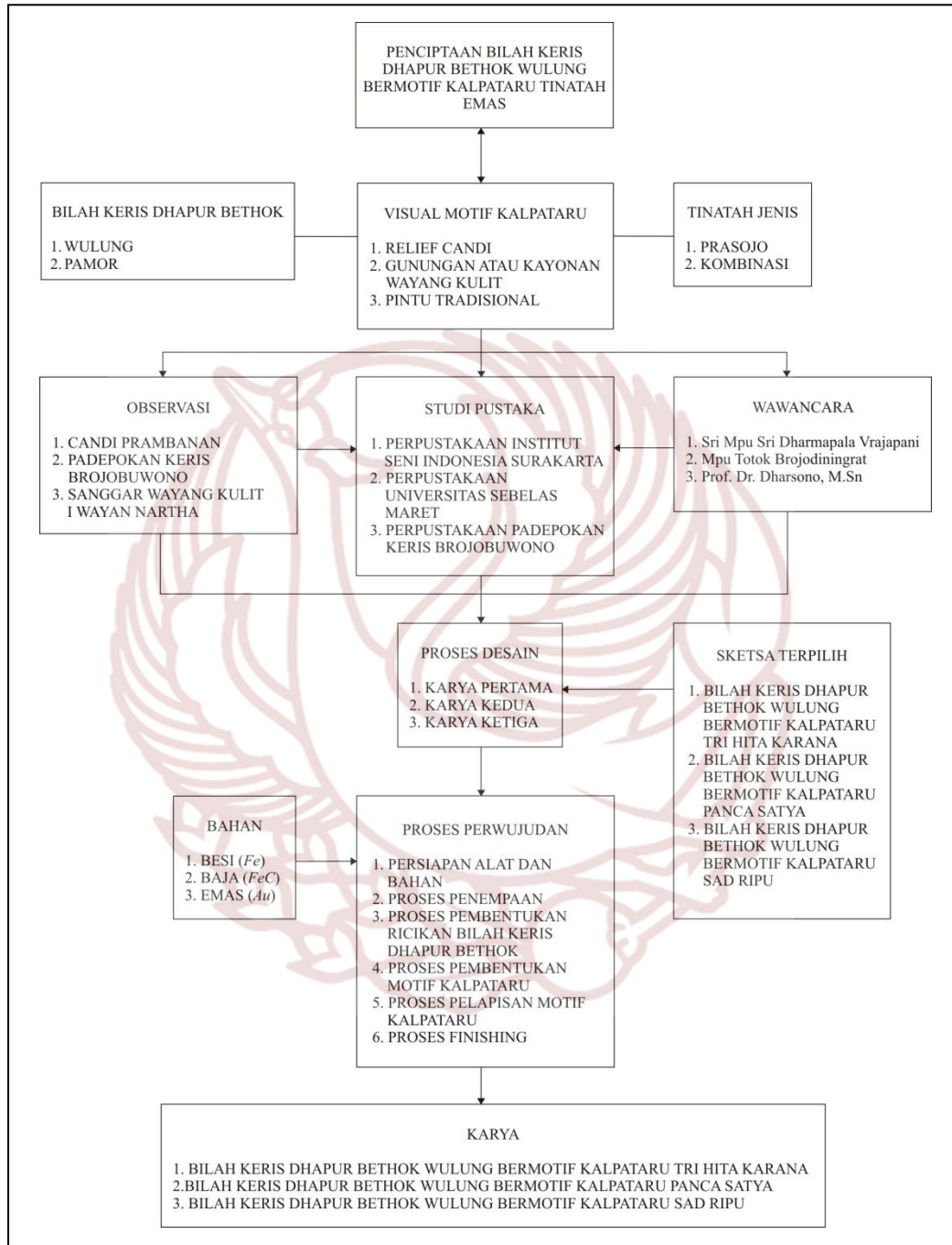
- b. Sketsa terpilih
- c. Desain tiga bilah keris *dhapur bethok* bermotif kalpataru yang meliputi tampak depan, tampak samping, tampak bawah, detail motif dari sketsa yang terpilih, ukuran dan skala.

3. Tahap Perwujudan

Tahap ini desain yang didapat kemudian digunakan sebagai acuan dalam proses perwujudan :

- a. Proses penempaan bahan bilah keris *dhapur bethok wulung*.
- b. Proses pembentukan *ricikan* bilah keris *dhapur bethok wulung*.
- c. Proses pembentukan motif kalpataru pada bilah keris *dhapur bethok wulung* dengan tehnik *tinatah*.
- d. Proses pelapisan motif kalpataru dengan emas (*Au*).
- e. Proses *finishing* bilah keris *dhapur bethok wulung* bermotif kalpataru.

I. Bagan Penciptaan



BAB II

TINJAUAN TEMA

A. Tinjauan Tema Penciptaan

Tinjauan tema merupakan pembahasan mengenai sumber yang mendasari terciptanya sebuah karya seni. Tujuannya untuk menyampaikan penjelasan terkait sumber-sumber yang menjadi dasar atas penciptaan karya tugas akhir ini. Tinjauan tema dalam penulisan laporan tugas akhir ini membahas pengertian, ciri dan makna dari kalpataru, bilah keris *dhapur bethok* dan *tinatah*. Karya tugas akhir ini berjudul “Penciptaan bilah keris *dhapur bethok wulung* bermotif kalpataru *tinatah* emas”.

B. Tinjauan Kalpataru

1. Pengertian Kalpataru

Kalpataru merupakan mitologi yang secara etimologi memiliki arti “pohon harapan”, berasal dari bahasa Sansekerta “*kalpa*” yang berarti keinginan atau harapan dan “*taru*” yang berarti pohon atau kayu.¹⁷ Kalpataru oleh masyarakat yang mempercayai, menjadi simbol harapan dan keinginan manusia.

Kalpataru tidak dijumpai di alam nyata namun begitu kental dalam cerita-cerita mitologi agama Hindu. Cerita kalpataru biasa dijumpai dalam naskah-naskah kuno, diantaranya: kitab Nitining Dharma Sastra, Tantri Kamandaka

¹⁷Dharsono Sony Kartika. 2007. *Budaya Nusantara (Kajian Konsep Mandala dan Konsep Triloka/Buana terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik)*. Bandung : Rekayasa Sains. Hal 1.

dan Kitab Usana. Kalpataru menjadi salah satu media menanamkan nilai-nilai luhur mengenai ajaran hidup, khususnya agama Hindu.

2. Kalpataru dalam budaya Nusantara

Kalpataru telah dikenal dan berkembang dalam budaya Nusantara sejak abad VII Masehi, terbukti adanya relief candi berupa motif kalpataru pada dinding Candi Prambanan, Candi Borobudur dan Candi Pawon. Keberadaan kalpataru juga dijumpai dalam dunia pewayangan yang diwujudkan dalam bentuk *gunungan* atau *kayon*, pada seni ukir kayu yang diterapkan pada pintu tradisional Bali.

Naskah-naskah kuno periodisasi era Mataram Hindu atau era setelahnya memuat kisah mitologi kalpataru. Salah satunya adalah kitab Niting Dharma Sastra yang dibuat oleh Danghyang Dharma Yogi, kitab ini menjelaskan kalpataru sebagai sarana persembahan kepada Yang Maha Kuasa dalam upacara Dewa Yadnya dalam budaya masyarakat Nusantara.¹⁸

¹⁸ Sri Mpu Sri Dharmapala Vrajapani, Wawancara, Grya Pasraman Boddha, Taman Saraswati Asrama, Bebandem , Karangasem. 10 Juli 2019



Gambar 1. Relief kalpataru pada dinding luar Candi Siwa
di kompleks Candi Prambanan
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2018)



Gambar 2. Relief kalpataru pada dinding Candi Borobudur
(Repro: <https://Myspace.com/Elanto Wijoyono>)



Gambar 3. Relief kalpataru pada dinding Candi Pawon
(Repro: <https://kebudayaan.kemendikbud.go.id/bkborobudur/candi-pawon/>)



Gambar 4. Motif kalpataru dalam relief bodhisattwa avalokiteswara
pada dinding Candi Mendut
(Repro: https://candi.perpusnas.go.id/temples/deskripsi-jawa_tengah-candi_mendut)



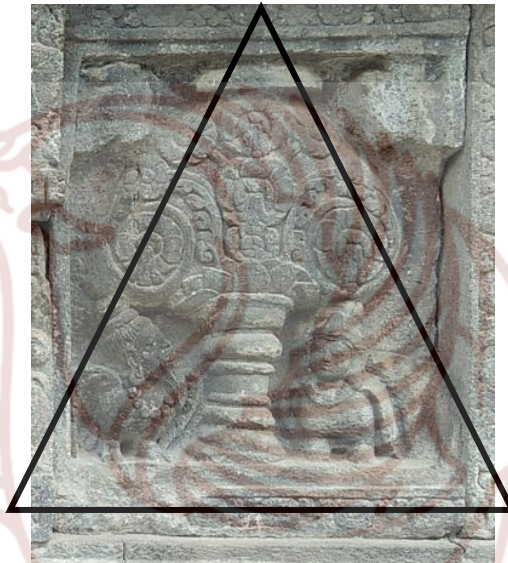
Gambar 5. Kalpataru divisualkan dalam bentuk *gunungan* atau *kayon*
 a. Wayang kulit purwa versi Jawa
 b. Wayang kulit purwa versi Bali
 (Foto : I Kadek Andika Permana Yoga, 2018)



Gambar 6. Motif kalpataru divisualkan pada ukiran pintu
 Karya I Made Ariana
 (Foto : I Kadek Andika Permana Yoga, 2018)

3. Ciri Kalpataru

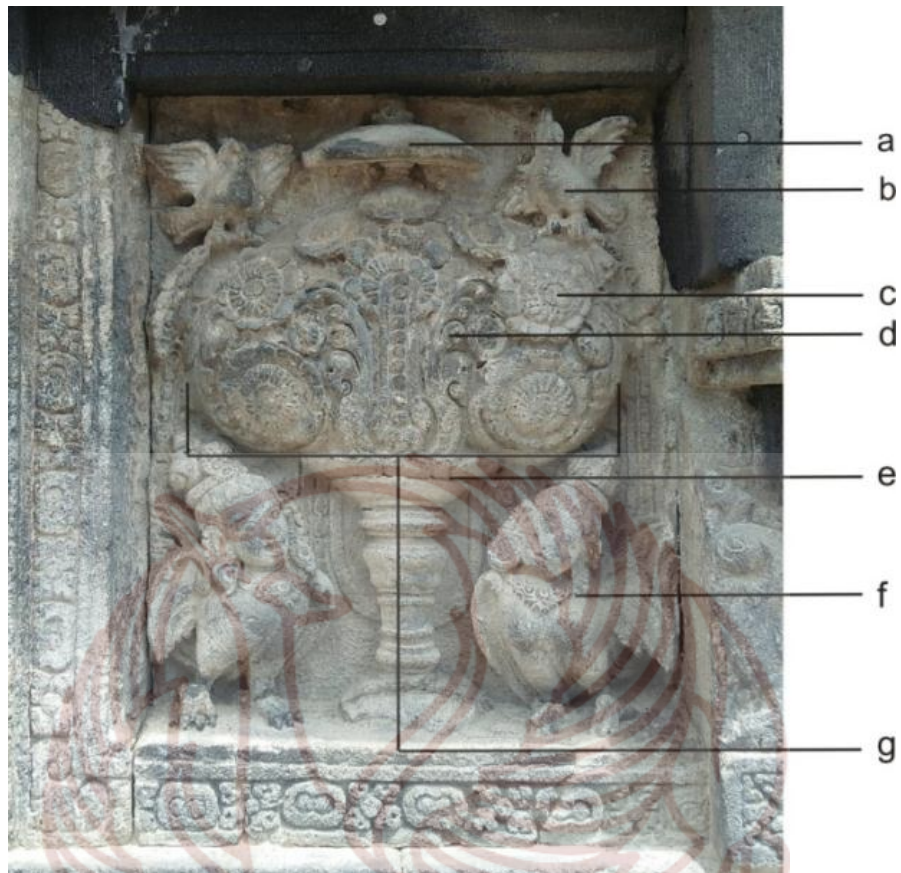
Relief kalpataru pada Candi Prambanan menunjukkan bahwa kalpataru memiliki bentuk dasar pola segitiga yang mencerminkan bentuk gunung atau *meru*.



Gambar 7. Bentuk dasar segitiga relief kalpataru pada dinding luar Candi Siwa yang berada di kompleks Candi Prambanan (Repro: I Kadek Andika Permana Yoga, 2018)

Bentuk dasar kalpataru berupa segitiga dengan hiasan berbagai motif lain yang menjadi ciri dan karakter kalpataru. Relief kalpataru pada dinding Candi Siwa di kompleks Candi Prambanan menunjukkan motif pohon yang tumbuh dari pot yang dikelilingi empat buah pundi, sepasang Kinara Kinari, ceplok bunga dengan untaian permata, daun dengan kuncup bunga, sepasang burung posisi terbang.¹⁹

¹⁹ Dharsono Sony Kartika. 2007. *Budaya Nusantara (Kajian Konsep Mandala dan Konsep Tri-loka terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik)*. Bandung: Rekayasa Sains



Gambar 8. Motif pada relief kalpataru pada dinding luar Candi Siwa yang berada di kompleks Candi Prambanan (Repro: I Kadek Andika Permana Yoga, 2018)

Keterangan :

- a. Motif payung terbuka
- b. Motif burung bertengger
- c. Motif bunga mekar
- d. Motif tangkai bunga menyerupai sulur
- e. Motif batang pohon yang tumbuh dari sebuah pot
- f. Motif figur Kinara Kinari (mitologi berupa makhluk berbadan burung dan berkepala manusia)
- g. Motif pohon simetris (sama kedua sisinya)

4. Makna Kalpataru

Keberadaan kalpataru dalam budaya masyarakat Nusantara tidak terlepas dari ajaran nilai-nilai kehidupan yaitu, mengenai rasa syukur dan usaha manusia atas anugrah yang dilimpahkan oleh yang maha kuasa.²⁰ Makna lain dari kalpataru adalah penghubung antara batin manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa dan alam semesta.²¹

Makna kalpataru adalah simbolisasi dari nilai-nilai spiritual masyarakat, dalam mensyukuri anugrah yang dilimpahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa, hal tersebut diwujudkan pada berbagai karya budaya masyarakat Nusantara yang sarat akan nilai-nilai kehidupan.

C. Tinjauan Bilah Keris Dhapur Bethok

1. Pengertian dan Ciri Bilah Keris Dhapur Bethok

Dunia perkerisan mengenal istilah *dhapur* keris, yang memiliki arti "tipologi bentuk bilah keris". Penamaan *dhapur* pada bilah keris berdasar pada *ricikan* yang terdapat pada bilah keris tersebut. Bilah keris *dhapur bethok* merupakan bilah keris yang memiliki ciri dan karakter yang dapat ditengarai melalui ukuran bilahnya yang relatif pendek, lebar, dan cenderung lurus.²²

²⁰ Sri Mpu Sri Dharmapala Vrajapani, Wawancara, Grya Pasraman Boddha, Taman Saraswati Asrama, Bebandem, Karangasem, 6 April 2018

²¹ Dharsono Sony Kartika, Wawancara, ISI Surakarta, 12 Juli 2018

²² Basuki Teguh Yuwono. 2011. *Keris Naga*. Jakarta : Badan Pengembangan Sumber Daya Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Hal 76, 113

Bilah keris *dhapur bethok* memiliki *ricikan* berupa *gandik lugas* dan *pejetan*.²³

Dalam buku *Dhapur Keris*, diterangkan *ricikan* bilah keris *dhapur bethok* adalah *gandik lugas* dan *pejetan*.²⁴

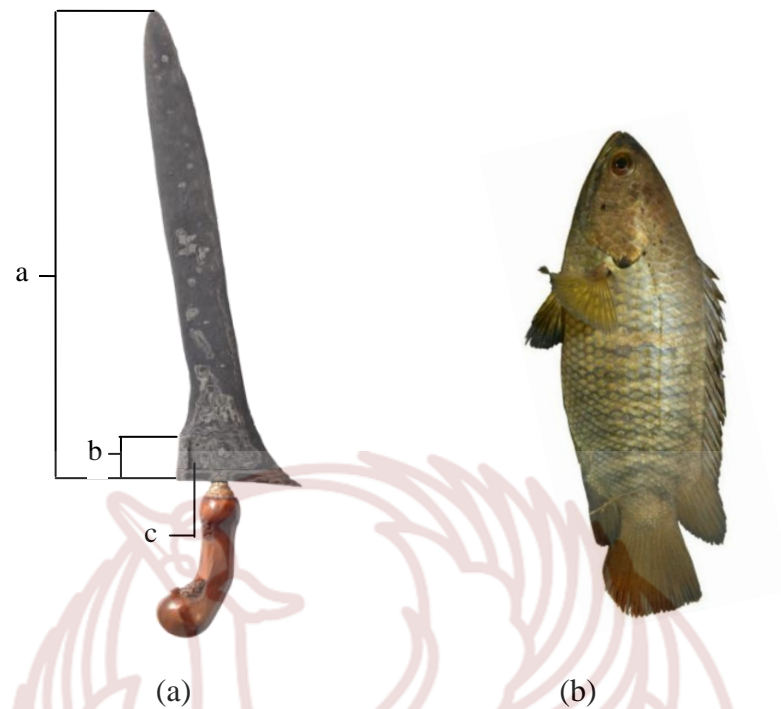
Haryono Haryoguritno dalam buku *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar* menyampaikan bahwa *dhapur bethok* dapat berarti tipologi bentuk bilah keris yang menyerupai ikan Betok (*Anabas Testudineus*).²⁵ Hal senada disampaikan juga oleh Totok yang menyatakan bahwa bilah keris *dhapur bethok* merupakan interpretasi dari ikan Betok.²⁶ Keris *dhapur bethok* juga dijumpai memiliki *hulu puthut* atau figur manusia, oleh karena itu populer disebut dengan keris *dhapur bethok puthut*.

²³Haryono Haryoguritno. 2005. *Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar*. Jakarta : PT. Indonesia Kebanggaanku. Hal 172

²⁴ Waluyo Wijayanto, Buku *Dhapur Keris*, Surakarta 24 April 1920

²⁵Haryono Haryoguritno. 2005. *Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar*. Jakarta : PT. Indonesia Kebanggaanku. Hal 180

²⁶ Totok. Wawancara, Karanganyar, 7 Juli 2019



Keterangan:

- a. Proporsi bilah cenderung lebar dan pendek
- b. *Gandik Lugas*
- c. *Pejetan*

Gambar 9. (a). Karakter dan *ricikan* bilah keris *dhapur Bethok*
 (b). Ikan Betok
 (Foto: I Kadek Andika Permana Yoga)

2. Dhapur Bethok dari Masa ke Masa

a. Tangguh Keris

Perkiraan masa atau zaman serta gaya atau kedaerahan dari sebuah keris dikenal dengan istilah *tangguh*.²⁷ *Tangguh* berasal dari bahasa Jawa yang berarti “perkiraan atau mencandra” atau “pendugaan”. *Me-nangguh* keris dapat dilakukan dengan cara memperhatikan, mengamati, memahami, dan

²⁷ Basuki Teguh Yuwono. 2012. *Keris Indonesia*. Citra Sains bekerjasama dengan PT Keris Nusantara Lestari. Hal 49

menganalisa bilah keris dari beberapa aspek yaitu: aspek kronologi (perzamanan), aspek geografi (perdaerahan), dan aspek teknis-visual (wujud).²⁸

Berdasar dari keterangan tersebut, *tangguh* keris dapat ditentukan berdasarkan kronologi zaman, geografi daerah, dan wujud bilah keris.

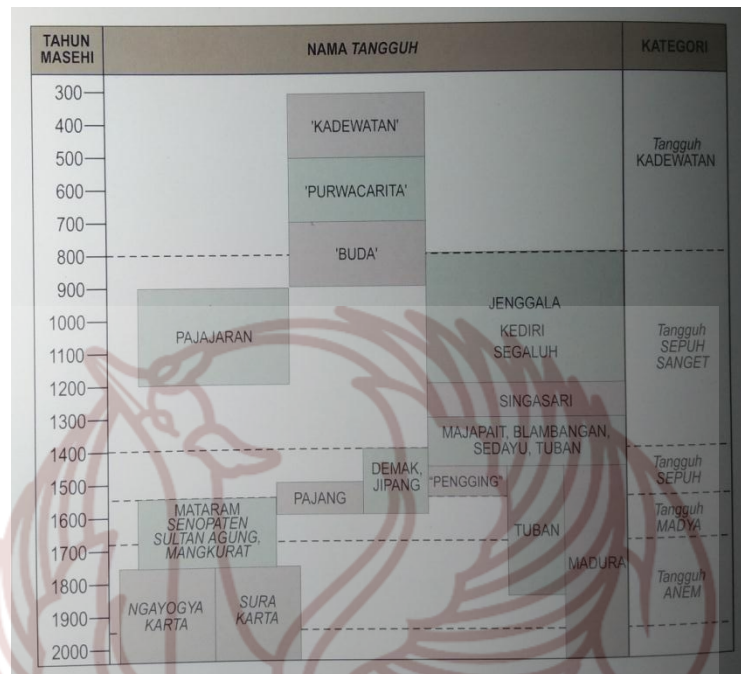
KATEGORI <i>TANGGUH</i>	PERKIRAAN ZAMAN (Masehi)
<i>Tangguh</i> Kadewatan	abad 4-5
<i>Tangguh</i> Purwacarita	abad 6-7
<i>Tangguh</i> Buda	abad 8-9
<i>Tangguh</i> Jenggala - Kediri dan Segaluh	abad 9-12
<i>Tangguh</i> Singasari	abad 13
<i>Tangguh</i> Pajajaran	abad 10-12
<i>Tangguh</i> Majapait, Blambangan, Tuban, Sedayu	abad 14-15
<i>Tangguh</i> Demak, Jipang, Madura Tua	abad 15-16
<i>Tangguh</i> Madura, Pengging, Pajang	abad 16
<i>Tangguh</i> Mataram: a. Senapaten	abad 16
b. Sultanagungan	abad 16
c. Amangkurat	abad 17-18
d. Kartasura	abad 18-19
<i>Tangguh</i> Surakarta: Kasunanan dan Mangkunegaran	abad 18-20
<i>Tangguh</i> Yogyakarta: Kasultanan dan Pakualaman	abad 18-20

Gambar 10 . Kategorisasi *Tangguh*
Repro (Buku Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar, Hal 353)

Berdasar gambar tersebut terdapat 26 *tangguh* keris sejak abad ke-4 hingga abad ke-20. Kronologi *tangguh* keris versi budaya perkerisan mengelompokkan *tangguh* keris dalam 5 kategori yaitu: *tangguh Kadewatan* pada tahun 300-800 Masehi, *tangguh Sepuh Sanget* pada tahun 800-1400 awal, *tangguh Sepuh* pada tahun 1400-1600 akhir, *tangguh*

²⁸ Haryono Haryoguritno. 2005. *Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar*. Jakarta : PT. Indonesia Kebanggaanku. Hal 350, 352

Madya pada tahun 1500 pertengahan - 1600 akhir, *tangguh Anem* pada tahun 1600 akhir - 1900.



Gambar 11. Kronologi *tangguh* versi budaya perkerisan Repro (Buku *Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar*, Hal 354)

b. Ciri Bilah Keris Dhapur Bethok Dari Masa ke Masa

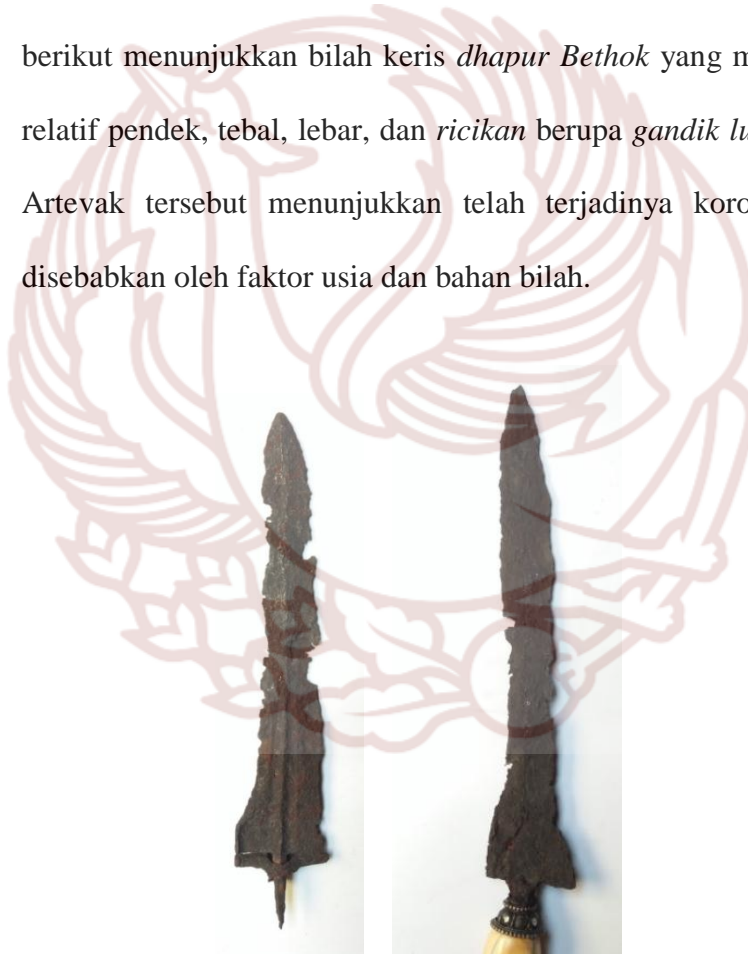
Data-data arkeologis berupa artevak bilah keris *dhapur Bethok*, menunjukkan bahwa *dhapur Bethok* sudah ada sejak abad IX (*tangguh Budha akhir*).²⁹ Ciri dan karekter bilah keris *dhapur Bethok* dari masa ke masa dapat dilihat pada berbagai artevak bilah keris *dhapur Bethok*, sebagai berikut :

²⁹ Basuki Teguh Yuwono. 2011. *Keris Naga*. Jakarta : Badan Pengembangan Sumber Daya Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Hal 76

1. Kategori Tangguh Sepuh Sanget Abad VIII-XIV

Kategori *tangguh Sepuh Sanget* terdiri dari beberapa *tangguh* yaitu: *tangguh Budha* akhir, *tangguh Jenggala*, *tangguh Kediri*, *tangguh Segaluh*, *tangguh Singasari*, dan *tangguh Pajajaran*.

Bilah keris *tangguh Budha* akhir abad ke-IX, pada umumnya memiliki bentuk dasar yang menyerupai *kadga* atau belati.³⁰ Foto berikut menunjukkan bilah keris *dhapur Bethok* yang memiliki ukuran relatif pendek, tebal, lebar, dan *ricikan* berupa *gandik lugas* atau polos. Artevak tersebut menunjukkan telah terjadinya korosi yang dapat disebabkan oleh faktor usia dan bahan bilah.



Gambar 12. Bilah keris *dhapur Bethok* *tangguh* Buda akhir abad ke-IX
Koleksi Museum Keris Brojobuwono
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

³⁰ Basuki Teguh Yuwono. 2012. *Keris Indonesia*. Citra Sains bekerjasama dengan PT Keris Nusantara Lestari. Hal 59

Bilah keris *tangguh* Singasari memiliki pasikutan kaku dan *wingit*, bentuk ujung bilah tidak terlalu runcing. Bahan bilah terbuat dari besi dengan karakter warna abu-abu kehitaman, memiliki *ricikan* berupa *gandik* dengan ukuran sedang, bentuk *gandik* miring, dan bentuk *sirah cecak* lonjong. Bilah keris *tangguh* Pajajaran memiliki perawakan bilah yang kaku, karakter besi kering, pamor yang tidak direncanakan, ukuran bilah relatif panjang dengan *ricikan* berupa *gandik* yang panjang dan miring.³¹

Foto berikut menunjukkan ciri dari bilah keris *tangguh* Singasari dan *tangguh* Pajajaran. Keris *Betok tangguh* Singasari memiliki perawakan yang tebal dan pendek, warna bilah abu-abu kehitaman, pada bagian *gandik* terdapat *tinatah* motif Singo. Keris *Betok tangguh* Pajajaran memiliki bentuk yang relatif lebih panjang, tipis, pamor terang dan karakter besi kering.

³¹ Basuki Teguh Yuwono. 2012. Keris Indonesia. Citra Sains bekerjasama dengan PT Keris Nusantara Lestari. Hal 66



Gambar 13. a. Bilah keris *dhapur Bethok Singo tangguh* Singasari abad ke XIII
 b. c. d. Bilah keris *dhapur Bethok tangguh* Pajajaran abad ke X- XII
 Koleksi Fadli Zon Library
 (Foto : Jauhari, 2017)

2. Kategori Tangguh Sepuh Abad XIV-XVI

Kategori *tangguh Sepuh* terdiri dari beberapa *tangguh* yaitu: *tangguh* Majapahit, *tangguh* Blambangan, *tangguh* Sedayu, *tangguh* Demak, *tangguh* Pajang, *tangguh* Pengging, *tangguh* Tuban, *tangguh* Madura.

Berikut artevak yang menunjukkan bilah keris *dhapur Bethok tangguh* Tuban Majapahit, *tangguh* Blambangan, *tangguh* Tuban Pajajaran. *Tangguh* Tuban Majapahit memiliki ukuran yang pendek, lebar, dengan bentuk bilah *mucuk rebung* atau seperti tunas bambu. Keris *Betok tangguh* Blambangan memiliki *pejetan* yang cukup dalam, tetapi bentuk *gonjo* relatif pendek dan tebal, sebagaimana ciri keris

tangguh Blambangan pada umumnya, keris *tangguh* Blambangan memiliki karakter besi berwarna biru kehijau-hijauan.



Gambar 14. a. Bilah keris *dhapur Bethok tangguh* Tuban Majapahit abad ke XIV-XV
b. Bilah keris *dhapur Bethok tangguh* Blambangan abad ke XIV-XV
c. Bilah keris *dhapur Bethok Puthut tangguh* Tuban Pajajaran abad ke X-XV
Koleksi Museum Keris Brojobuwono
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

3. Makna Bilah Keris *Dhapur Bethok*

Bilah keris *dhapur Bethok* merupakan interpretasi dari ikan betok (*Anabas Testudineus*). Ikan Betok adalah salah satu jenis ikan air tawar yang memiliki labirin pada organ pernafasannya, yang membuat ikan Betok mampu mengambil oksigen langsung dari udara. Ikan Betok memiliki kemampuan bergerak di daratan menggunakan siripnya, dengan tujuan untuk mencari sumber air baru jika perairan yang dihuni surut atau mengalami kekeringan.³² Ikan Bethok memiliki daya hidup yang kuat, dapat dilihat dari kemampuan

³² <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Betok>

hidup dalam berbagai kondisi lingkungan, baik pada perairan dengan kondisi air keruh maupun jernih.³³ Tampaknya sifat-sifat yang dimiliki ikan Betok menjadi inspirasi dari lahirnya bilah keris *dhapur Bethok*.

Bilah keris *dhapur Bethok* mengandung makna kesederhanaan dan kemampuan hidup untuk beradaptasi pada lingkungan, dapat dilihat dari *ricikan* berupa *gandik lugas* dan *pejetan* yang menyimbolkan kesederhanaan dan daya hidup seperti yang dimiliki oleh ikan Betok.

4. Fungsi Bilah Keris Dhapur Bethok

Keris dalam budaya masyarakat Jawa memiliki beragam fungsi diantaranya: a) Keris sebagai senjata digunakan sebagai senjata tajam, senjata pidana dan senjata peraga, b) Keris sebagai atribut digunakan untuk pelengkap busana adat, atribut kerajaan dan penanda strata sosial, c) Keris sebagai lambang digunakan untuk identitas keluarga, lambang kedewasaan, lambang persaudaraan, lambang kepahlawanan, dan tanda atas terjadinya sebuah peristiwa.³⁴

Mpu Totok Brojodiningrat menyatakan sebuah keris dengan bilah *dhapur Bethok* memiliki fungsi sebagai *tindih* yang berarti penetral energi dari beberapa keris yang memiliki karakter keras dan agresif.³⁵

³³ Mpu Totok Brojodiningrat. Karanganyar, 7 Juli 2019

³⁴ Haryono Haryoguritno. 2005. *Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar*. Jakarta : PT. Indonesia Kebanggaanku. Hal 172

³⁵ Mpu Totok Brojodiningrat. Karanganyar, 7 Juli 2019

D. Tinjauan Tinatah

1. Pengertian Tinatah

Secara etimologi, *Tinatah* berasal dari kata “*tatah*” yang mendapat sisipan “*in*”. *Tinatah* memiliki arti “diterapkan dengan cara ditatah pada sebuah objek”.³⁶ Menurut Haryono Haryoguritno, *tinatah* merupakan relief atau gambar timbul yang terdapat pada bilah keris.³⁷ *Tinatah* dapat dibedakan berdasarkan bahan pendukung berupa tambahan lapisan logam yang diaplikasikan pada *tinatah*.

Jenis *tinatah* dapat dibedakan menjadi dua. Jenis pertama adalah *tinatah prasojo* atau *tinatah* polos yang tidak dikombinasikan dengan logam lainnya. *Tinatah* jenis kedua adalah *tinatah* yang dikombinasikan dengan logam yang memiliki warna berbeda dengan bilah keris seperti emas (*Au*), perak (*Ag*), tembaga (*Cu*), dan kuningan (*CuZn*). Penamaan pada *tinatah* jenis ini bergantung pada logam apa yang digunakan untuk melapisi motif, jika menggunakan emas maka disebut *tinatah* emas, jika menggunakan perak maka disebut *tinatah* perak, begitu pula jika bahan yang digunakan adalah tembaga dan kuningan.³⁸

³⁶ Sri Mpu Sri Dharmapala Vrajapani, Gya Pasraman Boddha, Taman Saraswati Asrama, Bebandem, Karangasem. 6 April 2018

³⁷ Haryono Haryoguritno. 2005. *Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar*. Jakarta : PT. Indonesia Kebanggaanku. Hal 227

³⁸ Basuki Teguh Yuwono. 2011. *Keris Naga*. Jakarta : Badan Pengembangan Sumber Daya Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Hal 28-29

Berdasar penjelasan tersebut *tinatah* memiliki berbagai varian yang dibedakan berdasarkan penggunaan logamnya. Inti dasar dari *tinatah* adalah melapis motif yang dibuat dengan tehnik *tatah* pada permukaan bilah keris.

2. Fungsi Tinatah

Tinatah pada bilah keris memiliki beberapa fungsi yaitu: sebagai penghias, simbol, *sengkalan* dan spiritual. Fungsi sebagai penghias, guna menambah estetika sebuah bilah keris. Fungsi simbol, karena setiap bentuk motif mengandung nilai-nilai falsafah hidup. Fungsi sebagai *sengkalan*, penanda angka tahun terjadinya suatu peristiwa tertentu. Fungsi spiritual, dimana diyakini dapat meningkatkan dan mengendalikan tuah bilah keris.³⁹

Fungsi *tinatah* tidak hanya semata-mata sebagai penghias bilah keris, namun memiliki fungsi yang lebih luas yaitu sebagai manifestasi dari nilai-nilai budaya masyarakat Jawa.

3. Tinatah emas pada bilah keris

Tinatah emas pada dasarnya adalah sebagai pelapis suatu motif tertentu, sehingga biasa dijumpai berupa bentuk motif tumbuhan, hewan, *sengkalan*, kaligrafi, manusia.⁴⁰ *Tinatah* emas motif tumbuhan dijumpai berupa motif *lung patra*, *lung kembang setaman*, *lung terate*, dan *lung kamarogan*, *tinatah* motif hewan dijumpai berupa *tinatah* motif gajah, singa, banteng, dan naga, *tinatah*

³⁹ Haryono Haryoguritno. 2005. *Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar*. Jakarta : PT. Indonesia Kebanggaanku. Hal 227

⁴⁰ Haryono Haryoguritno. 2005. *Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar*. Jakarta : PT. Indonesia Kebanggaanku. Hal 230

motif manusia berupa figur tokoh spiritual dan figur tokoh pewayangan. hal ini menunjukkan bahwa motif yang dilapis emas tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dan mitologi yang berkembang di masyarakat.



Gambar 15. Penerapan *tinatah* emas motif *lung-lungan* pada bilah keris *dhapur Megantara tangguh Majapahit* abad XIII-XV
Koleksi : Fadli Zon Library tahun 2013
(Foto : Jauhari, 2017)



Gambar 16. Penerapan tinatah emas motif naga dan tumbuhan pada bilah keris *dhapur Naga Siluman luk 13 tangguh Mataram abad XVI-XVII*
Koleksi : Fadli Zon Library tahun 2013
(Foto : Jauhari, 2017)



Gambar 17. a. Tinatah pada bilah keris *dhapur Bethok*
b. Tinatah pada bilah keris *dhapur Kolowijan*
Karya Mpu KRAT. H. Pauzan Pusposukadgo
Foto : I Kadek Andika Permana Yoga. 2018

BAB III

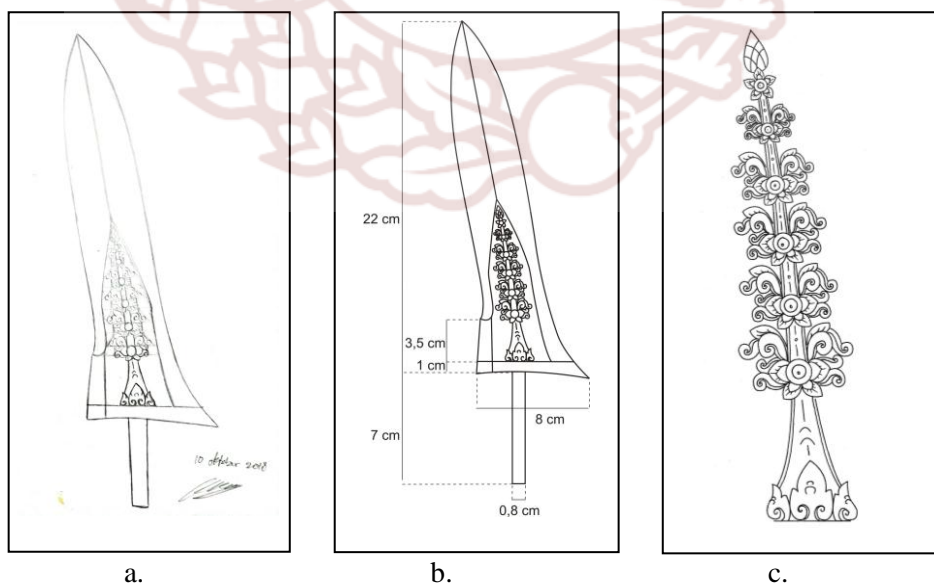
PROSES PENCIPTAAN

A. Proses Perencanaan

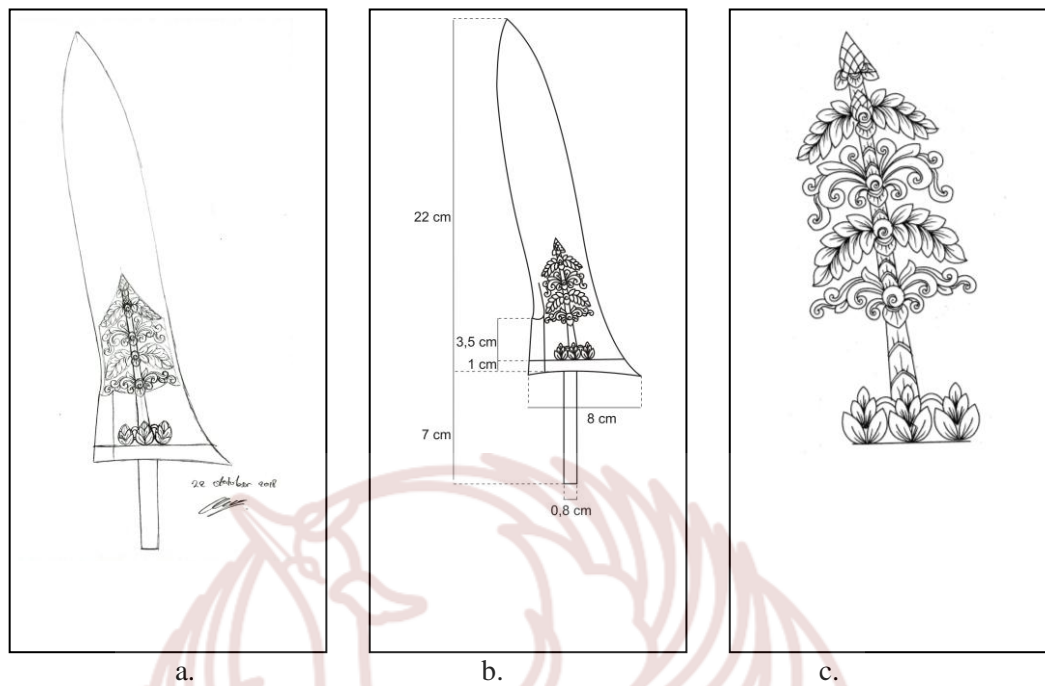
Proses perencanaan merupakan tahap penting dalam penciptaan karya dengan tujuan karya yang dihasilkan sesuai dengan konsep. Proses perencanaan meliputi tahap membuat sketsa bilah keris, memilih sketsa bilah keris, membuat desain bilah keris dan *prabot* keris.

1. Sketsa

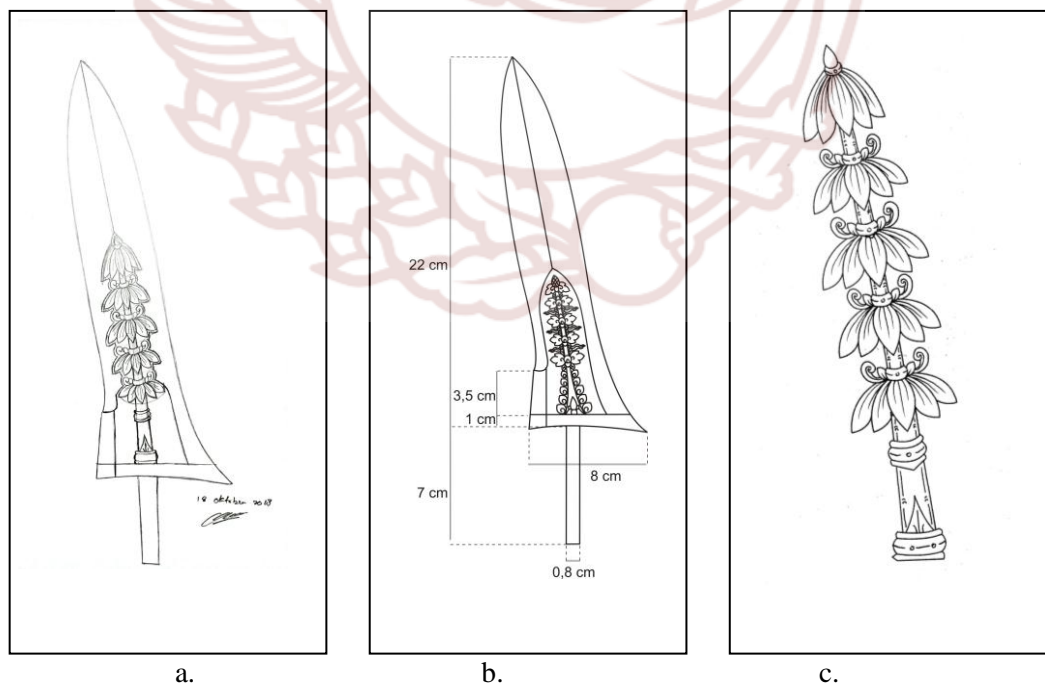
Sketsa merupakan tahap pencarian sketsa bilah keris *dhapur bethok* bermotif kalpataru yang mengacu pada hasil observasi. Pada tahap ini menghasilkan berbagai sketsa yang kemudian dipilih tiga sketsa untuk dilanjutkan menjadi desain karya. Berikut sketsa yang dihasilkan.



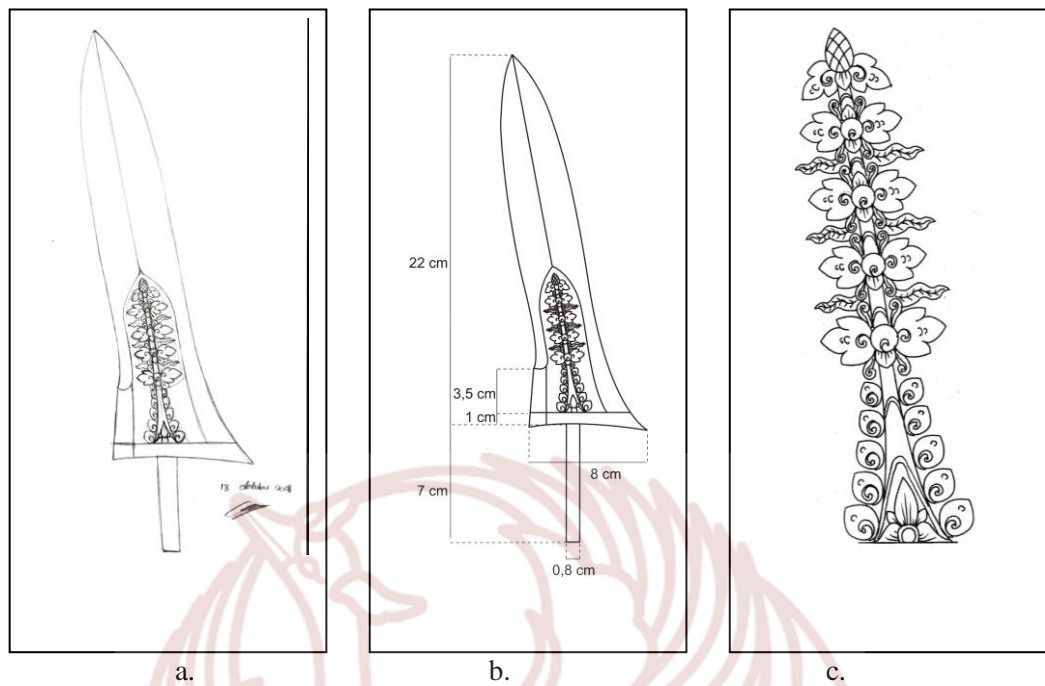
Gambar 18. Sketsa 1 : Bilah keris *dhapur bethok wulung* motif kalpataru *panca phala*
a. Scan Sketsa pensil, b. Sketsa menggunakan media komputer,
c. Detail motif kalpataru *panca phala*



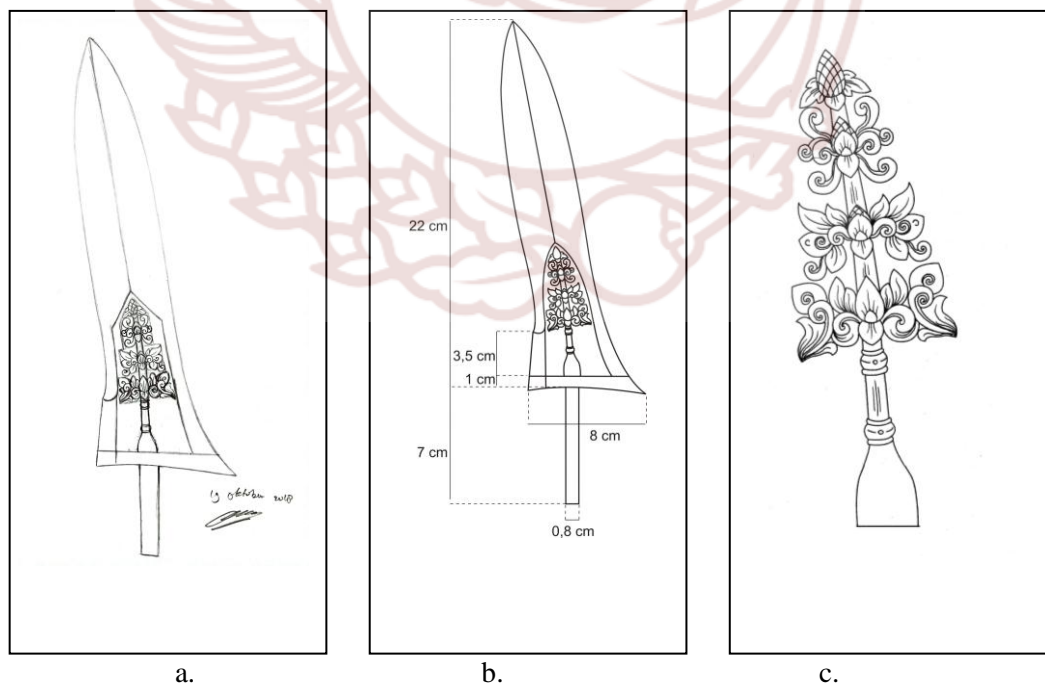
Gambar 19. Sketsa 2: Bilah keris *dhapur bethok wulung* motif kalpataru *tunggal manah*
 a. Scan Sketsa pensil, b. Sketsa menggunakan media komputer,
 c. Detail motif kalpataru *tunggal manah*



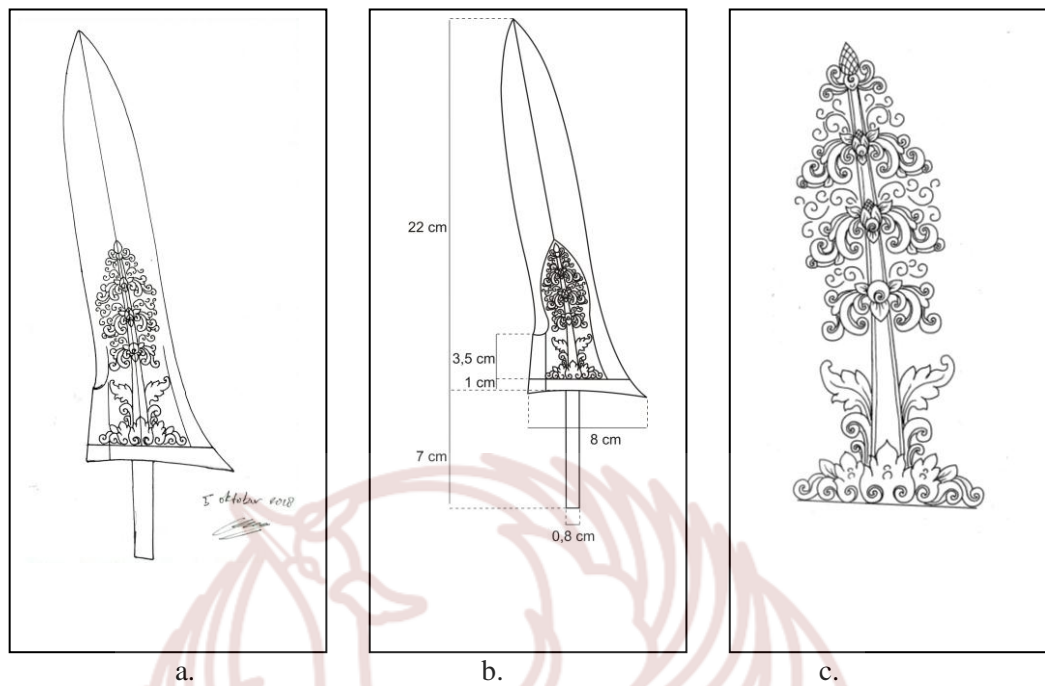
Gambar 20. Sketsa 3: Bilah keris *dhapur bethok wulung* motif kalpataru *tumpuk laku*
 a. Scan Sketsa pensil, b. Sketsa menggunakan media komputer,
 c. Detail motif kalpataru *tumpuk laku*



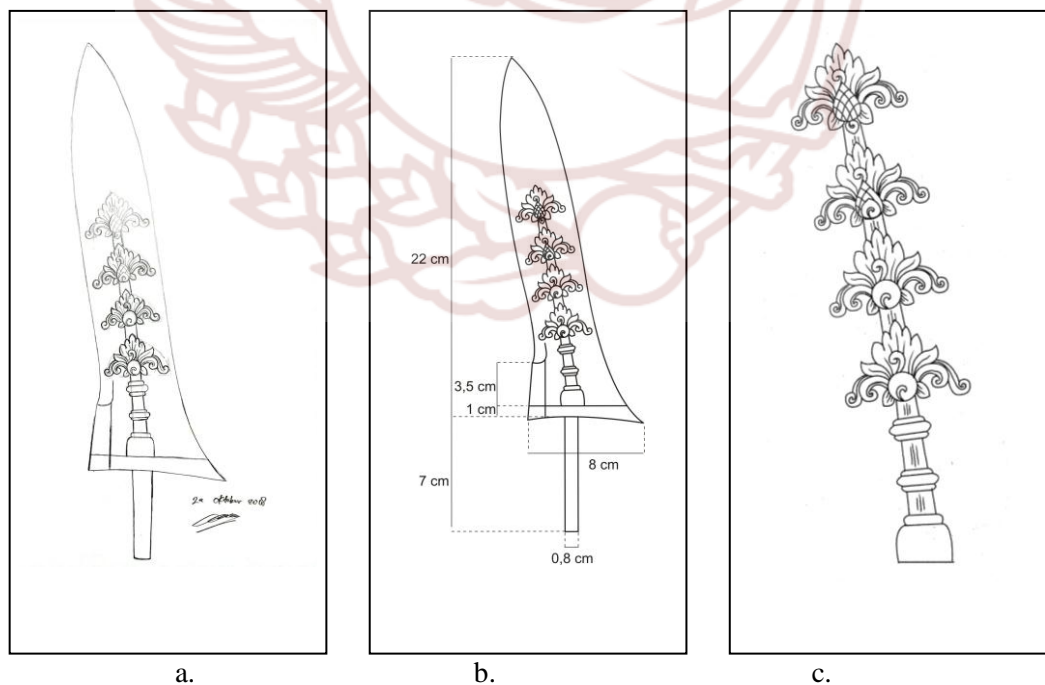
Gambar 21. Sketsa 4: Bilah keris *dhapur bethok wulung* motif kalpataru *mekar manah*
 a. Scan Sketsa pensil, b. Sketsa menggunakan media komputer,
 c. Detail motif kalpataru *mekar manah*



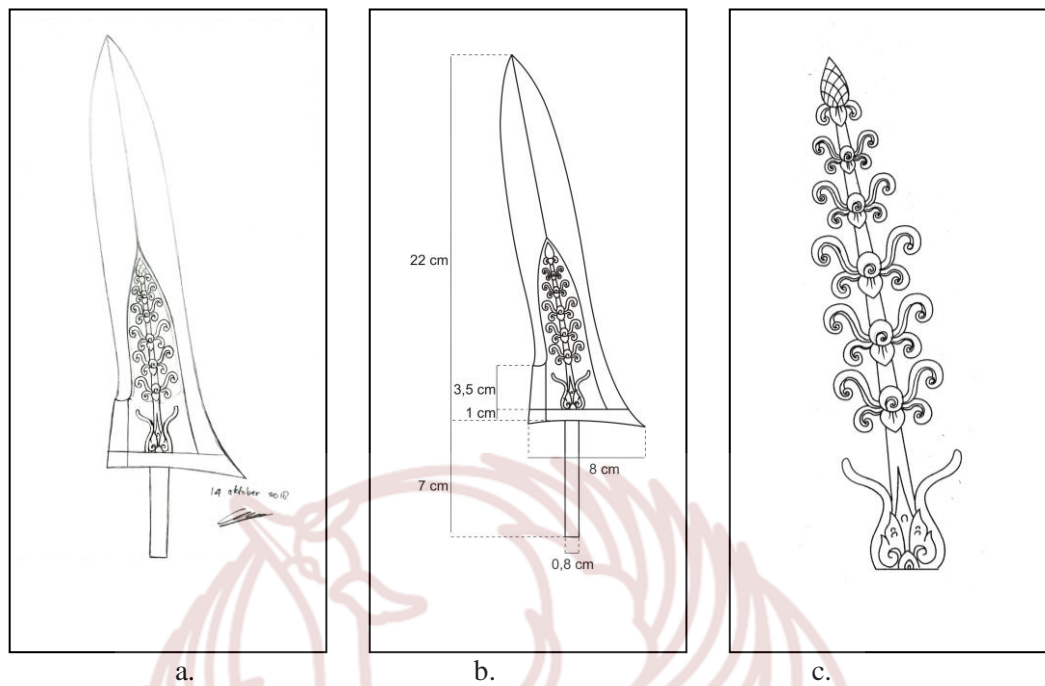
Gambar 22. Sketsa 5: Bilah keris *dhapur bethok wulung* motif kalpataru *patra guak*
 a. Scan Sketsa pensil, b. Sketsa menggunakan media komputer,
 c. Detail motif kalpataru *patra guak*



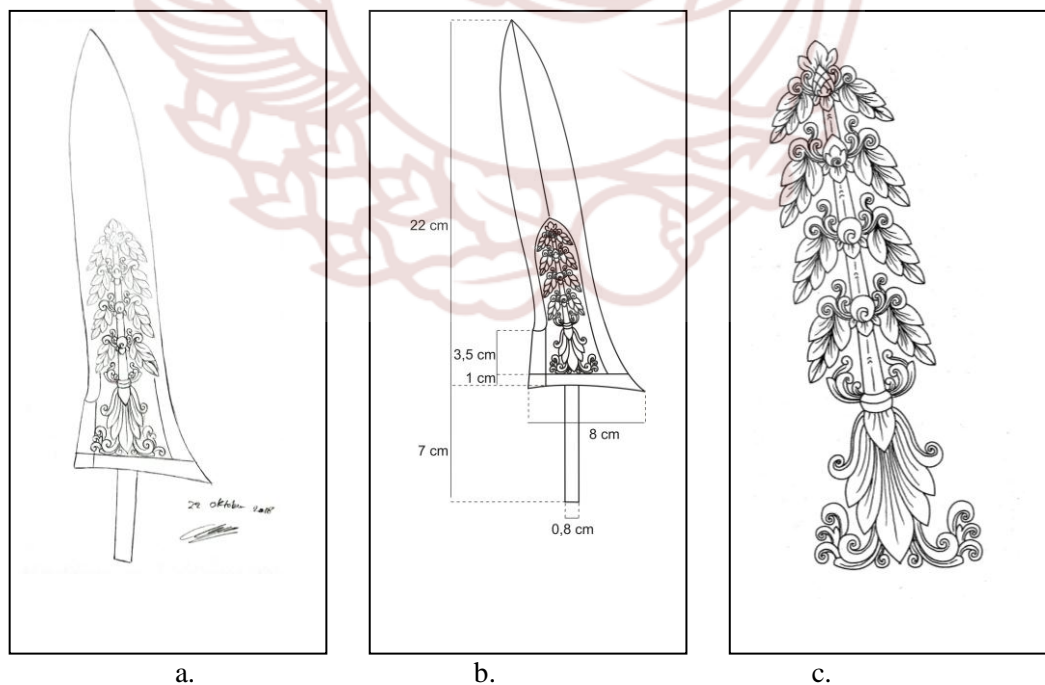
Gambar 23. Sketsa 6: Bilah keris *dhapur bethok wulung* motif kalpataru *kayon*
a. Scan sketsa pensil, b. Sketsa menggunakan media komputer,
c. Detail motif kalpataru *kayon*



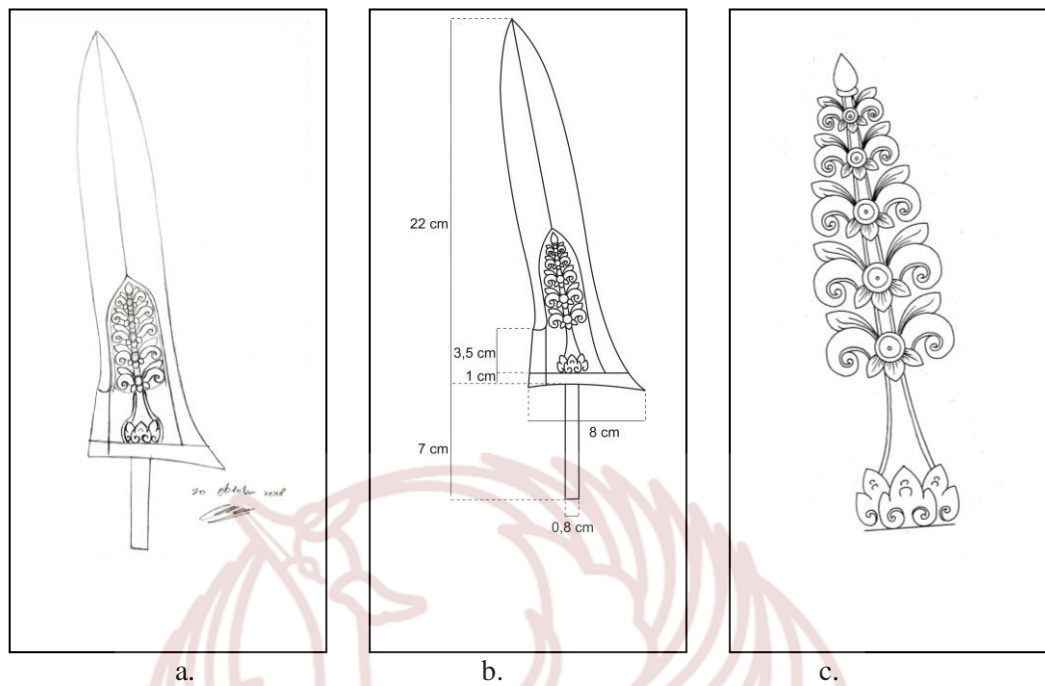
Gambar 24. Sketsa 7: Bilah keris *dhapur bethok wulung* motif kalpataru *catur paramitha*
a. Scan sketsa pensil, b. Sketsa menggunakan media komputer,
c. Detail motif kalpataru *catur paramitha*



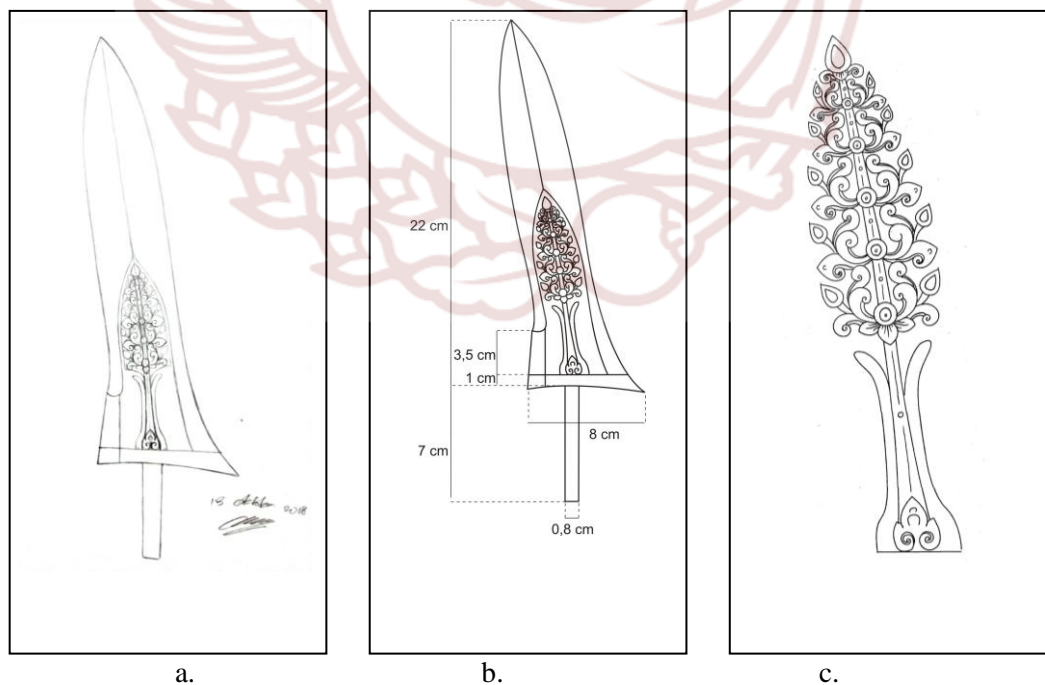
Gambar 25. Sketsa 8: Bilah keris *dhapur Bethok Wulung* motif Kalpataru *Kayun Sulur*
a. Scan sketsa pensil, b. Sketsa menggunakan media komputer,
c. Detail motif Kalpataru *Kayun Sulur*



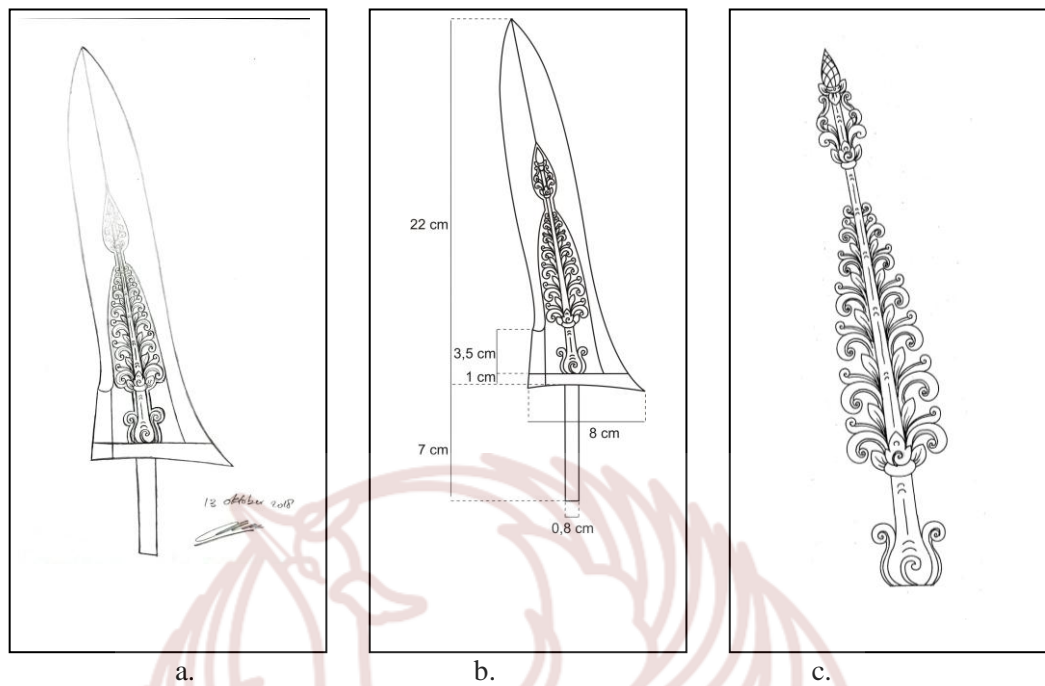
Gambar 26. Sketsa 9: Bilah keris *dhapur bethok wulung* motif kalpataru *ananta kalpa*
a. Scan sketsa pensil, b. Sketsa menggunakan media komputer,
c. Detail motif kalpataru *ananta kalpa*



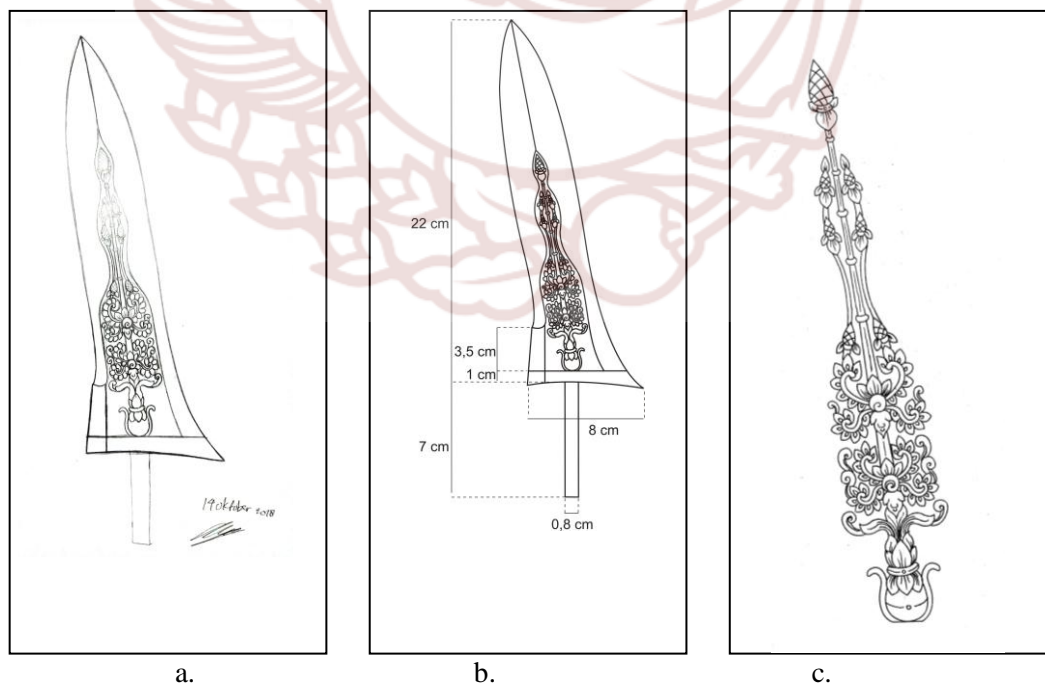
Gambar 27. Sketsa 10: Bilah keris *dhapur Bethok Wulung* motif Kalpataru *Subha Phala*
 a. Scan sketsa pensil, b. Sketsa menggunakan media komputer,
 c. Detail motif Kalpataru *Subha Phala*



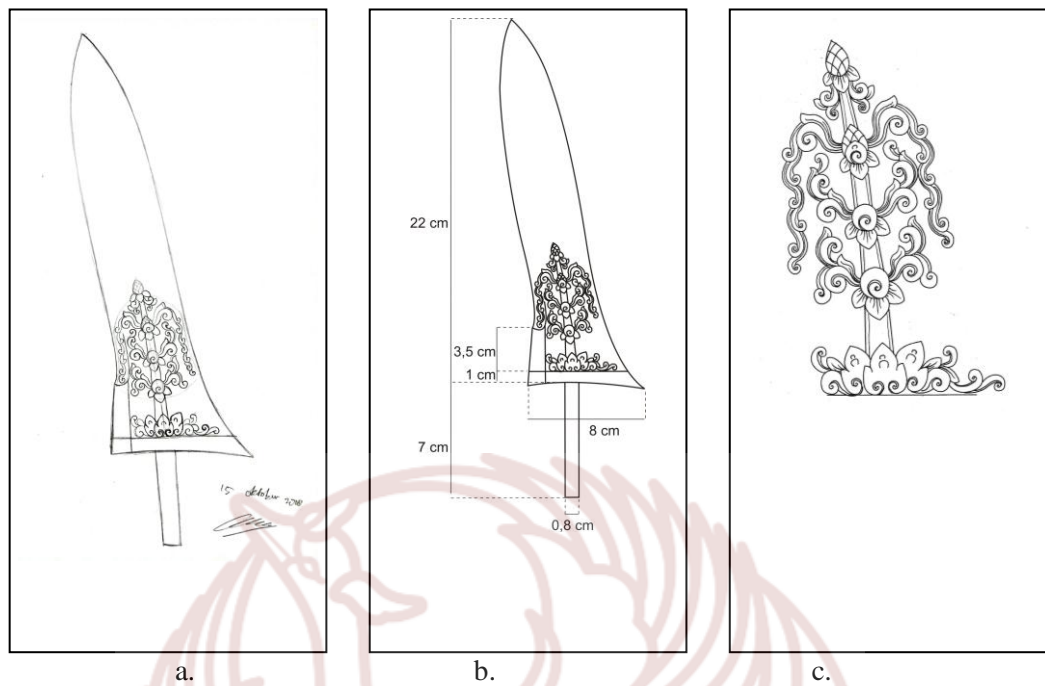
Gambar 28. Sketsa 11: Bilah keris *dhapur bethok wulung* motif kalpataru *tunas bhakti*
 a. Scan sketsa pensil, b. Sketsa menggunakan media komputer,
 c. Detail motif kalpataru *tunas bhakti*



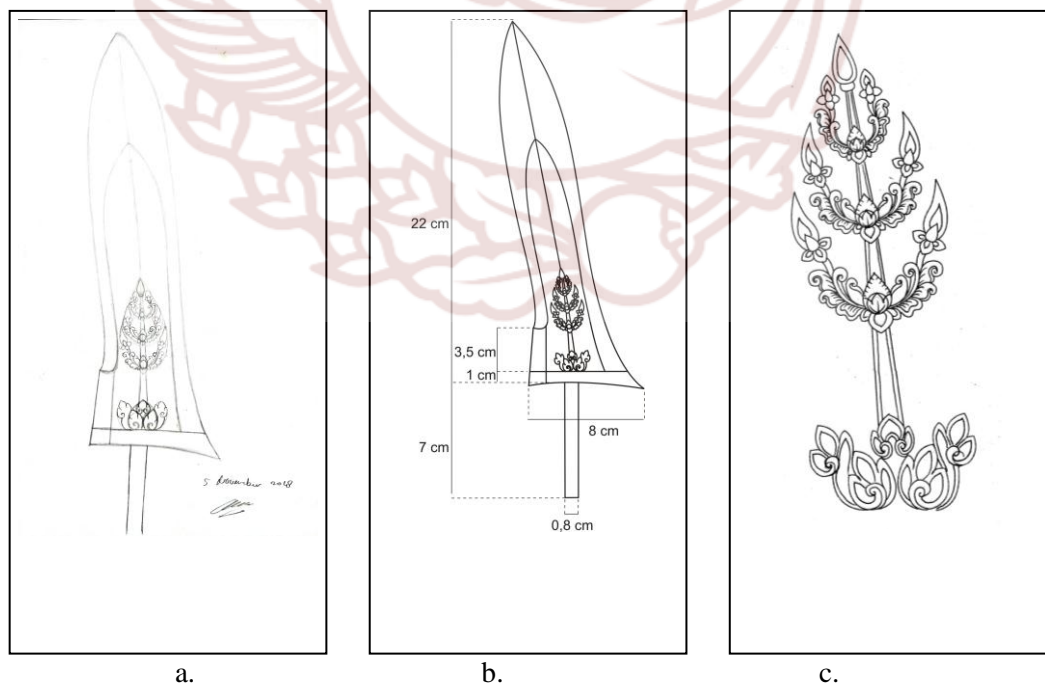
Gambar 29. Sketsa 12: Bilah keris *dhapur bethok wulung* motif kalpataru *mucuk kayun*
a. Scan sketsa pensil, b. Sketsa menggunakan media komputer,
c. Detail motif kalpataru *mucuk kayun*



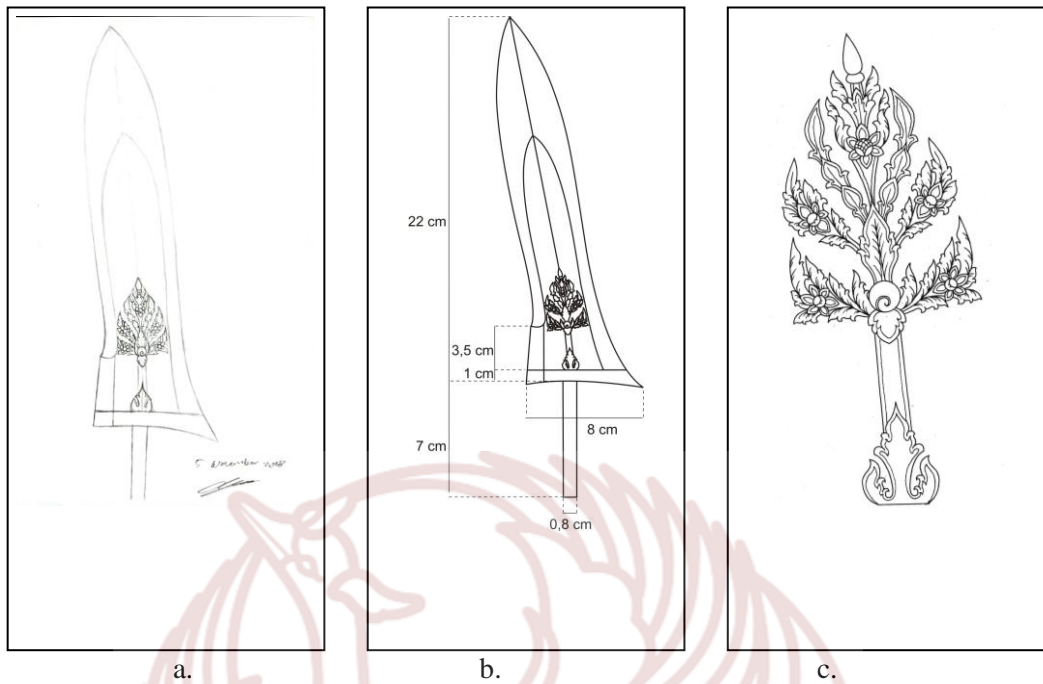
Gambar 30. Sketsa 13: Bilah keris *dhapur bethok wulung* motif kalpataru *dwi maya*
a. Scan sketsa pensil, b. Sketsa menggunakan media komputer,
c. Detail motif kalpataru *dwi maya*



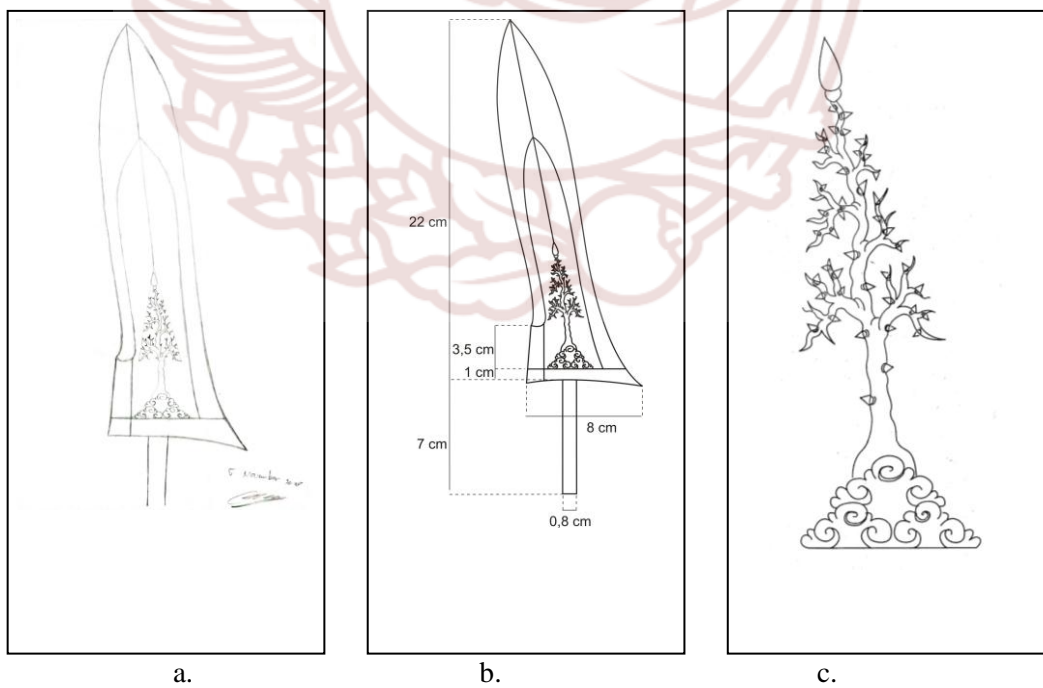
Gambar 31. Sketsa 14: Bilah keris *dhapur bethok wulung* motif kalpataru *catur kala*
a. Scan sketsa pensil, b. Sketsa menggunakan media komputer,
c. Detail motif kalpataru *catur kala*



Gambar 32. Sketsa 15: Bilah keris *dhapur bethok wulung* motif kalpataru *tri hita karena*
a. Scan sketsa pensil, b. Sketsa menggunakan media komputer,
c. Detail motif kalpataru *tri hita karena*



Gambar 33. Sketsa 16: Bilah keris *dhapur bethok wulung* motif kalpataru *panca satya*
a. Scan sketsa pensil, b. Sketsa menggunakan media komputer,
c. Detail motif kalpataru *panca satya*




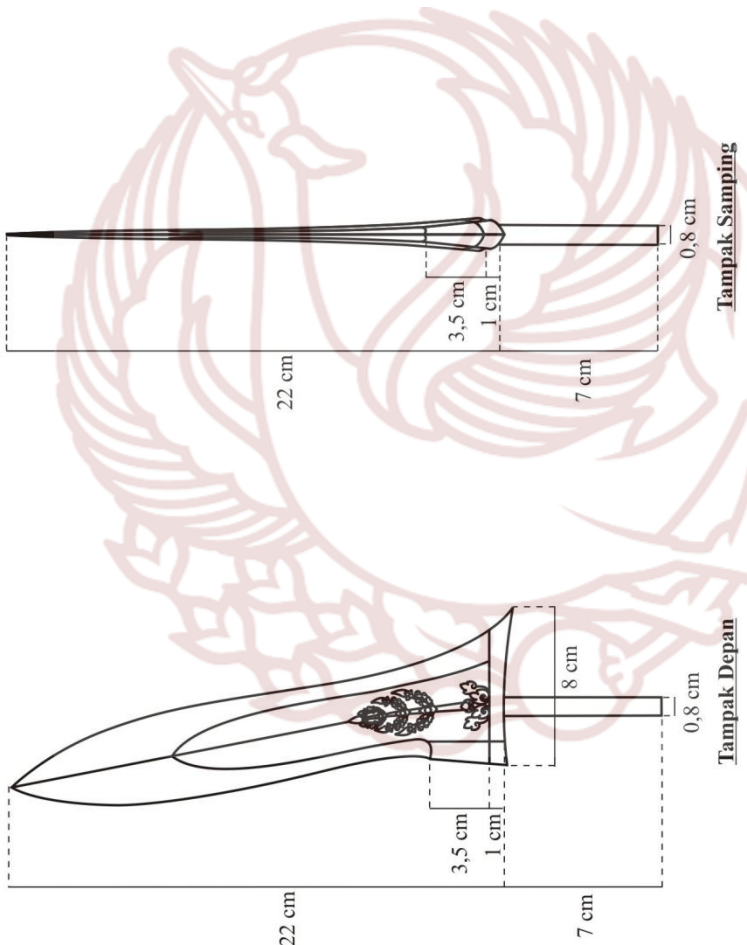
Gambar 34. Sketsa 17: Bilah keris *dhapur bethok wulung* motif kalpataru *sad ripu*
a. Scan sketsa pensil, b. Sketsa menggunakan media komputer,
c. Detail motif kalpataru *sad ripu*


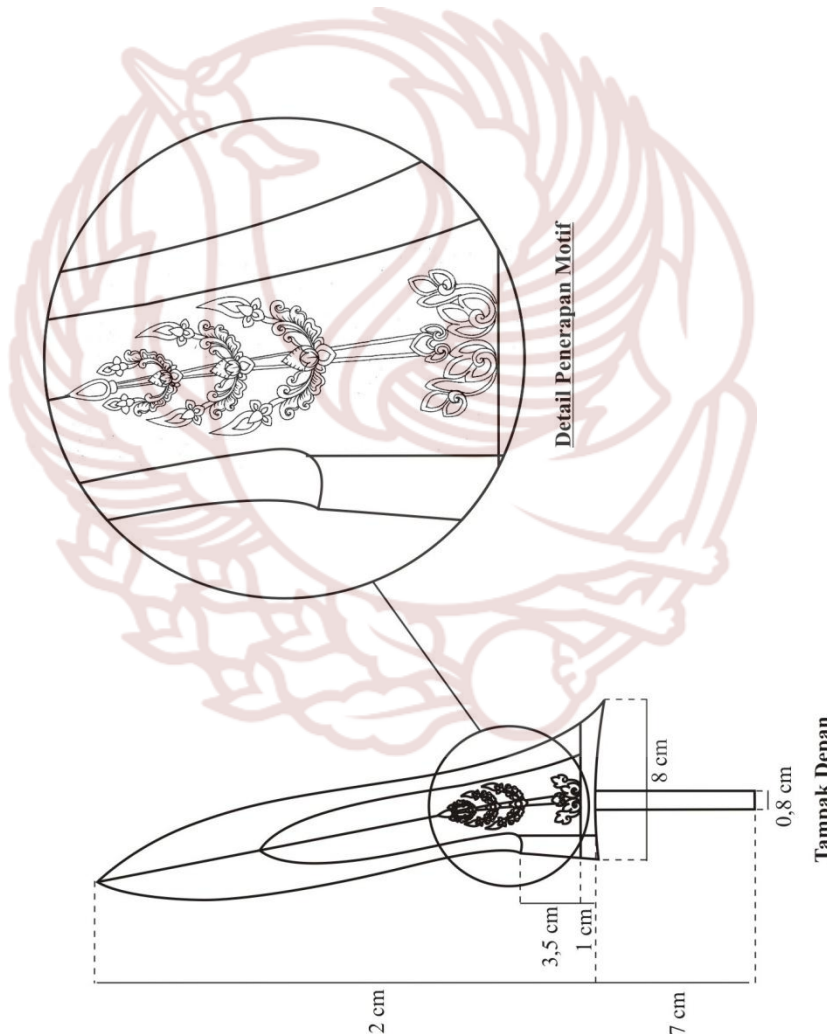
2. Desain


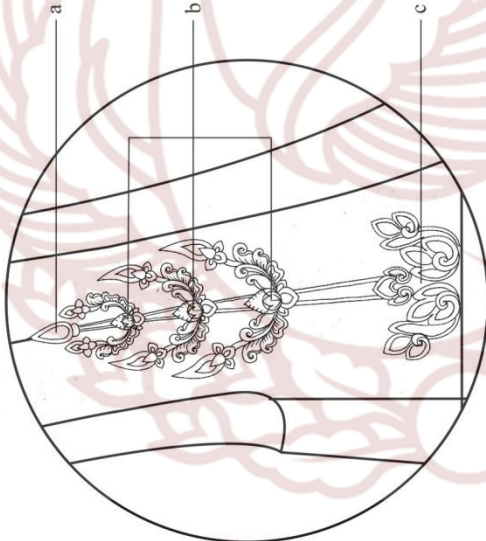
Desain merupakan gambar kerja yang digunakan sebagai patokan dalam pembuatan karya, desain yang dibuat meliputi bentuk tampak depan, tampak samping, tampak bawah, detail motif, ukuran, dan skala.

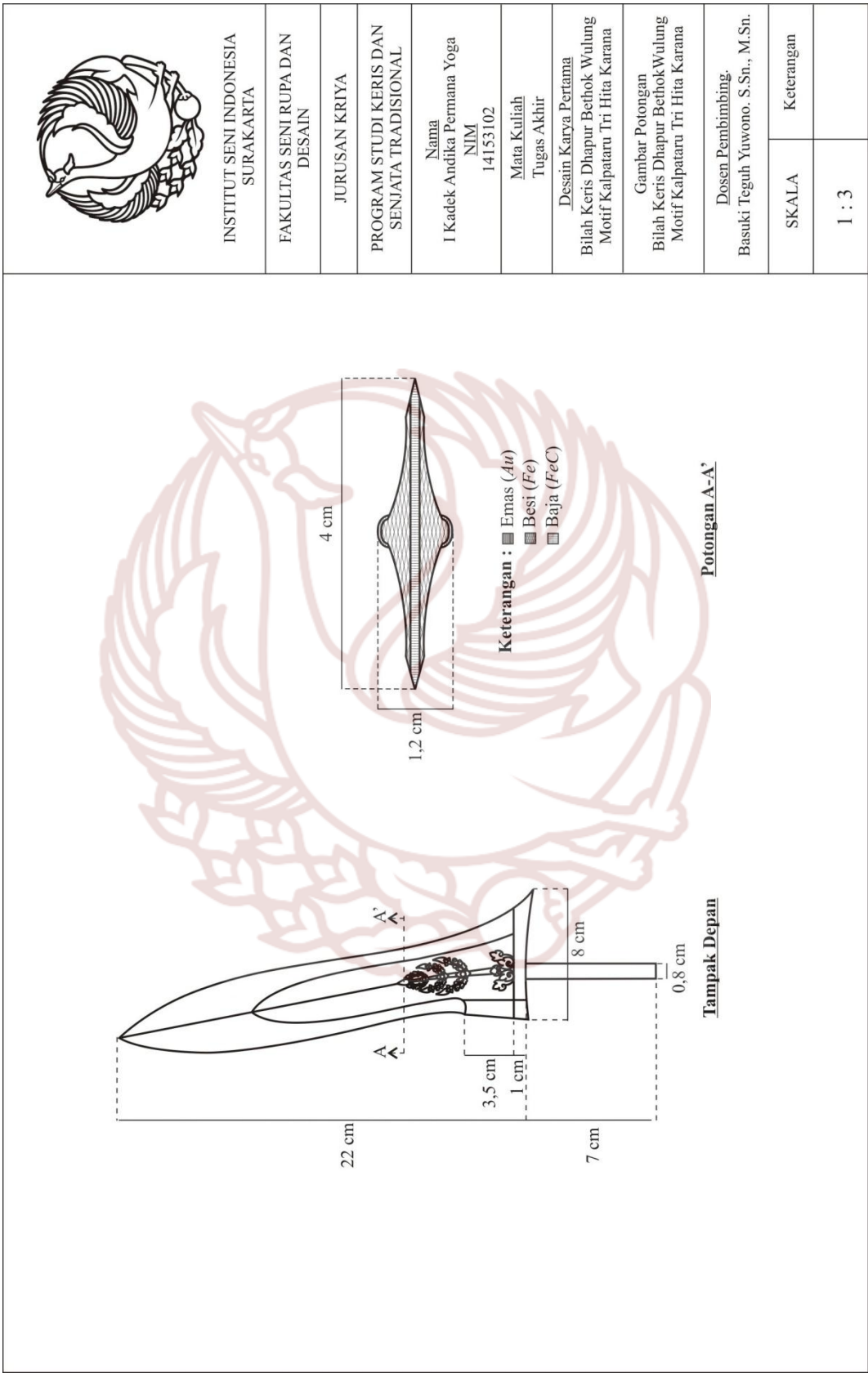
Desain dibuat dari tiga sketsa yang dipilih dengan pertimbangan kesesuaian konsep karya (makna, motif, ukuran). Sketsa terpilih yang dibuat desain adalah tiga sketsa sebagai berikut : Sketsa pertama berjudul bilah keris *dhapur bethok wulung* motif kalpataru *tri hita karana*, sketsa kedua berjudul bilah keris *dhapur bethok wulung* motif kalpataru *panca satya*, sketsa ketiga berjudul bilah keris *dhapur bethok wulung* motif kalpataru *sad ripu*.

Tiga sketsa tersebut memiliki perbedaan mendasar pada motif kalpataru. Motif karya pertama adalah motif kalpataru *tri hita karana*, berupa motif berbentuk pohon dengan tiga bakal buah yang tumbuh pada pangkal dahan. Motif karya kedua adalah motif kalpataru *panca satya*, berupa motif berbentuk pohon dengan lima bunga yang mekar. Motif karya ketiga adalah motif kalpataru *sad ripu*, berupa motif berbentuk pohon yang berduri pada bagian batang, dahan dan ranting pohon. Berikut desain yang dihasilkan:

 <p>INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA</p> <p>FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN</p> <p>JURUSAN KRIYA</p> <p>PROGRAM STUDI KERIS DAN SENJATA TRADISIONAL</p> <p>Nama I Kadek Andika Permana Yoga NIM 14153102 Mata Kuliah Tugas Akhir</p> <p>Desain Karya Pertama Bilah Keris Dhapur Bethok Wulung Motif Kalpataru Tri Hita Karana</p> <p>Desain Bilah Keris Dhapur Bethok Wulung Motif Kalpataru Tri Hita Karana</p> <p>Dosen Pembimbing, Basuki Teguh Yuwono. S.Sn., M.Sn.</p>	 <p>22 cm</p> <p>7 cm</p> <p>0,8 cm</p> <p>3,5 cm</p> <p>1 cm</p> <p>Tampak Depan</p> <p>22 cm</p> <p>7 cm</p> <p>0,8 cm</p> <p>3,5 cm</p> <p>1 cm</p> <p>Tampak Samping</p> <p>1,5 cm</p> <p>0,8 cm</p> <p>8 cm</p> <p>Tampak Bawah</p>
<p>SKALA</p>	<p>Keterangan</p>
<p>1 : 3</p>	

 <p>INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA</p> <p>FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN</p> <p>JURUSAN KRIYA</p> <p>PROGRAM STUDI KERIS DAN SENJATA TRADISIONAL</p> <p>Nama I Kadek Andika Permana Yoga NIM 14153102 Mata Kuliah Tugas Akhir</p> <p>Desain Karya Pertama Bilah Keris Dhapur Bethok Wulung Motif Kalpataru Tri Hita Karana</p> <p>Detail Penerapan Motif Kalpataru Tri Hita Karana Pada Bilah Keris Dhapur Bethok Wulung</p> <p>Dosen Pembimbing, Basuki Teguh Yuwono. S.Sn., M.Sn.</p>	 <p>22 cm</p> <p>7 cm</p> <p>3,5 cm</p> <p>1 cm</p> <p>8 cm</p> <p>0,8 cm</p> <p>Tampak Depan</p> <p>Detail Penerapan Motif</p>
SKALA	Keterangan
1 : 3	

 <p>INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA</p> <p>FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN</p> <p>JURUSAN KRIYA</p> <p>PROGRAM STUDI KERIS DAN SENJATA TRADISIONAL</p> <p>Nama I Kadek Andika Permana Yoga</p> <p>NIM 14153102</p> <p>Mata Kuliah Tugas Akhir</p> <p>Desain Karya Pertama Bilah Keris Dhapur Bethok Wulung Motif Kalpataru Tri Hita Karana</p> <p>Detail Motif Kalpataru Tri Hita Karana</p> <p>Dosen Pembimbing, Basuki Teguh Yuwono, S.Sn., M.Sn.</p>	 <p>Detail Motif</p> <p>Keterangan :</p> <p>a. Buah pada pucuk pohon</p> <p>b. Tiga bakal buah</p> <p>c. Lima Tunas</p>
<p>SKALA</p>	<p>Keterangan</p>



INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA

FAKULTAS SENI RUPA DAN
DESAIN

JURUSAN KRIYA

PROGRAM STUDI KERIS DAN
SENJATA TRADISIONAL

Nama
I Kadek Andika Permana Yoga
NIM
14153102

Mata Kuliah
Tugas Akhir


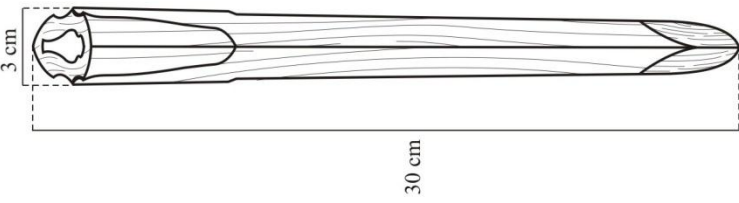
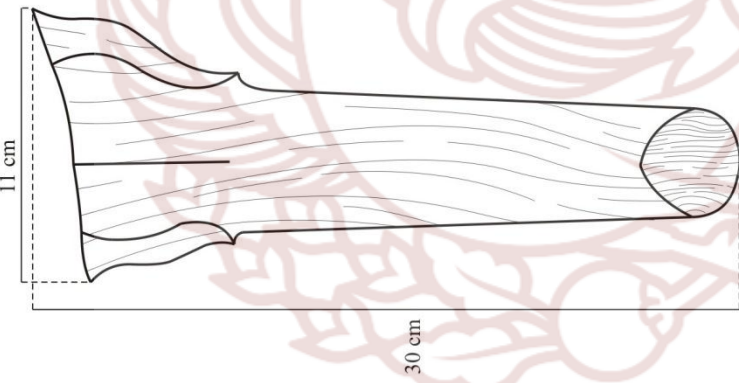
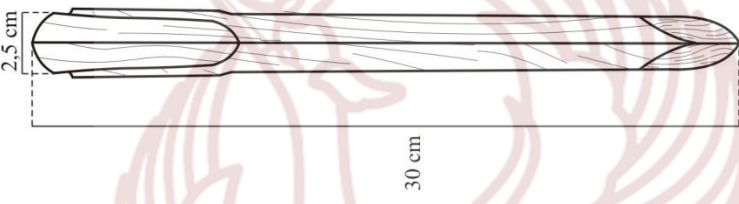
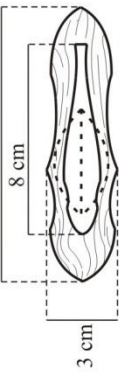
Desain Karya Pertama
Bilah Keris Dhapur Bethok Wulung
Motif Kalpataru Tri Hita Karana


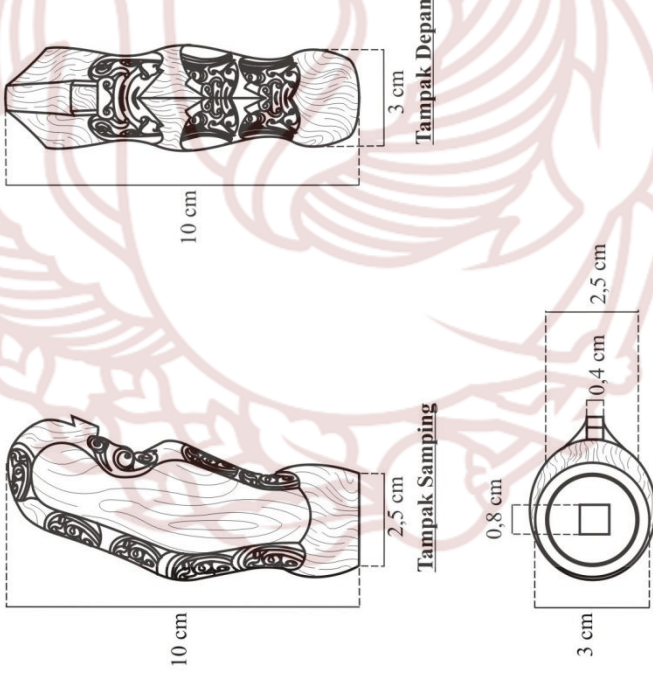
Gambar Potongan
Bilah Keris Dhapur Bethok Wulung
Motif Kalpataru Tri Hita Karana


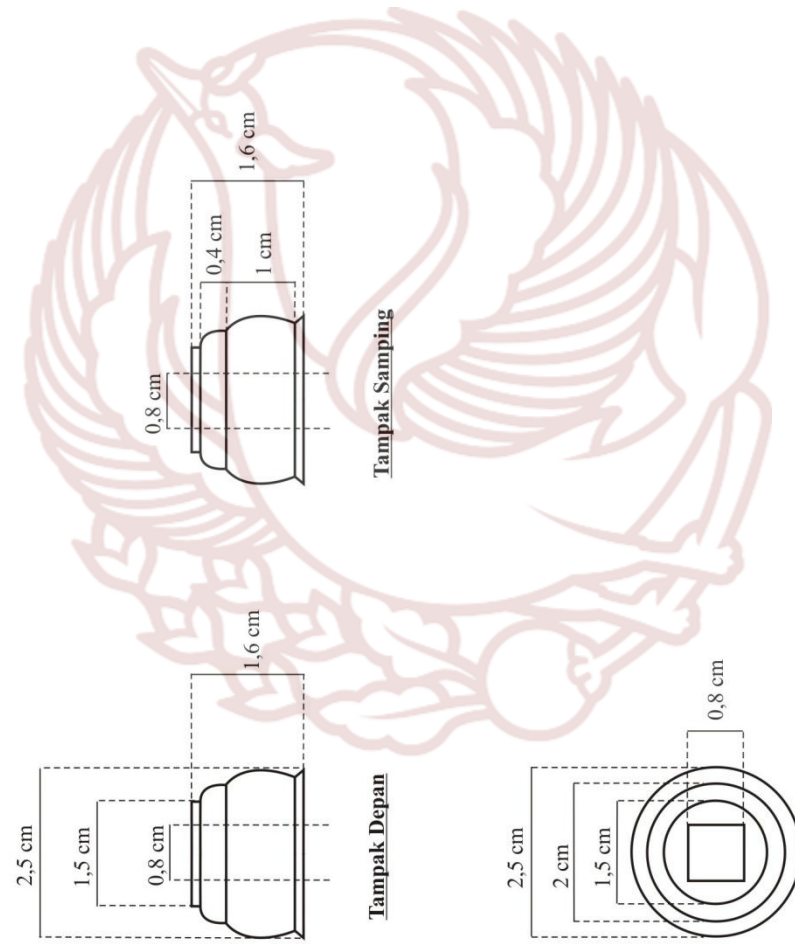
Dosen Pembimbing,
Basuki Teguh Yuwono. S.Sn., M.Sn.


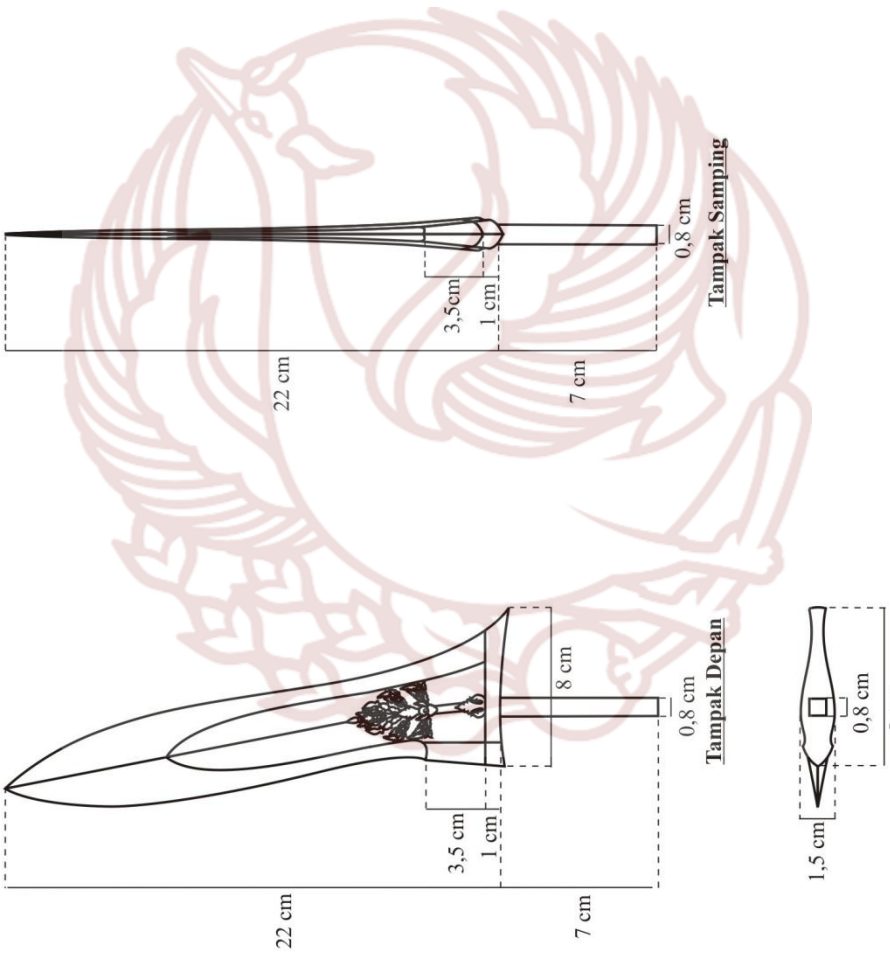
SKALA Keterangan

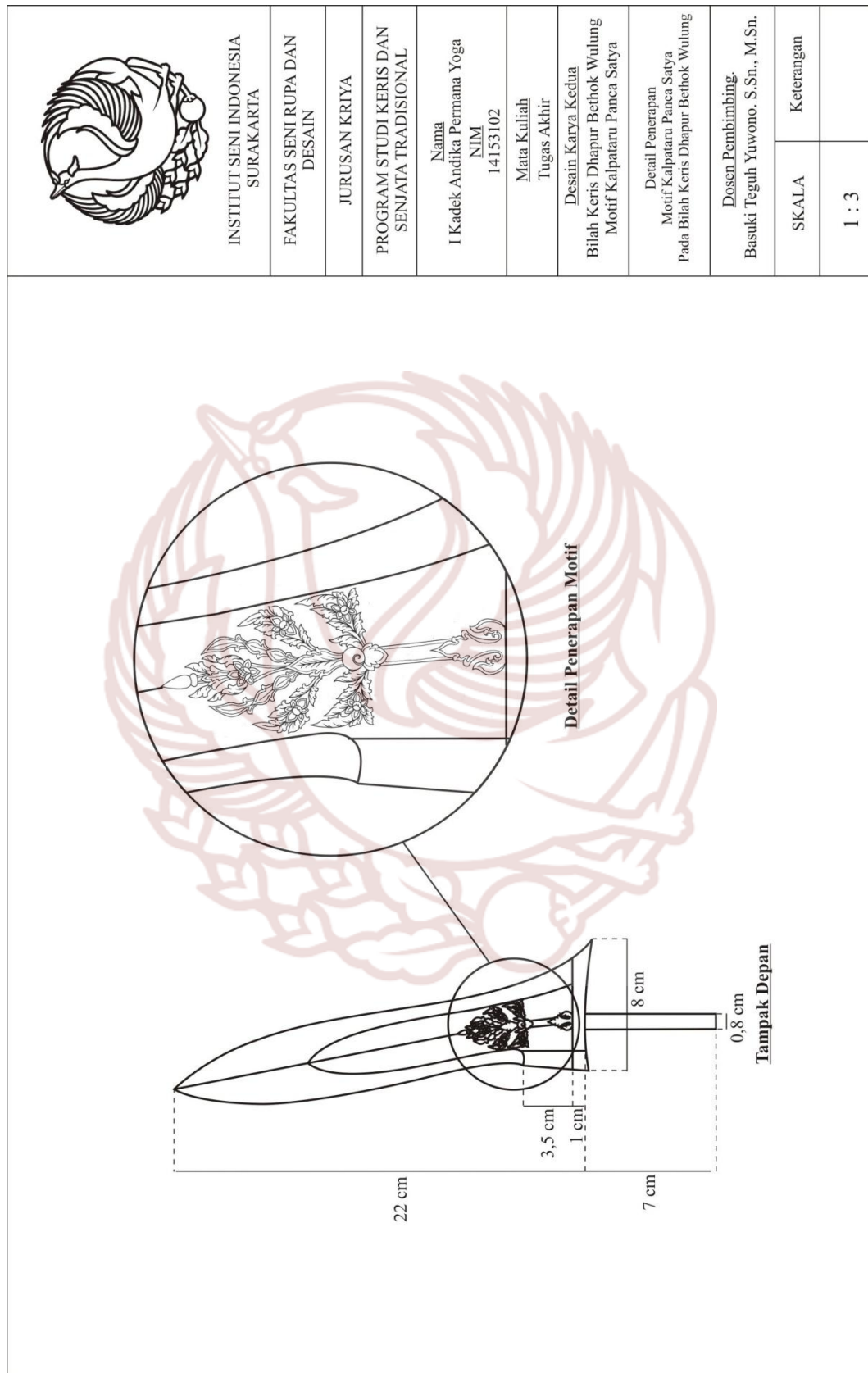
1 : 3

 <p>INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA</p>	<div> <div>  <p>Tampak Samping Kiri</p> </div> <div>  <p>Tampak Depan</p> </div> <div>  <p>Tampak Samping Kanan</p> </div> <div>  <p>Tampak Atas</p> </div> </div>		
<p>FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN</p>			
<p>JURUSAN KRIYA</p>			
<p>PROGRAM STUDI KERIS DAN SENJATA TRADISIONAL</p>			
<p>Nama I Kadek Andika Permana Yoga NIM 14153102</p>			
<p>Mata Kuliah Tugas Akhir</p>			
<p>Desain Karya Pertama Bilah Keris Dhapur Bethok Wulung Motif Kalpataru Tri Hita Karana</p>			
<p>Desain Warangka Jenis Sandang Walikat</p>			
<p>Dosen Pembimbing, Basuki Teguh Yuwono. S.Sn., M.Sn.</p>			
<p>SKALA</p>			
<p>Keterangan</p>			
<p>1 : 3</p>			

 <p>INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA</p> <p>FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN</p> <p>JURUSAN KRIYA</p> <p>PROGRAM STUDI KERIS DAN SENJATA TRADISIONAL</p> <p>Nama I Kadek Andika Permana Yoga</p> <p>NIM 14153102</p> <p>Mata Kuliah Tugas Akhir</p> <p>Desain Karya Pertama Bilah Keris Dhapur Bethok Wulung Motif Kalpataru Tri Hita Karana</p> <p>Desain Hulu Jenis Nunggak Semi Wondo Narodho Motif Cecek Limo</p> <p>Dosen Pembimbing, Basuki Teguh Yuwono. S.Sn., M.Sn.</p>	 <p>10 cm</p> <p>3 cm</p> <p>Tampak Depan</p> <p>10 cm</p> <p>2,5 cm</p> <p>Tampak Samping</p> <p>0,8 cm</p> <p>3 cm</p> <p>10,4 cm</p> <p>2,5 cm</p> <p>Tampak Bawah</p>
<p>SKALA</p>	<p>Keterangan</p>
<p>1 : 2</p>	

 <p>INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA</p> <p>FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN</p> <p>JURUSAN KRIYA</p> <p>PROGRAM STUDI KERIS DAN SENJATA TRADISIONAL</p> <p>Nama I Kadek Andika Permana Yoga</p> <p>NIM 14153102</p> <p>Mata Kuliah Tugas Akhir</p> <p>Desain Karya Pertama Bilah Keris Dhapur Bethok Wulung Motif Kalpataru Tri Hita Karana</p> <p>Desain Methuk</p> <p>Dosen Pembimbing, Basuki Teguh Yuwono. S.Sn., M.Sn.</p>	 <p>Tampak Depan</p> <p>2,5 cm 1,5 cm 0,8 cm 1,6 cm</p> <p>Tampak Atas</p> <p>2,5 cm 2 cm 1,5 cm 0,8 cm</p> <p>Tampak Samping</p> <p>0,8 cm 0,4 cm 1 cm 1,6 cm</p>
<p>SKALA</p> <p>1 : 1</p> <p>Keterangan</p>	

 <p>INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA</p> <p>FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN</p> <p>JURUSAN KRIYA</p> <p>PROGRAM STUDI KERIS DAN SENJATA TRADISIONAL</p> <p>Nama I Kadek Andika Permana Yoga</p> <p>NIM 14153102</p> <p>Mata Kuliah Tugas Akhir</p> <p>Desain Karya Kedua Bilah Keris Dhapur Bethok Wulung Motif Kalpataru Panca Satya</p> <p>Desain Bilah Keris Dhapur Bethok Wulung Motif Kalpataru Panca Satya</p> <p>Dosen Pembimbing. Basuki Teguh Yuwono. S.Sn., M.Sn.</p>	 <p>Tampak Depan</p> <p>Tampak Samping</p> <p>Tampak Bawah</p>
<p>SKALA</p>	<p>1 : 3</p>
<p>Keterangan</p>	



INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA

FAKULTAS SENI RUPA DAN
DESAIN

JURUSAN KRIYA

PROGRAM STUDI KERIS DAN
SENJATA TRADISIONAL

Nama
I Kadek Andika Permana Yoga
NIM
14153102

Mata Kuliah
Tugas Akhir


Desain Karya Kedua
Bilah Keris Dhapur Bethok Wulung
Motif Kalpataru Panca Satya

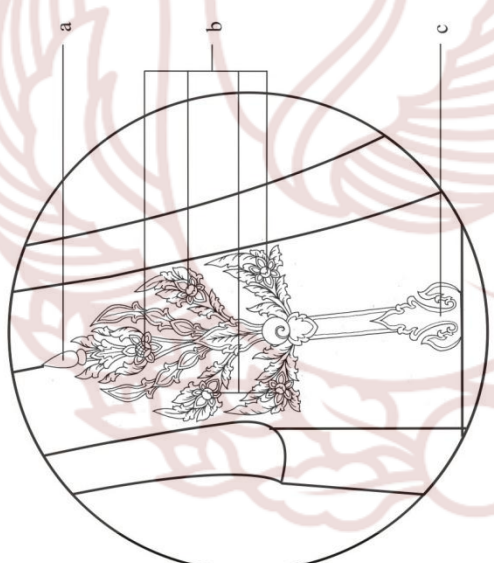
Detail Penerapan
Motif Kalpataru Panca Satya
Pada Bilah Keris Dhapur Bethok Wulung

Dosen Pembimbing,
Basuki Teguh Yuwono. S.Sn., M.Sn.

SKALA Keterangan

1 : 3


	INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA	
	FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN	
	JURUSAN KRIYA	
	PROGRAM STUDI KERIS DAN SENJATA TRADISIONAL	
	Nama I Kadek Andika Permana Yoga	NIM 14153102
	Mata Kuliah Tugas Akhir	
	Desain Karya Kedua Bilah Keris Dhapur Bethok Wulung Motif Kalpataru Panca Satya	
	Detail Motif Kalpataru Panca Satya	
	Dosen Pembimbing, Basuki Teguh Yuwono. S.Sn., M.Sn.	
	SKALA	Keterangan

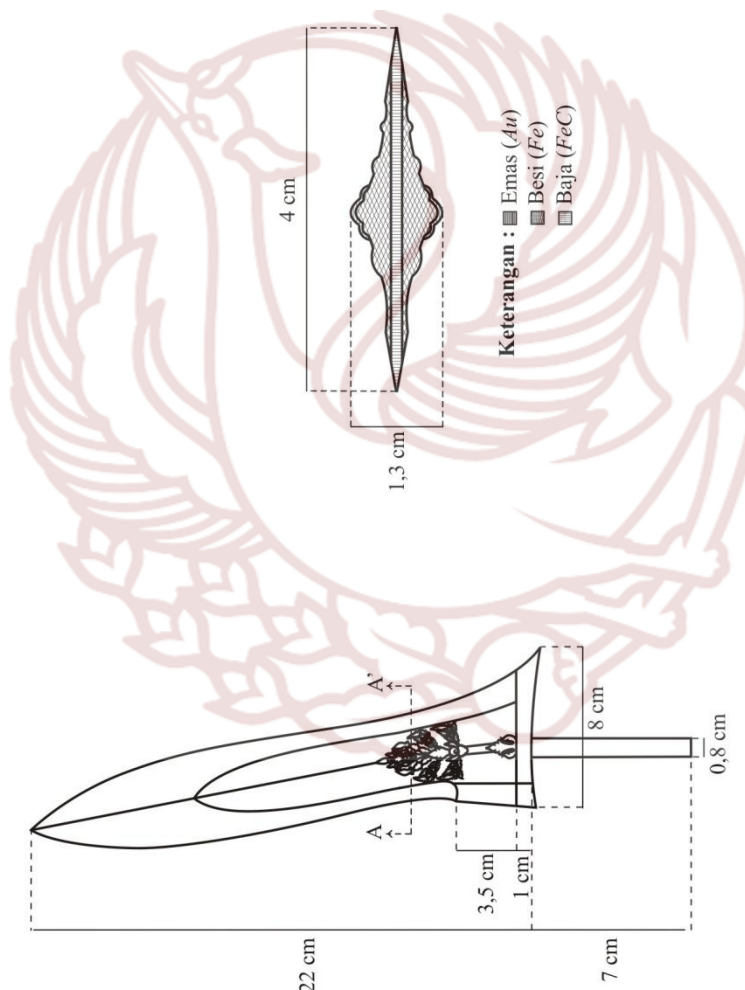



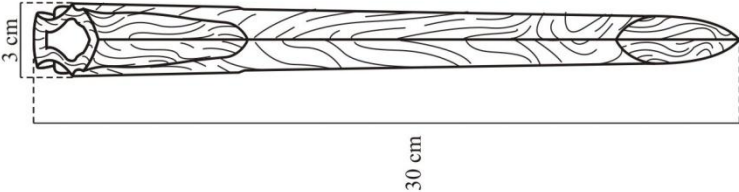
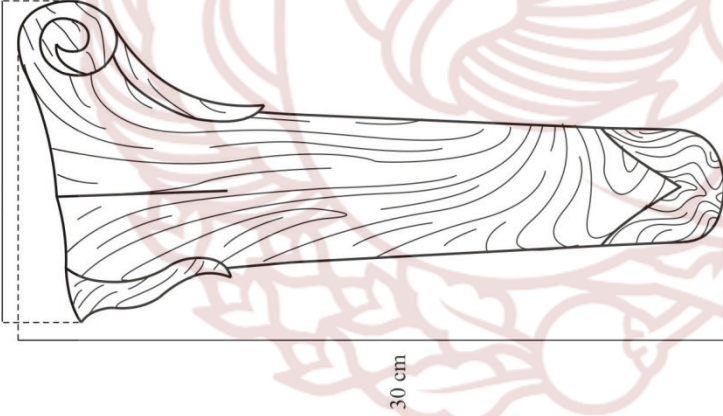
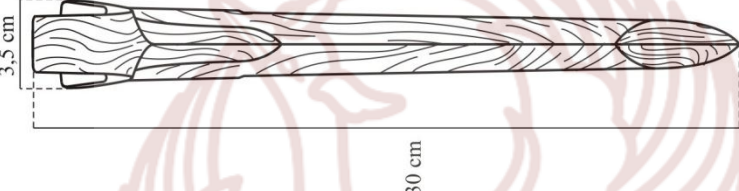
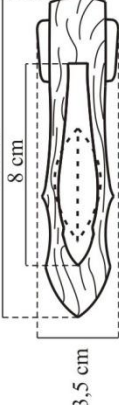
Detail Motif

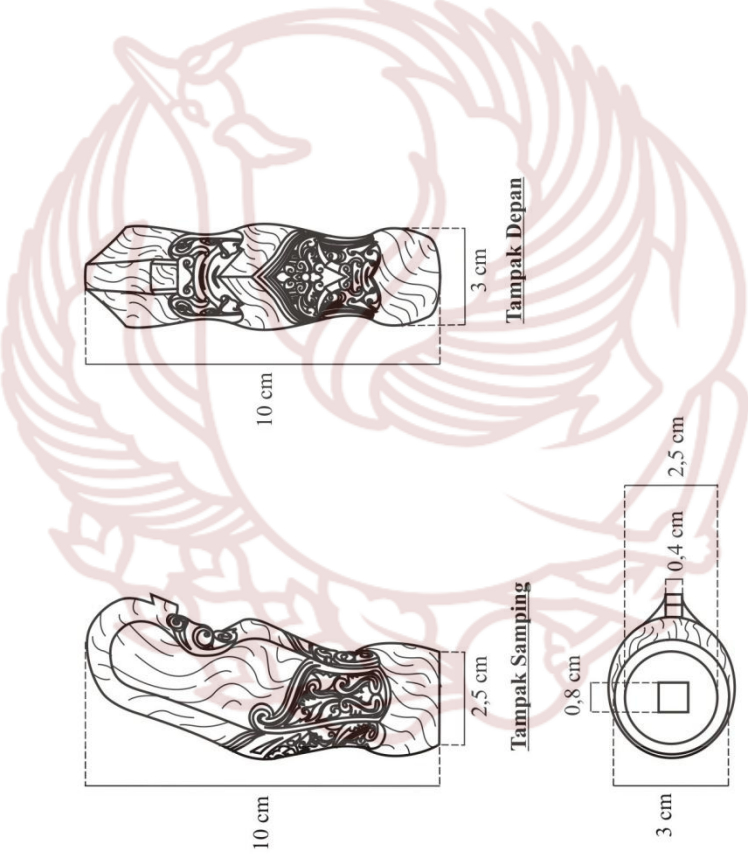

Keterangan :


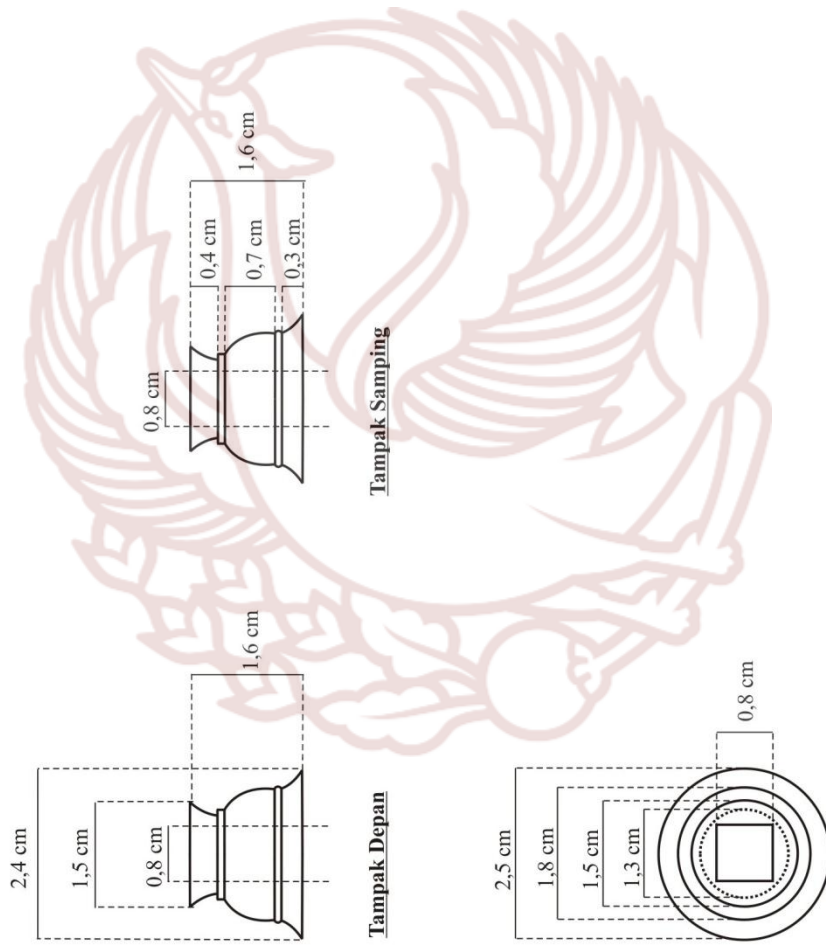
- a. Buah pada pucuk pohon
- b. Lima bunga
- c. Tunas yang terdiri dari tiga kelopak


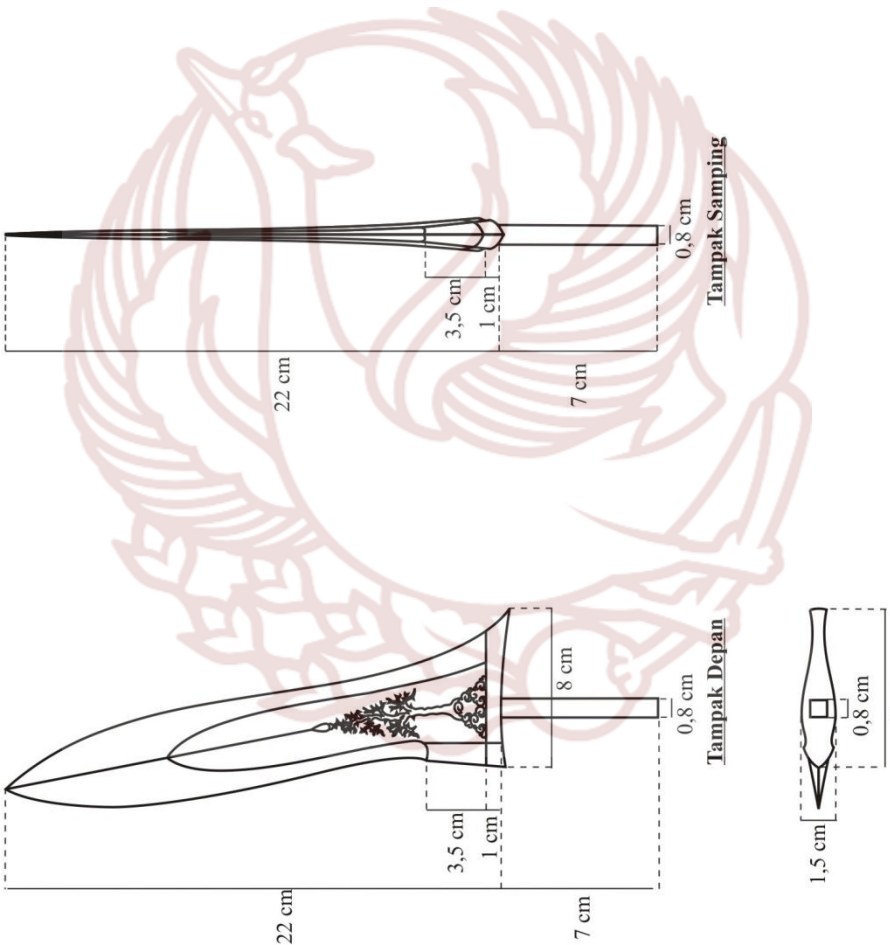
	INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA	
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN		
JURUSAN KRIYA		
PROGRAM STUDI KERIS DAN SENJATA TRADISIONAL		
Nama I Kadek Andika Permana Yoga NIM 14153102		
Mata Kuliah Tugas Akhir		
Desain Karya Kedua Bilah Keris Dhapur Bethok Wulung Motif Kalpataru Panca Satya		
Gambar Potongan Bilah Keris Dhapur Bethok Wulung Motif Kalpataru Panca Satya		
Dosen Pembimbing, Basuki Teguh Yuwono. S.Sn., M.Sn.		
SKALA	Keterangan	
1 : 3		


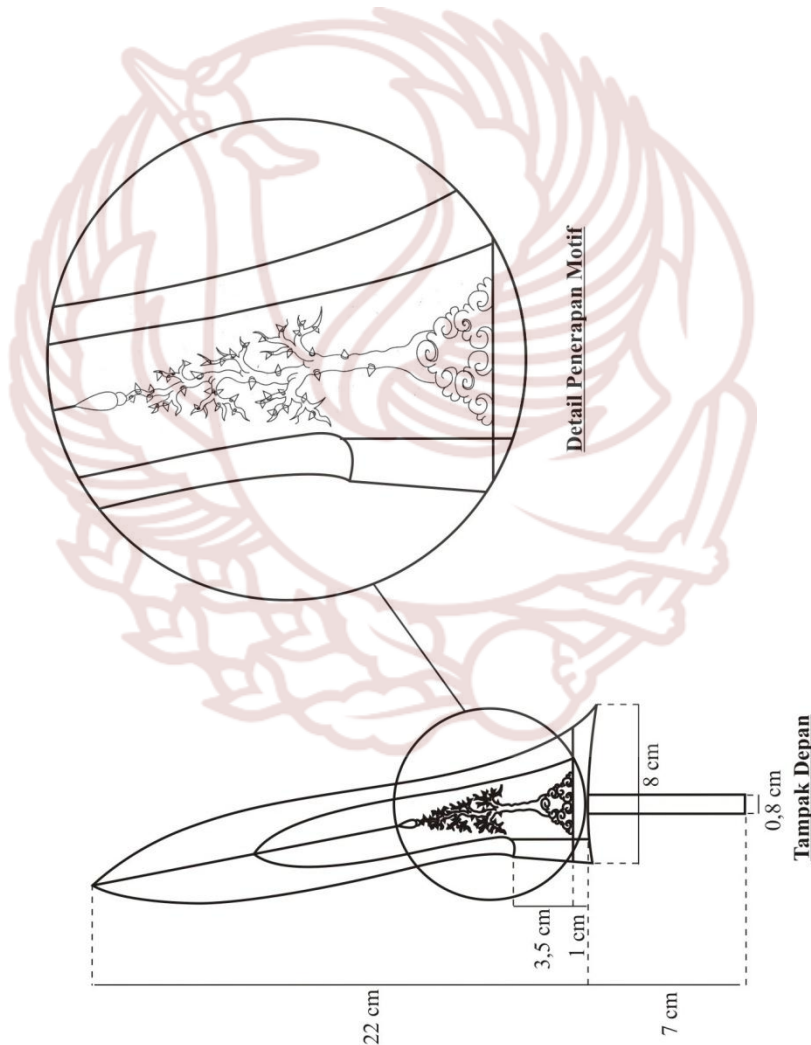
	<p>Keterangan : ■ Emas (Au) ■ Besi (Fe) ■ Baja (FeC)</p>
<p>Tampak Depan</p>	<p>Potongan A-A'</p>


 <p>INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA</p>	<div> <div>  <p><u>Tampak Samping Kiri</u></p> </div> <div>  <p><u>Tampak Depan</u></p> </div> <div>  <p><u>Tampak Samping Kanan</u></p> </div> <div>  <p><u>Tampak Atas</u></p> </div> </div>		
<p>FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN</p>			
<p>JURUSAN KRIYA</p>			
<p>PROGRAM STUDI KERIS DAN SENJATA TRADISIONAL</p>			
<p>Nama I Kadek Andika Permana Yoga NIM 14153102</p>			
<p>Mata Kuliah Tugas Akhir</p>			
<p>Desain Karya Kedua Bilah Keris Dhapur Bethok Wulung Motif Kalpataru Panca Satya</p>			
<p>Desain Warangka Jenis Sandang Walikat</p>			
<p>Dosen Pembimbing, Basuki Teguh Yuwono. S.Sn., M.Sn.</p>			
<p>SKALA</p>			
<p>Keterangan</p>			
<p>1 : 3</p>			

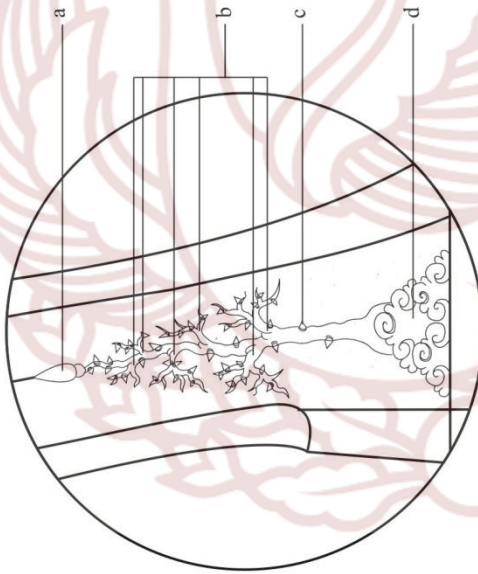
	
	INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN	JURUSAN KRIYA
PROGRAM STUDI KERIS DAN SENJATA TRADISIONAL	Nama I Kadek Andika Permana Yoga NIM 14153102
Mata Kuliah Tugas Akhir	Desain Karya Kedua Bilah Keris Dhapur Bethok Wulung Motif Kalpataru Panca Satya
Desain Hulu Jenis Nunggak Semi Wondo Narodho Motif Putri Kinurung	Dosen Pembimbing, Basuki Teguh Yuwono. S.Sn., M.Sn.
SKALA	Keterangan
1 : 2	

 <p>INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA</p> <p>FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN</p> <p>JURUSAN KRIYA</p> <p>PROGRAM STUDI KERIS DAN SENJATA TRADISIONAL</p> <p>Nama I Kadek Andika Permana Yoga</p> <p>NIM 14153102</p> <p>Mata Kuliah Tugas Akhir</p> <p>Desain Karya Kedua Bilah Keris Dhapur Bethok Wulung Motif Kalpataru Panca Satya</p> <p>Desain Methuk</p> <p>Dosen Pembimbing, Basuki Teguh Yuwono. S.Sn., M.Sn.</p>	 <p>Tampak Depan</p> <p>Tampak Samping</p> <p>Tampak Atas</p>
<p>SKALA</p>	<p>Keterangan</p>
<p>1 : 1</p>	

 <p>INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA</p> <p>FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN</p> <p>JURUSAN KRIYA</p> <p>PROGRAM STUDI KERIS DAN SENJATA TRADISIONAL</p> <p>Nama I Kadek Andika Permana Yoga NIM 14153102 Mata Kuliah Tugas Akhir Desain Karya Ketiga Bilah Keris Dhapur Bethok Wulung Motif Kalpataru Sad Ripu Desain Bilah Keris Dhapur Bethok Wulung Motif Kalpataru Sad Ripu Dosen Pembimbing, Basuki Teguh Yuwono. S.Sn., M.Sn.</p>	 <p>Tampak Depan</p> <p>22 cm, 7 cm, 3,5 cm, 1 cm, 8 cm, 0,8 cm</p> <p>Tampak Samping</p> <p>22 cm, 7 cm, 3,5 cm, 1 cm, 0,8 cm</p> <p>Tampak Bawah</p> <p>1,5 cm, 0,8 cm, 8 cm</p>
<p>SKALA</p>	<p>Keterangan</p>
<p>1 : 3</p>	

 <p>INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA</p>	 <p>Detail Penerapan Motif</p> <p>Tampak Depan</p>	
<p>FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN</p>		
<p>JURUSAN KRIYA</p>		
<p>PROGRAM STUDI KERIS DAN SENJATA TRADISIONAL</p>		
<p>Nama I Kadek Andika Permana Yoga NIM 14153102</p>		
<p>Mata Kuliah Tugas Akhir</p>		
<p>Desain Karya Ketiga Bilah Keris Dhapur Bethok Wulung Motif Kalpataru Sad Ripu</p>		
<p>Detail Penerapan Motif Kalpataru Sad Ripu Pada Bilah Keris Dhapur Bethok Wulung</p>		
<p>Dosen Pembimbing, Basuki Teguh Yuwono, S.Sn., M.Sn.</p>		
<p>SKALA</p>	<p>Keterangan</p>	
<p>1 : 3</p>		

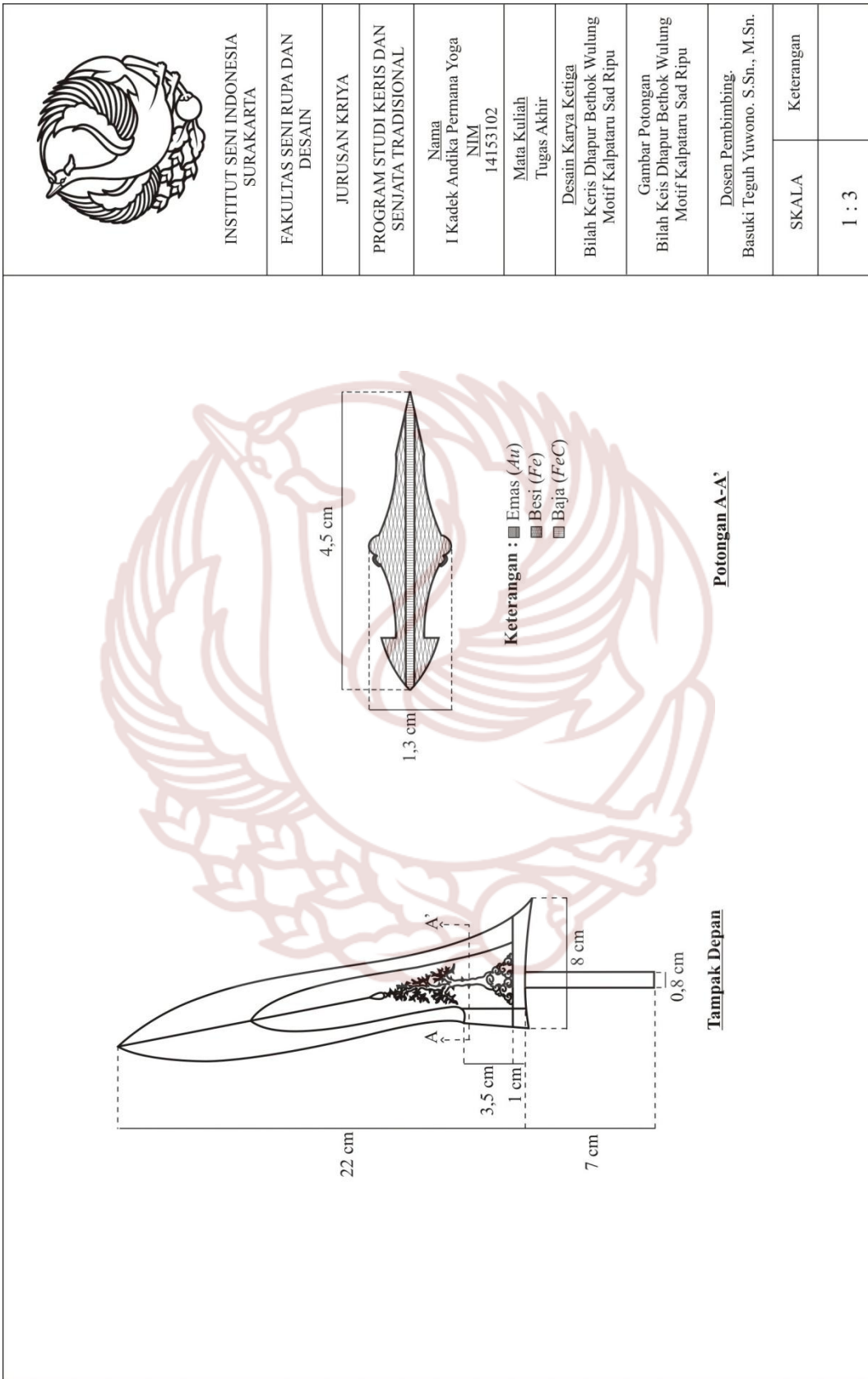
	INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA	
	FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN	
	JURUSAN KRIYA	
	PROGRAM STUDI KERIS DAN SENJATA TRADISIONAL	
	Nama I Kadek Andika Permana Yoga	NIM 14153102
	Mata Kuliah Tugas Akhir	
	Desain Karya Ketiga Bilah Keris Dhapur Bethok Wulung Motif Kalpataru Sad Ripu	
	Detail Motif Kalpataru Sad Ripu	
	Dosen Pembimbing, Basuki Teguh Yuwono. S.Sn., M.Sn.	
	SKALA	Keterangan



Detail Motif

Keterangan :

- a. Buah pada pucuk pohon
- b. Enam dahan
- c. Duri
- d. Tiga susun batu



INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA

FAKULTAS SENI RUPA DAN
DESAIN

JURUSAN KRIYA

PROGRAM STUDI KERIS DAN
SENJATA TRADISIONAL

Nama
I Kadek Andika Permana Yoga
NIM
14153102

Mata Kuliah
Tugas Akhir


Desain Karya Ketiga
Bilah Keris Dhapur Bethok Wulung
Motif Kalpataru Sad Ripu


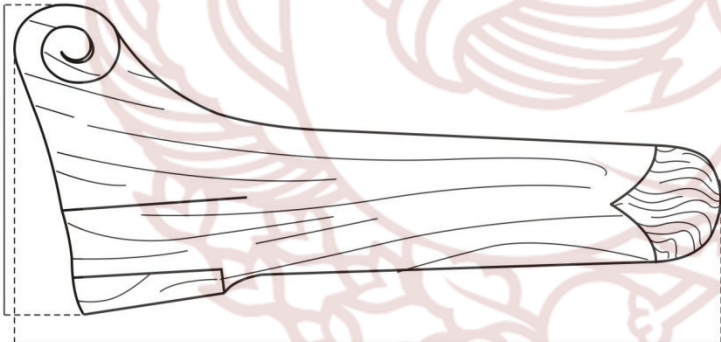
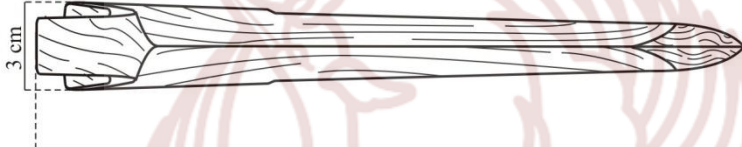
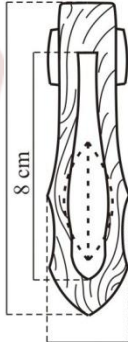
Gambar Potongan
Bilah Keis Dhapur Bethok Wulung
Motif Kalpataru Sad Ripu


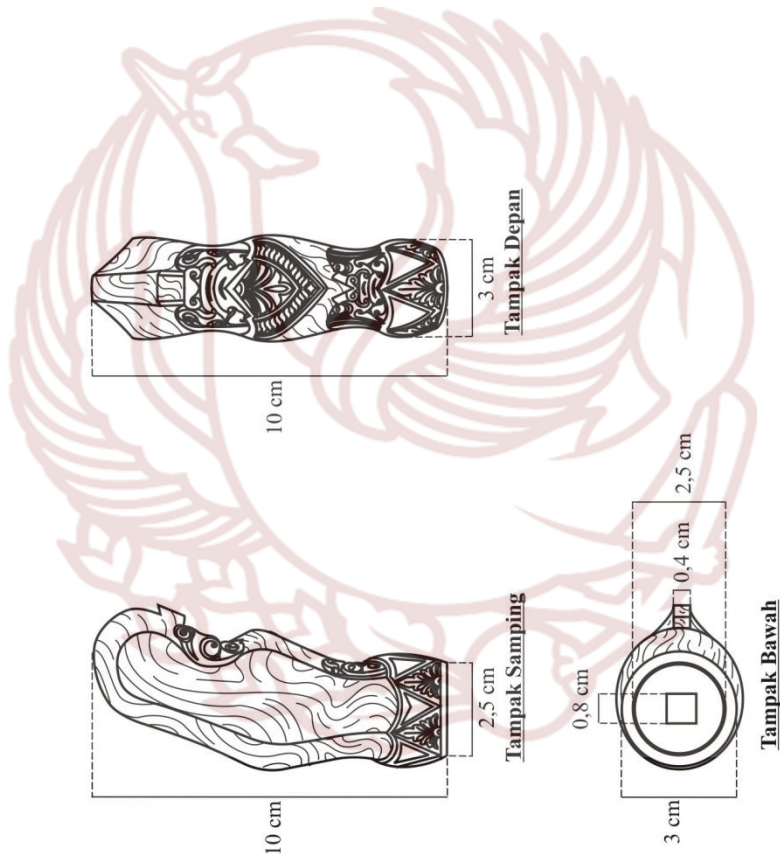
Dosen Pembimbing,
Basuki Teguh Yuwono. S.Sn., M.Sn.


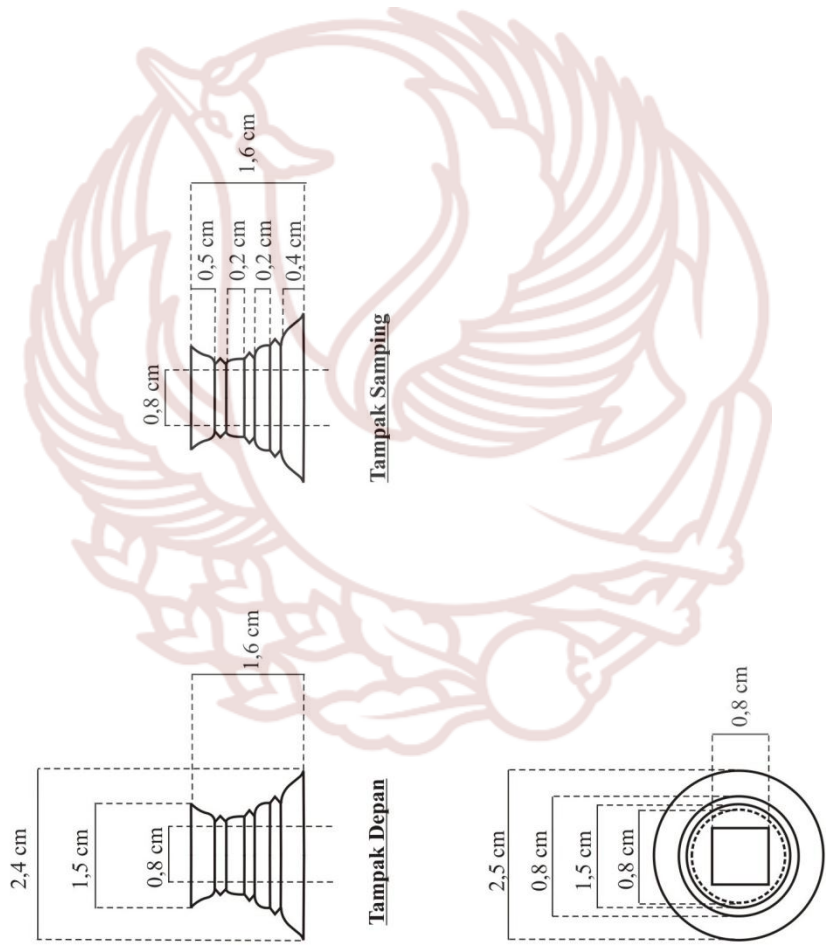
SKALA
Keterangan

1 : 3

	INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA										
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN			JURUSAN KRIYA			PROGRAM STUDI KERIS DAN SENJATA TRADISIONAL			Nama I Kadek Andika Permana Yoga NIM 14153102		
			Mata Kuliah Tugas Akhir			Desain Karya Ketiga Bilah Keris Dhapur Bethok Wulung Motif Kalpataru Sad Ripu			Desain Warangka Jenis Sandang Walikat		
									Dosen Pembimbing, Basuki Teguh Yuwono. S.Sn., M.Sn.		
SKALA			Keterangan			1 : 3					

	Tampak Samping Kiri		
30 cm			
3 cm			
	Tampak Depan		
30 cm			
12 cm			
	Tampak Samping Kanan		
30 cm			
3 cm			
			
3 cm			
8 cm			
11 cm			
Tampak Atas			

 <p>INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA</p> <p>FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN</p> <p>JURUSAN KRIYA</p> <p>PROGRAM STUDI KERIS DAN SENJATA TRADISIONAL</p> <p>Nama I Kadek Andika Permana Yoga</p> <p>NIM 14153102</p> <p>Mata Kuliah Tugas Akhir</p> <p>Desain Karya Ketiga Bilah Keris Dhapur Bethok Wulung Motif Kalpataru Sad Ripu</p> <p>Desain Hulu JenisNunggak Semi Wondo Narodho Motif Kalungan</p> <p>Dosen Pembimbing. Basuki Teguh Yuwono. S.Sn., M.Sn.</p>	
<p>SKALA</p> <p>1 : 2</p> <p>Keterangan</p>	

 <p>INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA</p> <p>FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN</p> <p>JURUSAN KRIYA</p> <p>PROGRAM STUDI KERIS DAN SENJATA TRADISIONAL</p> <p>Nama I Kadek Andika Permana Yoga</p> <p>NIM 14153102</p> <p>Mata Kuliah Tugas Akhir</p> <p>Desain Karya Ketiga Bilah Keris Dhapur Bethok Wulung Motif Kalpataru Sad Ripu</p> <p>Desai Methuk</p> <p>Dosen Pembimbing, Basuki Teguh Yuwono, S.Sn., M.Sn.</p>	 <p>Tampak Depan</p> <p>2,4 cm</p> <p>1,5 cm</p> <p>0,8 cm</p> <p>1,6 cm</p> <p>0,8 cm</p> <p>0,5 cm</p> <p>0,2 cm</p> <p>0,2 cm</p> <p>0,4 cm</p> <p>Tampak Samping</p> <p>Tampak Atas</p> <p>2,5 cm</p> <p>0,8 cm</p> <p>1,5 cm</p> <p>0,8 cm</p> <p>0,8 cm</p>
<p>SKALA</p> <p>1 : 1</p>	<p>Keterangan</p>

B. Proses Perwujudan

Proses penciptaan karya diawali dari sketsa kemudian diwujudkan menjadi desain. Desain digunakan sebagai patokan dalam konteks proses perwujudan karya. Oleh karena itu, dalam proses perwujudan karya mengacu pada tiga desain yang sudah dibuat. Untuk mewujudkan desain dibutuhkan tahap-tahap berikutnya, antara lain :

1. Persiapan Bahan

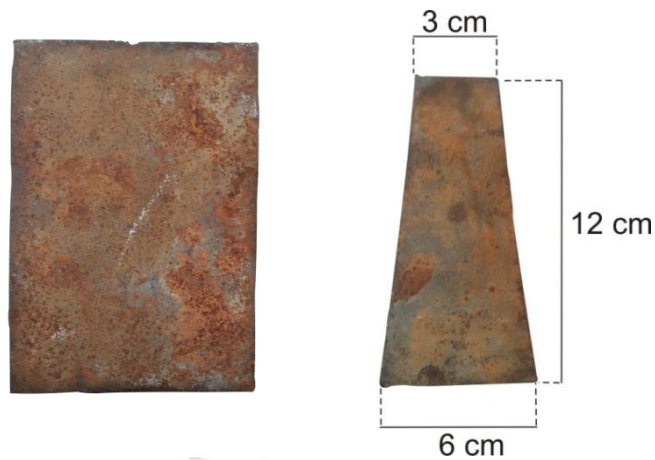
Persiapan bahan merupakan langkah yang dilakukan untuk menyediakan bahan-bahan yang digunakan dalam proses penciptaan. Bahan yang digunakan dibedakan menjadi dua yaitu: bahan pokok dan bahan penunjang.

a Bahan Pokok

Bahan pokok merupakan bahan yang digunakan sebagai bahan bilah. Bahan bilah menggunakan tiga jenis logam yaitu: besi (*Fe*), baja (*FeC*), dan Emas (*Au*). Besi dan baja digunakan untuk mendapatkan hasil berupa bilah keris *dhapur bethok wulung*, dan emas digunakan untuk melapisi motif kalpataru.

a.1) Besi (*Fe*)

Besi yang digunakan berupa besi plat. Dalam proses perwujudan, besi dipotong menjadi bentuk trapesium dengan ukuran panjang 12 cm, lebar sisi bawah 6 cm, lebar sisi atas 3 cm, tebal 1 cm.



Gambar 35. Besi plat dan potongan besi berbentuk trapesium
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

a.2) Baja (FeC)

Baja yang digunakan berupa baja berbentuk silinder berukuran panjang 15 cm, diameter 4 cm. Baja batangan digunakan sebagai bahan pembuatan *slorok* dengan cara, menempa baja hingga menjadi bentuk trapesium dengan ukuran: panjang 12 cm, lebar 6 cm sisi bawah 3 cm sisi atas, tebal 0,5 cm.



Gambar 36. Baja batangan
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

a.3) Emas (Au)

Emas yang digunakan memiliki kadar 24 karat. Emas diterapkan sebagai pelapis motif kalpataru dengan cara emas dipipihkan, hingga

menjadi bentuk lembaran kemudian ditempelkan pada permukaan motif pahatan yang telah disiapkan sesuai desain.



Gambar 37. Emas lembaran
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

b. Bahan Penunjang

Bahan penunjang merupakan bahan yang digunakan sebagai penunjang pembuatan bilah. Bahan penunjang dibedakan berdasarkan tahap-tahap yang dilakukan. Berikut bahan-bahan yang digunakan:

b.1) Bahan baku pembakaran

Bahan pembakaran menggunakan arang kayu Jati, karena dapat mencapai suhu pembakaran tinggi yang stabil. Arang kayu Jati sebelum digunakan dipilah terlebih dahulu dari arang yang lembut (serbuk dan remah) karena dapat menghambat proses pembakaran.



Gambar 38. Arang kayu Jati
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

b.2) Bahan pelapis emas pada motif

Bahan pelapis motif merupakan bahan-bahan yang digunakan untuk menunjang penerapan emas pada motif kalpataru. Bahan-bahan yang digunakan meliputi:

b.2.a) Lem

Lem yang digunakan merupakan perekat berwujud cairan bening dengan tingkat kerekatan tinggi. Proses perekatan cepat dengan kisaran waktu perekatan selama 2 menit. Lem digunakan untuk merekatkan lembaran emas pada motif kalpataru.



Gambar 39. Lem
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

b.2.b) *Aceton*

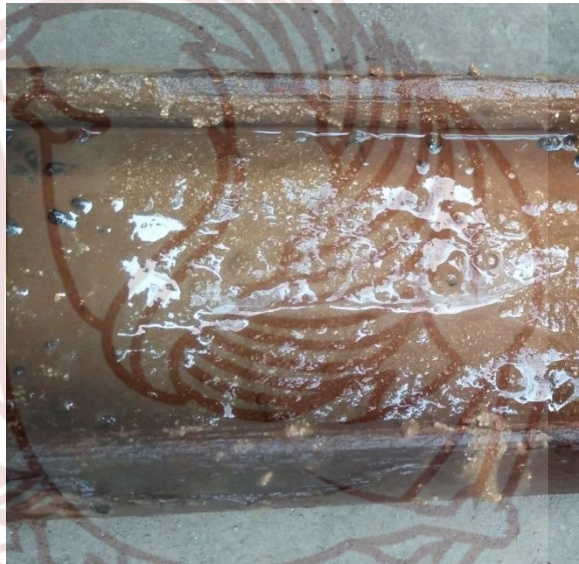
Aceton yang digunakan berupa cairan dengan kandungan *aceton* 90% dan *etanol* 10%. *Aceton* digunakan untuk membersihkan lem yang menempel pada permukaan emas dan permukaan motif yang tidak dilapisi emas.



Gambar 41. Cairan *Aceton*
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

b.3 Bahan *Kamal*

Bahan *kamal* berupa adonan yang terdiri dari serbuk blerang, garam dan air. Bahan *kamal* digunakan sebagai bahan perendam yang bertujuan untuk membuka pori-pori bilah keris agar. Pembukaan pori-pori bilah keris yaitu dengan cara bilah keris direndam pada bahan kamalan dalam kurun waktu sekitar 12 jam.



Gambar 41. Adonan *kamal*
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

b.4. *Warangan* (Asam Arsenik dan Air Jeruk Nipis)

Bahan *warangan* yang digunakan terdiri dari asam arsenik dan air jeruk nipis, bahan tersebut diolah dengan cara dicampur hingga menjadi larutan *warangan*. Larutan *warangan* adalah larutan yang digunakan dalam dalam tahap *ngwarangi* bilah keris. Larutan *warangan* yang siap digunakan berupa larutan berwarna hitam

kecoklatan. Penggunaan larutan *warangan* yaitu dengan cara merendam bilah keris dalam larutan *warangan*, proses perendaman dilakukan berulang kali hingga tingkat kehitaman bilah sesuai dengan yang diharapkan.



Gambar 42. Larutan *warangan*
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

2. Persiapan Alat

Persiapan alat merupakan langkah yang dilakukan untuk menyediakan peralatan yang digunakan dalam tahap-tahap yang dilakukan. Persiapan alat yang tepat dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kendala dalam tahap-tahap yang dilakukan. Berikut peralatan yang disiapkan:

a. Peralatan Tempa

Peralatan tempa merupakan peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan bilah keris yang meliputi tahap pembakaran dan penempaan.

Adapun peralatan yang digunakan sebagai berikut:

a.1) Tungku Pembakaran

Tungku pembakaran digunakan sebagai tempat untuk membakar bahan bilah berupa besi dan baja hingga menjadi bakalan. Tungku pembakaran terdiri dari 4 bagian yaitu: area pembakaran berbentuk cekungan, lubang angin pada area pembakaran, saluran angin sebagai perantara angin dari *blower* menuju lubang angin, dan lubang pembuangan kotoran.



Gambar 43. Tungku pembakaran
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

a.2) *Blower*

Blower merupakan alat elektronik yang memiliki fungsi sebagai penghasil angin. Angin yang dihasilkan disalurkan melalui saluran angin menuju lubang angin pada tungku pembakaran. *Blower* yang digunakan memiliki lubang angin berukuran 2 dim.



Gambar 44. *Blower*
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

a.3) *Supit*

Supit merupakan alat berupa penjepit yang memiliki fungsi untuk menjepit dan mengatur posisi bahan bilah keris saat proses pembakaran dan penempaan. Penggunaan *supit* berdasarkan pada ketebalan bakalan bilah keris, *Supit* dengan ukuran panjang dan besar digunakan untuk menjepit bakalan bilah saat proses penyatuan besi dan baja (*nylorok*), *supit* dengan ukuran sedang digunakan untuk menjepit bakalan bilah saat proses *ngulur* dan *minggiri*.



Gambar 45. *Supit*
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

a.4) *Cakarwa*

Cakarwa merupakan alat berupa besi panjang dengan pegangan berbahan kayu yang pada bagian ujung besi dipipihkan dan ditekuk. *Cakarwa* berfungsi untuk mengatur posisi bara api agar menutupi bahan yang dibakar dan tidak tercecceh keluar dari area pembakaran.



Gambar 46. *Cakarwa*
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

a.5) *Ciblon*

Ciblon merupakan wadah yang terbuat dari batu yang memiliki cekungan dengan kedalaman sekitar 20 cm. *Ciblon* berfungsi sebagai

wadah air yang digunakan untuk mendinginkan *supit*, *cakarwa*, dan *drip* panas setelah digunakan dalam tahap penempaan.



Gambar 47. *Ciblon*
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

a.6) Sekop Arang

Sekop merupakan alat berupa logam pipih berbentuk persegi dengan sisi yang melengkung keatas dengan tangkai berbahan kayu. Sekop berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk meletakkan arang kayu Jati pada area pembakaran.



Gambar 48. Sekop arang
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

a.7) Ayakan

Ayakan merupakan alat berbentuk persegi panjang yang terbuat dari jaring kawat dan kayu, jaring kawat yang digunakan memiliki ukuran lubang 1,5 x 1,5 cm. Ayakan berfungsi untuk memilah arang kayu Jati dari arang yang lembut (serbuk dan remah), penggunaan ayakan yaitu dengan cara menuang arang pada ayakan yang didirikan dengan kemiringan sekitar 30°.



Gambar 49. Ayakan
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

a.8) Paron

Paron merupakan alat yang terbuat dari logam dengan tingkat kekerasan dan kepadatan tinggi. Paron memiliki permukaan rata dengan permukaan sisi kanan dan kiri yang menyempit, sisi kanan memiliki permukaan cembung dan sisi kiri memiliki permukaan rata.



Gambar 50. Paron
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

a.9) Palu Tempa

Palu tempa merupakan alat yang terbuat dari baja dengan tingkat kekerasan dan kepadatan yang tinggi, bagian tengah baja memiliki lubang sebagai penghubung antara baja dengan tangkai yang terbuat dari bambu. Palu tempa memiliki fungsi sebagai alat yang digunakan untuk penempaan pada pembuatan bakalan bilah keris . Penggunaan palu tempa dengan cara mengangkat palu tempa kemudian diayunkan menuju objek tempa.



Gambar 51. Palu tempa
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

a.10) *Susruk*

Susruk merupakan alat berupa baja pipih dengan sisi tajam pada bagian ujungnya. *Susruk* memiliki fungsi untuk menghilangkan kerak pada bakalan bilah keris yang muncul setelah tahap pembakaran. Penggunaan *susruk* yaitu dengan cara mendorong kerak yang terdapat pada permukaan bakalan bilah keris, hingga kerak terlepas dari bakalan bilah keris.



Gambar 52. *Susruk*
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

a.11) *Impun-impun*

Impun-impun merupakan alat berupa gabungan tulang daun kelapa yang disatukan menggunakan pengikat. *Impun-impun* berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk membersihkan kerak dari tahap penempaan pada permukaan paron. Penggunaan *impun-impun* dengan cara menyapu sisa kerak yang ada di permukaan paron.



Gambar 53. *Impun-impun*
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

a.12) Blak Keris Dhapur Bethok

Blak merupakan alat berupa lembar seng yang memiliki bentuk sesuai dengan pola keris *dhapur Bethok*, *blak* memiliki fungsi sebagai patokan ukuran bakalan bilah keris yang dibuat, penggunaan *blak* yaitu dengan cara meletakkan *blak* pada permukaan bakalan bilah keris yang telah ditempa dalam tahap *ngulur* dan *minggiri*.



Gambar 54. Blak keris *dhapur Bethok*
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

a.13) *Drip* Segi Empat

Drip Segi empat merupakan alat sejenis paku yang terbuat dari baja berbentuk persegi empat dengan ujung yang mengcil dengan tangkai panjang berbahan bambu. *Drip* segi empat berfungsi sebagai alat untuk membentuk lubang *gonjo* yang awalnya berbentuk lingkaran menjadi persegi empat, penggunaan *drip* dengan cara memasukkan *drip* ke dalam *gonjo* bertemperatur tinggi kemudian *drip* dipukul menggunakan palu tempa, langkah tersebut diulangi sampai lubang *gonjo* berbentuk persegi empat.



Gambar 55. Drip segi empat
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

b. Peralatan Pembentukan *Ricikan*

Peralatan pembentukan *ricikan* merupakan alat-alat yang digunakan untuk membentuk *ricikan* bilah keris *dhapur Bethok*. *Ricikan* yang dibentuk meliputi *pejetan*, *gandik* lugas, *adha-adha*, *kruwingan*, *gusen*, dan *sraweyan*. Berikut alat-alat yang digunakan:

b.1) Gerinda

Gerinda yang digunakan merupakan alat elektronik yang terdiri dari komponen utama berupa mesin pemutar dan piringan pengikis. Gerinda memiliki fungsi untuk membentuk bilah dan menghaluskan permukaan bakalan bilah. Penggunaan gerinda dengan cara mengikis permukaan bakalan bilah hingga bentuk dan ukuran bakalan bilah sesuai dengan desain bilah. Piringan yang digunakan adalah piringan kasar tipe A24S BF, piringan penghalus tipe GC 60 BFL, piringan pemotong tipe A46S.



Gambar 56. Gerinda
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

b.2) Bor *Tuner*

Bor *tuner* yang digunakan berupa alat elektronik yang terdiri dari komponen utama berupa mesin pemutar, pedal pengatur kecepatan putaran, dan pegangan mata bor berbentuk tabung silinder. Bor *tuner* memiliki fungsi untuk membuat lubang pada benda kerja, namun penggunaan dalam proses pembuatan bilah keris ini, bor gantung digunakan untuk membentuk ricikan bilah keris dengan cara membuat pengikis dari piringan gerinda potong dan baut.



Gambar 57. Bor *tuner*
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

b.3) Kikir

Kikir merupakan alat berupa baja berbentuk persegi panjang yang pada permukaannya terdapat pengikis berupa gerigi. Kikir memiliki fungsi sebagai alat untuk mengikis permukaan bilah keris. Kikir yang digunakan berupa kikir dengan bentuk permukaan rata dan bulat.



Gambar 58. Kikir
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

b.4) Tanggem

Tanggem merupakan alat penjepit yang memiliki tuas pemutar untuk mengatur kekuatan jepitan. *Tanggem* memiliki fungsi untuk menjepit benda kerja agar tidak berubah posisi saat proses pengerjaan. *Tanggem* digunakan untuk menjepit bakalan bilah keris saat pembentukan *ricikan* bilah keris.



Gambar 59. *Tanggem*
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

b.5) Jangka Sorong

Jangka sorong merupakan alat ukur berupa logam berbentuk persegi panjang yang pada permukaannya terdapat keterangan ukuran berupa angka dan satuan ukur 0,05 mm hingga 150 mm dan 1 inci hingga 6 inci, dengan penjepit yang dapat diatur sesuai ukuran objek. Jangka sorong dapat difungsikan sebagai alat untuk mengukur panjang, lebar, tebal suatu objek. Jangka sorong digunakan untuk menyesuaikan ukuran bilah keris dengan desain bilah keris yang dibuat.



Gambar 60. Jangka sorong
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

c. Peralatan Tinatah

Peralatan *tinatah* merupakan alat-alat yang digunakan untuk membentuk motif pada bilah keris dengan teknik *tinatah*. Motif yang dibentuk adalah motif Kalpataru. Berikut alat-alat yang digunakan:

c.1) Pahat

Pahat merupakan alat berbahan baja dengan sisi ketajaman pada bagian ujung. Pahat digunakan sebagai alat untuk membentuk motif kalpataru pada bilah keris *dhapur bethok wulung*. Penggunaan pahat yaitu dengan cara menyesuaikan posisi mata pahat dengan garis pada motif yang dibuat, kemudian pahat dipukul menggunakan palu hingga menghasilkan bentuk kalpataru yang sesuai dengan desain.



Gambar 61. Pahat
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

c.2) Palu

Palu merupakan alat yang digunakan untuk memberi pukulan pada pahat dalam proses *tinatah*. Penggunaan palu dengan cara mengayunkan palu ke arah pahat secara berulang.



Gambar 62. Palu
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

c.3) Tanggem

Tanggem digunakan sebagai alat untuk menjepit bilah keris agar tidak berubah posisi saat pembentukan motif Kalpataru.



Gambar 63. *Tanggem*
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

d. Peralatan Sangling

Peralatan *sangling* merupakan alat-alat yang digunakan pada tahap menghaluskan permukaan bilah keris. Adapun alat-alat yang digunakan sebagai berikut :

d.1) Batu Sangling

Batu *sangling* merupakan batu yang memiliki permukaan kasar, sedang, dan halus. Batu *sangling* berfungsi untuk menghilangkan guratan kasar pada permukaan bilah keris. Penggunaan batu *sangling* dengan cara digosokkan pada permukaan bilah keris hingga menjadi halus.



Gambar 64. Batu *sangling*
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

d.2) Papan Kayu

Papan kayu yang digunakan berbentuk persegi dengan ukuran : panjang 30 cm, lebar 15 cm, tebal 1 cm. Papan kayu berfungsi sebagai alas bilah keris pada tahap nyangling.



Gambar 65. Papan kayu
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

d.3) Belanga (Wadah Air)

Belanga yang digunakan berupa gerabah berbentuk lingkaran dengan kedalaman cekungan 25 cm. Belanga digunakan sebagai wadah air untuk membasahi bilah keris dan batu asah.



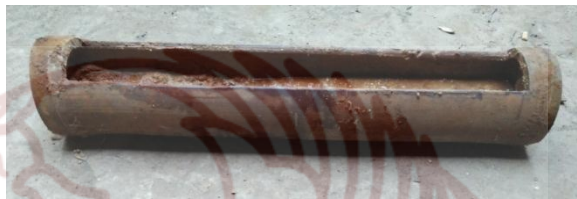
Gambar 66. Belanga
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

e. Peralatan Kamal

Peralatan *kamal* adalah peralatan yang digunakan pada tahap membuka pori-pori bilah keris. Alat-alat yang digunakan sebagai berikut :

e.1) Tlawah

Tlawah berupa wadah berbahan bambu berukuran panjang 60 cm, diameter 15 cm. Bambu yang digunakan memiliki satu sisi dengan belahan berukuran panjang 50 cm, lebar 13 cm. *Tlawah* digunakan sebagai wadah untuk merendam bilah keris dalam adonan *kamal*.



Gambar 67. *Tlawah*
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

f. Peralatan Warangan

Peralatan *warangan* adalah peralatan yang digunakan pada tahap merendam bilah keris pada larutan *warangan*. Alat yang digunakan berupa baskom berbahan plastik dengan ukuran panjang 50 cm, lebar 40 cm, tinggi 15 cm.



Gambar 68. Wadah *warangan*
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

3. Tahap Penempaan

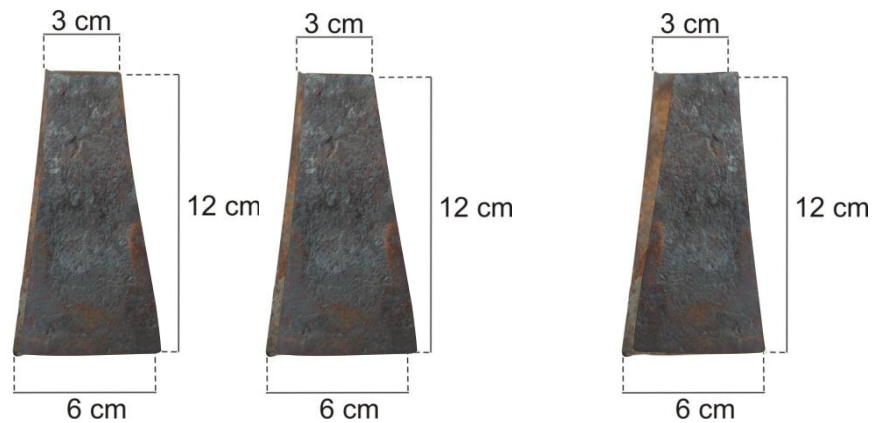
Tahap penempaan merupakan tahap yang dilakukan untuk membuat bakalan keris dengan cara melakukan pembakaran dan penempaan pada bahan bilah keris.

Tahap penempaan dimulai dengan *ngewasuh* atau membersihkan bahan berupa potongan besi dan baja batangan. *Ngewasuh* bertujuan untuk menghilangkan kotoran pada bahan dengan cara membakar dan menempa. *Ngewasuh* dilakukan hingga bahan bersih dari kotoran.

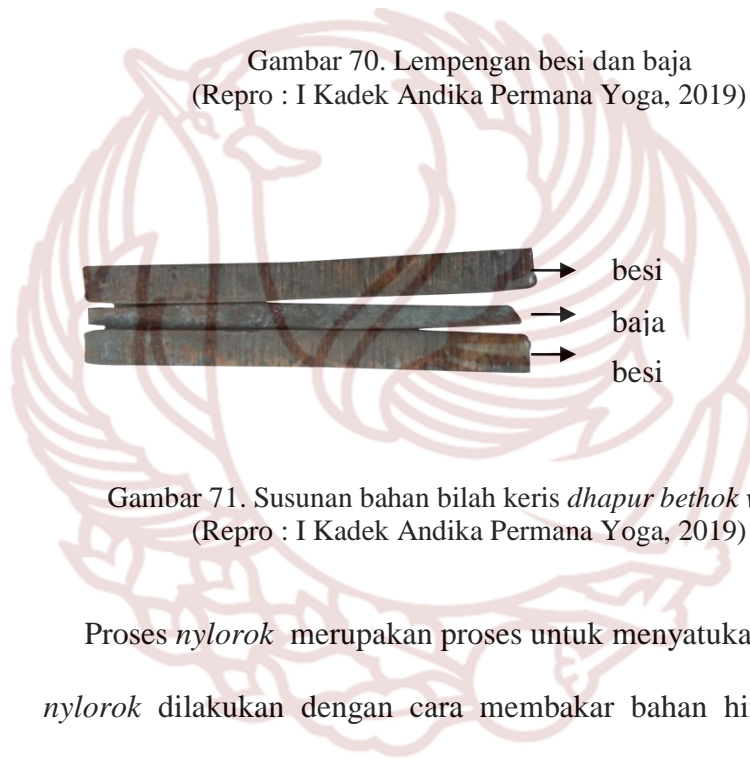


Gambar 69. Proses *ngewasuh* bahan
(Foto : I Nyoman Yoga Satria Baswara, 2018)

Potongan besi dan baja batangan yang sudah di-*wasuh*, kemudian ditempa hingga menghasilkan dua lempengan besi dan satu lempengan baja dengan ukuran panjang 12 cm, lebar sisi atas 3 cm, lebar sisi bawah 6 cm. Kemudian lempengan tersebut disusun dengan urutan besi, baja, besi untuk tahap *nylorok*



Gambar 70. Lempengan besi dan baja
(Repro : I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)



Gambar 71. Susunan bahan bilah keris *dhapur bethok wulung*
(Repro : I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

Proses *nylorok* merupakan proses untuk menyatukan bahan, proses *nylorok* dilakukan dengan cara membakar bahan hingga mencapai suhu pijar ($1400-1600^{\circ}\text{C}$), kemudian ditempa pada permukaan paron menggunakan palu tempa hingga menyatu, bahan bilah yang sudah disatukan pada proses *nylorok* disebut *kodhokan*. Setelah bahan menjadi *kodhokan* dilakukan pemotongan pada pangkal bakal bilah yang digunakan sebagai bahan *gonjo*.



Gambar 72. Proses *nylorok* bakalan bilah keris
(Foto : I Nyoman Yoga Satriya Baswara, 2019)



Gambar 73. *Kodhokan* bilah keris
(Foto : I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)



Gambar 74. Bahan *gonjo*
(Foto : I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

Pembuatan *pesi* dilakukan dengan cara menggerinda *kodhokan* menggunakan piringan potong pada pangkal sisi kanan dan kiri sedalam 2 cm. Pembuatan *pesi* dilanjutkan dengan menempa pangkal *kodhokan* hingga berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 10 cm, lebar 1 cm, tebal 1 cm.



Gambar 75. Hasil pemotongan pangkal *kodhokan*
(Foto : I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)



Gambar 76. Proses dan hasil penempaan pangkal *kodhokan*
(Foto : I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

Setelah mendapat bentuk dasar *pesi*, bakalan bilah masuk pada tahap *ngulur* dan *minggiri*. Tahap *ngulur* dan *minggiri* merupakan tahap penempaan bakalan bilah keris hingga mendapatkan ukuran sesuai *blak* keris *dhapur bethok*.



Gambar 77. Proses *ngulur* dan *minggiri*
(Foto : I Nyoman Yoga Satria Baswara, 2018)



Gambar 78. Hasil *ngulur* dan *minggiri* bilah karya pertama, kedua dan ketiga
(Foto : I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

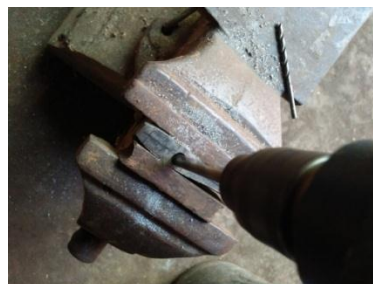
Tahap selanjutnya adalah pembuatan *gonjo*. Pembuatan *gonjo* diawali dengan menempa bahan *gonjo* hingga mendapat bentuk dasar *gonjo*, kemudian dilakukan pengeboran untuk membuat lubang *gonjo*. Setelah *gonjo* berlubang, kemudian lubang tersebut dibentuk persegi dengan cara memposisikan dan memukul drip pada lubang *gonjo* pada saat *gonjo* dalam kondisi panas (kisaran suhu 600-800°C).



Gambar 79. Proses pembuatan bentuk dasar *gonjo*
(Foto : I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)



Gambar 80. Hasil pembuatan bentuk dasar *gonjo*
(Foto : I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)



Gambar 81. Proses pengeboran *gonjo*
(Foto : I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)



Gambar 82. Proses pembuatan lubang persegi pada *gonjo*
(Foto : I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

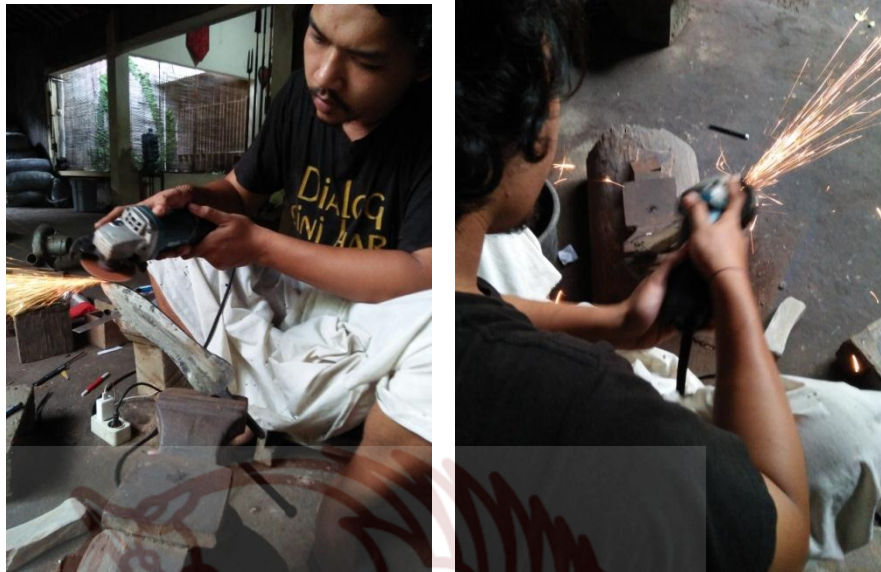


Gambar 83. Hasil pembuatan lubang persegi pada *gonjo*
(Foto : I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

4. Tahap Pembentukan Ricikan

Tahap pembentukan *ricikan* merupakan tahap pembentukan detail bilah keris dan *gonjo* keris. Bentuk detail pada bilah keris meliputi *pejetan*, *gandik lugas*, *sraweyan*, *kruwingan*, *gusen*, *ada-ada*, pada bagian *gonjo* keris meliputi *sirah cecak*, *gulu cecak*, dan *kepet*.

Tahap ini diawali dengan membuat bentuk global bilah keris. Pembentukan dilakukan dengan cara mengikis bilah dengan menggunakan gerinda. Setelah bentuk bilah sesuai dengan desain, dilanjutkan dengan pembuatan *ricikan*.



Gambar 84. Proses pembentukan bilah
(Foto : I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)



Gambar 85. Proses pembentukan *ricikan* bilah
(Foto : I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)



Gambar 86. Proses pembentukan *ricikan* bilah
(Foto : I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)



Gambar 87. Proses pembentukan *gonjo*
(Foto : I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)



Gambar 88. Proses pembentukan *gonjo*
(Foto : I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

Pembentukan *ricikan* dari tiga bilah keris *dhapur bethok wulung* melakukan tahapan yang sama. Pada tahap pembentukan *ricikan* secara tidak langsung membentuk pola dasar motif kalpataru, hal ini terjadi karena penerapan motif kalpataru pada bagian *sor-soran* bilah, dimana pada bagian *sor-soran* bilah terdapat *ricikan* berupa *pejetan* dan *kruwingan*.



Gambar 89. Hasil pembentukan *ricikan* bilah karya pertama, kedua, ketiga
(Foto : I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

5. Tahap Pembentukan Motif

Tahap pembentukan motif merupakan tahap pembentukan motif Kalpataru pada bilah keris *dhapur bethok wulung*. Motif kalpataru yang dibentuk terdiri dari tiga motif yang diterapkan pada tiga bilah keris *dhapur bethok wulung*, motif tersebut meliputi motif kalpataru *tri hita karana*, motif kalpataru *panca satya*, motif kalpataru *sad ripu*.

Tahap pembentukan motif diawali dengan menerapkan motif kalpataru sesuai desain pada bilah keris. Penerapan motif diawali dengan memotong desain sesuai dengan pola motif kalpataru, kemudian potongan motif tersebut ditempel pada bagian *sor-soran* bilah.



Gambar 90. Penerapan motif kalpataru *tri hita karana*
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)



Gambar 91. Penerapan motif *kalpataru panca satya*
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)



Gambar 92. Penerapan motif kalpataru *sad ripu*
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

Setelah motif kalpataru diterapkan pada bilah, kemudian dilakukan tahap *rancangan*, tahap *rancangan* merupakan tahap untuk membuat pahatan berupa garis yang mengikuti bentuk motif kalpataru. Tahap *merancap* dilakukan dengan cara memahat bilah keris sesuai dengan motif kalpataru.

Tahap selanjutnya adalah tahap *lemahan*, yaitu tahap untuk mengurangi dasar motif kalpataru, dasar motif kalpataru dikurangi dengan tujuan agar permukaan motif kalpataru lebih tinggi dari dasar motif. Pengurangan tersebut dilakukan dengan cara memahat dasar motif hingga lebih rendah dari permukaan motif kalpataru.

Setelah tahap *lemahan* dilakukan, dilanjutkan dengan pembentukan *isen-isen*. *Isen-isen* merupakan bentuk detail motif kalpataru. Pembentukan *isen-isen* dengan cara memahat bilah sesuai dengan *isen-isen* pada desain motif kalpataru.



Gambar 93. Tahap *rancapan*
(Foto: Eko Saputro, 2019)



Gambar 94. Tahap *lemahan*
(Foto: Eko Saputro, 2019)



Gambar 95. Tahap *lemahan*
(Foto: Eko Saputro, 2019)



Gambar 96. Hasil pembentukan motif kalpataru
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga , 2019)

6. Tahap Pembuatan Methuk

Methuk yang dibuat dalam penciptaan ini berupa tiga *methuk* yang memiliki bentuk berbeda. Bahan pembuatan *methuk* menggunakan besi dengan ukuran : panjang 2 cm, diameter 3 cm. Pembuatan *methuk* dilakukan dengan tehnik bubut. Peralatan yang digunakan berupa mesin bubut dan pisau bubut.



Gambar 97. *Methuk* karya pertama, kedua, ketiga
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

Methuk yang sudah selesai dalam tahap pembuatan kemudian dipasang pada bilah keris. Pemasangan *methuk* diawali dengan membuat lubang berbentuk persegi yang disesuaikan dengan bentuk *pesi*. *Methuk* yang sudah berlubang kemudian dipasang pada bilah keris.



Gambar 98. *Methuk* pada bilah karya pertama, kedua dan ketiga
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

7. Tahap Nyangling

Tahap *nyangling* merupakan tahap untuk menghaluskan permukaan bilah. Tahap *nyangling* bertujuan untuk menghilangkan guratan kasar pada permukaan bilah keris yang dihasilkan dari proses pembentukan *ricikan* dan pembentukan motif Kalpataru. Tahap *nyangling* dilakukan dengan cara menggosok bilah menggunakan batu *sangling*.



Gambar 99. Proses *nyangling* bilah keris karya pertama, kedua dan ketiga (Foto:Luky Sutyawan, 2019)

8. Tahap Ngamal

Ngamal bertujuan untuk membuka pori-pori permukaan bilah keris. Tahap *ngamal* dilakukan dengan cara merendam bilah keris dalam adonan *kamal*. Proses *ngamal* dilakukan selama kurang lebih 12 jam, hingga pori-pori bilah terbuka, ditandai dengan tekstur bilah yang menjadi sedikit kasar.



Gambar 100. Proses *ngamal* bilah keris karya pertama
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)



Gambar 101. Proses *ngamal* bilah keris karya kedua
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)



Gambar 102. Proses *ngamal* bilah keris karya ketiga
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

9. Tahap *Ngemasi*

Tahap *ngemasi* adalah tahap menerapkan emas pada bilah keris. Emas diterapkan pada motif kalpataru yang terdapat pada bagian *sor-soran* bilah keris. Penerapan emas dilakukan dengan cara membentuk lembaran emas sesuai dengan motif, kemudian lembaran emas direkatkan pada motif dengan cara meneteskan cairan perekat diantara motif dan emas.



Gambar 103. Proses dan hasil pelapisan motif kalpataru
tri hita karana
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)



Gambar 104. Proses dan hasil pelapisan motif kalpataru
panca satya
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)



Gambar 105. Proses dan hasil pelapisan motif kalpataru
sad ripu
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

10. Tahap Warangan

Tahap *warangan* bertujuan untuk membuat warna bilah keris menjadi hitam. Tahap *warangan* diawali dengan membersihkan bilah keris menggunakan air jeruk nipis, abu gosok, dan sabun colek. Membersihkan bilah keris bertujuan untuk menghilangkan kotoran yang menempel pada permukaan bilah. Bilah yang tidak bersih dapat mengakibatkan hasil *warangan* tidak maksimal.

Tahap *warangan* dilakukan dengan cara merendam bilah keris dalam larutan *warangan* selama kurang lebih 15 menit, kemudian bilah keris diangkat untuk memeriksa tingkat kehitaman bilah. Proses tersebut dilakukan hingga tingkat kehitaman bilah sesuai dengan yang diharapkan.



Gambar 106. Proses membersihkan bilah karya pertama, kedua dan ketiga
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)



Gambar 107. Proses merendam karya pertama, kedua dan ketiga
dalam larutan *warangan*
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)



Gambar 108. Proses memeriksa tingkat kehitaman bilah karya pertama, kedua, dan ketiga
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)



Gambar 109. Hasil *warangan* bilah karya pertama, kedua dan ketiga.
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

11. Tahap Pembuatan Prabot Keris

Sebuah keris terdiri dari bilah dan beberapa kelengkapan lainnya yang disebut *prabot* keris. *Prabot* keris dalam penciptaan ini, membuat dua jenis *prabot* yaitu: *warangka* dan *hulu*. Berikut proses pembuatan *prabot* keris tersebut.

1. Warangka

Warangka merupakan *prabot* keris berupa wadah atau sarung yang berfungsi sebagai pelindung bilah keris. *Warangka* yang dibuat dalam penciptaan karya ini adalah *warangka* jenis *sandang walikat*.

Warangka dalam penciptaan ini, dibuat dari empat jenis kayu. Kayu yang digunakan adalah kayu akasia, pinisium, kelengkeng dengan ukuran: panjang 30 cm, lebar 12 cm, tebal 3 cm, dan kayu jeruk dengan ukuran: panjang 7 cm, lebar 6 cm, tebal 3 cm. Peralatan yang digunakan dalam pembuatan *warangka* yaitu: gergaji, gerinda, *patar*, bor genggam, *segrek*, amplas dengan tingkat kekasaran 120, 180, 240, 320, 400.

Pembuatan *warangka* diawali dengan pemotongan kayu sesuai pola desain *warangka*, kemudian pembentukan bentuk dasar *warangka*, pembentukan detail *warangka*, *nyegrek*, dan *finishing* yang meliputi pewarnaan, dan pelapisan.



Gambar 110. Proses pemotongan kayu
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)



Gambar 111. Proses pembentukan *warangka*
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)



Gambar 112. Proses *nyegrek*
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)



Gambar 113. Proses *finishing*
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)



Gambar 114. Warangka karya pertama, kedua dan ketiga
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

2. Hulu

Hulu merupakan *prabot* keris yang berfungsi sebagai pegangan, *Hulu* untuk penciptaan karya ini berupa *hulu* jenis *nunggak semi wondo narodho*.

Bahan pembuatan *hulu* menggunakan kayu jenis kemuning dengan ukuran : panjang 10 cm, lebar 5 cm, tebal 4 cm. Peralatan yang digunakan dalam pembuatan *hulu* yaitu: gergaji, gerinda, *patar*, pisau ukir (*wali*), bor genggam, pisau *cecekan*, *segrek*, amplas dengan tingkat kekasaran 120, 180, 240, 320, 400.

Pembuatan *hulu* diawali dengan pemotongan kayu sesuai pola desain *hulu*, kemudian pembentukan bentuk dasar *hulu*, pembentukan detail *hulu*, pembentukan *cecekan*, dan *finishing* yang meliputi : pewarnaan, dan pelapisan.



Gambar 115. Proses pemotongan kayu
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)



Gambar 116. Proses pembentukan *hulu*
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)



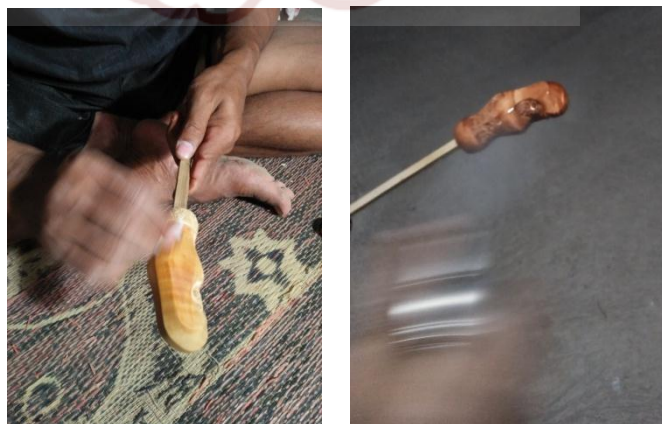
Gambar 117. Proses pembentukan *hulu*
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)



Gambar 118. Proses pembentukan *cecekan*
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)



Gambar 119. Proses membuat lubang *pesi*
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)



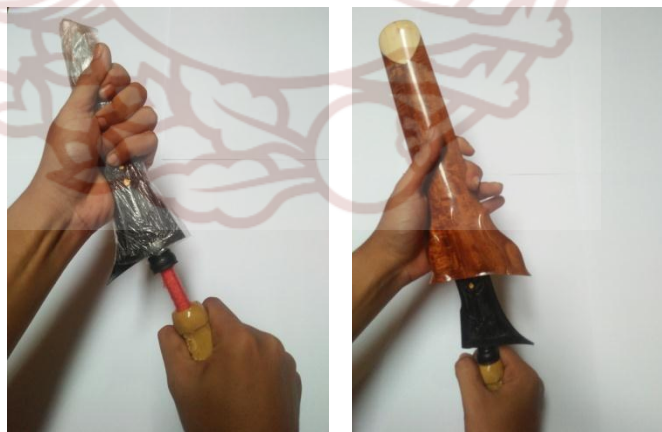
Gambar 120. Proses *finishing hulu*
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)



Gambar 121. Hulu karya pertama, kedua dan ketiga
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

12. Tahap Pemasangan Bilah keris dan Prabot Keris

Bilah keris, *warangka* dan *hulu* yang sudah selesai dibuat, kemudian masuk pada tahap pemasangan agar menjadi satu kesatuan.



a.

b.

Gambar 122. a. Pemasangan *hulu* pada bilah
b. Pemasangan *warangka* pada bilah
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)



Gambar 123. Hasil pemasangan bilah dan *prabot* Karya pertama, kedua dan ketiga
(Foto: I Kadek Andika Permana Yoga, 2019)

C. Kalkulasi Biaya

Penciptaan karya tugas akhir ini, tidak terlepas dari biaya untuk memenuhi berbagai keperluan dalam proses penciptaan karya. Biaya yang dikeluarkan dijelaskan dalam rincian, sebagai berikut :

1. Rincian Biaya Produksi

- a. Produksi Karya Pertama (Bilah keris *dhapur bethok wulung* motif kalpataru *tri hita karana*)

a.1) Bahan Pokok

No	Jenis	Jumlah	Harga	Jumlah Harga
1	Besi Plat	2 kg	Rp. 15.000,-/kg	Rp. 30.000,-
2	Baja Batangan	0,5 kg	Rp. 15.000,-/kg	Rp. 7.500,-
3	Emas	0,5 gr	Rp. 700.000,-/gr	Rp. 350.000,-
Total Jumlah Harga				Rp. 387.000,-

Tabel 1. Rincian Harga Bahan Pokok Karya Pertama

a.2) Bahan Penunjang

No	Jenis	Jumlah	Harga	Jumlah Harga
1	Arang Kayu Jati	2 karung	Rp. 100.000,-/karung	Rp. 200.000,-
2	Garam Kasar	1 kg	Rp. 5000,-/kg	Rp. 5.000,-
3	Belarang	2 kg	Rp. 15.000,-/kg	Rp. 30.000,-
Total Jumlah Harga				Rp. 235.000,-

Tabel 2. Rincian Harga Bahan Penunjang Karya Pertama

a.3) Alat Penunjang

No	Jenis	Jumlah	Harga	Jumlah Harga
1	Mata Gerinda Kasar	1 pcs	Rp. 10.000,-/pcs	Rp. 10.000,-
2	Mata Gerinda Halus	1 pcs	Rp. 15.000,-/pcs	Rp. 15.000,-
3	Mata Gerinda Potong	1 pcs	Rp. 5.000,-/pcs	Rp. 5.000,-
4	Batu <i>Sangling</i> Kasar	1 pcs	Rp. 20.000,-/pcs	Rp. 20.000,-
5	Batu <i>Sangling</i> Halus	1 pcs	Rp. 25.000,-/pcs	Rp. 25.000,-
Total Jumlah Harga				Rp. 75.000,-

Tabel 3. Rincian Harga Alat Penunjang Karya Pertama

a.4) Partisipan

No	Pekerjaan	Jumlah	Biaya	Jumlah Biaya
1	Proses <i>Tinatah</i> (<i>rancangan, lemahan, isen-isen, pelapisan motif</i>)	1 orang	Rp. 600.000,-	Rp. 600.000,-
2	Pembuatan <i>Methuk</i>	1 orang	Rp. 50.000,-	Rp. 50.000,-
3	Proses <i>Warangan</i>	1 orang	Rp. 50.000,-	Rp. 50.000,-
Total Jumlah Biaya				Rp. 700.000,-

Tabel 4. Rincian Biaya Partisipan Karya Pertama

a.5) Prabot Karya Pertama

No	Jenis	Jumlah	Harga	Jumlah Harga
1	<i>Warangka</i>	1	Rp. 750.000,-	Rp. 750.000,-

2	<i>Hulu</i>	1	Rp. 100.000,-	Rp. 100.000,-
Total Jumlah Harga				Rp. 850.000,-

Tabel 5. Rincian Harga Prabot Karya Pertama

a.6) Total Biaya Produksi Karya Pertama

No	Keterangan	Biaya
1	Bahan Pokok	Rp. 387.000,-
2	Bahan Penunjang	Rp. 235.000,-
3	Alat Penunjang	Rp. 75.000,-
4	Partisipan	Rp. 700.000,-
5	<i>Prabot</i>	Rp. 850.000,-
Total Biaya		Rp. 2.247.000,-

Tabel 6. Rincian Total Biaya Karya Pertama

b. Produksi Karya Kedua (Bilah keris *dhapur bethok wulung* motif kalpataru *panca satya*)

b.1) Bahan Pokok

No	Jenis	Jumlah	Harga	Jumlah Harga
1	Besi Plat	2 kg	Rp. 15.000,-/kg	Rp. 30.000,-
2	Baja Batangan	0,5 kg	Rp. 15.000,-/kg	Rp. 7.500,-
3	Emas	0,5 gr	Rp. 700.000,-/gr	Rp. 350.000,-
Total Jumlah Harga				Rp. 387.000,-

Tabel 7. Rincian Harga Bahan Pokok Karya Kedua

b.2) Bahan Penunjang

No	Jenis	Jumlah	Harga	Jumlah Harga
1	Arang Kayu Jati	2 karung	Rp. 100.000,-/karung	Rp. 200.000,-
2	Garam Kasar	1 kg	Rp. 5000,-/kg	Rp. 5.000,-
3	Blerang	2 kg	Rp. 15.000,-/kg	Rp. 30.000,-
Total Jumlah Harga				Rp. 235.000,-

Tabel 8. Rincian Harga Bahan Penunjang Karya Kedua

b.3) Alat Penunjang

No	Jenis	Jumlah	Harga	Jumlah Harga
1	Mata Gerinda Kasar	1 pcs	Rp. 10.000,-/pcs	Rp. 10.000,-
2	Mata Gerinda Halus	1 pcs	Rp. 15.000,-/pcs	Rp. 15.000,-
3	Mata Gerinda Potong	1 pcs	Rp. 5.000,-/pcs	Rp. 5.000,-
4	Batu <i>Sangling</i> Kasar	1 pcs	Rp. 20.000,-/pcs	Rp. 20.000,-
5	Batu <i>Sangling</i> Halus	1 pcs	Rp. 25.000,-/pcs	Rp. 25.000,-
Total Jumlah Harga				Rp. 75.000,-

Tabel 9. Rincian Harga Alat Penunjang Karya Kedua

b.4) Partisipan

No	Pekerjaan	Jumlah	Biaya	Jumlah Biaya
1	Proses <i>Tinatah</i> (<i>rancangan, lemahan, isen-isen, pelapisan motif</i>)	1 orang	Rp. 700.000,-	Rp. 700.000,-

2	Pembuatan <i>Methuk</i>	1 orang	Rp. 50.000,-	Rp. 50.000,-
3	Proses <i>Warangan</i>	1 orang	Rp. 50.000,-	Rp. 50.000,-
Total Jumlah Biaya				Rp. 800.000,-

Tabel 10. Rincian Biaya Partisipan Karya Kedua

b.5) Prabot Karya Kedua

No	Jenis	Jumlah	Harga	Jumlah Harga
1	<i>Warangka</i>	1	Rp. 750.000,-	Rp. 750.000,-
2	<i>Hulu</i>	1	Rp. 100.000,-	Rp. 100.000,-
Total Jumlah Harga				Rp. 850.000,-

Tabel 11. Rincian Harga Prabot Karya Pertama

b.6) Total Biaya Karya Kedua

No	Keterangan	Biaya
1	Bahan Pokok	Rp. 387.000,-
2	Bahan Penunjang	Rp. 235.000,-
3	Alat Penunjang	Rp. 75.000,-
4	Partisipan	Rp. 800.000,-
5	<i>Prabot</i>	Rp. 850.000,-
Total Biaya		Rp. 2.347.000,-

Tabel 12. Rincian Total Biaya Karya Kedua

c. Produksi Karya Ketiga (Bilah keris *dhapur bethok wulung* motif kalpataru *sad ripu*)

c.1) Bahan Pokok

No	Jenis	Jumlah	Harga	Jumlah Harga
1	Besi Plat	2 kg	Rp. 15.000,-/kg	Rp. 30.000,-
2	Baja Batangan	0,5 kg	Rp. 15.000,-/kg	Rp. 7.500,-
3	Emas	0,5 gr	Rp. 700.000,-/gr	Rp. 350.000,-
Total Jumlah Harga				Rp. 387.000,-

Tabel 13. Rincian Harga Bahan Pokok Karya Ketiga

c.2) Bahan Penunjang

No	Jenis	Jumlah	Harga	Jumlah Harga
1	Arang Kayu Jati	2 karung	Rp. 100.000,-/karung	Rp. 200.000,-
2	Garam Kasar	1 kg	Rp. 5000,-/kg	Rp. 5.000,-
3	Blerang	2 kg	Rp. 15.000,-/kg	Rp. 30.000,-
Total Jumlah Harga				Rp. 235.000,-

Tabel 14. Rincian Harga Bahan Penunjang Karya Ketiga

c.3) Alat Penunjang

No	Jenis	Jumlah	Harga	Jumlah Harga
1	Mata Gerinda Kasar	1 pcs	Rp. 10.000,-/pcs	Rp. 10.000,-
2	Mata Gerinda Halus	1 pcs	Rp. 15.000,-/pcs	Rp. 15.000,-
3	Mata Gerinda Potong	1 pcs	Rp. 5.000,-/pcs	Rp. 5.000,-
4	Batu <i>Sangling</i> Kasar	1 pcs	Rp. 20.000,-/pcs	Rp. 20.000,-

5	Batu <i>Sangling</i> Halus	1 pcs	Rp. 25.000,-/pcs	Rp. 25.000,-
Total Jumlah Harga				Rp. 75.000,-

Tabel 15. Rincian Harga Alat Penunjang Karya Ketiga

c.4) Partisipan

No	Pekerjaan	Jumlah	Biaya	Jumlah Biaya
1	Proses <i>Tinatah</i> (<i>rancangan, lemahan, isen-isen, pelapisan motif</i>)	1 orang	Rp. 600.000,-	Rp. 600.000,-
2	Pembuatan <i>Methuk</i>	1 orang	Rp. 50.000,-	Rp. 50.000,-
3	Proses <i>Warangan</i>	1 orang	Rp. 50.000,-	Rp. 50.000,-
Total Jumlah Biaya				Rp. 700.000,-

Tabel 16. Rincian Biaya Partisipan Karya Ketiga

c.5) Prabot Karya Ketiga

No	Jenis	Jumlah	Harga	Jumlah Harga
1	<i>Warangka</i>	1	Rp. 750.000,-	Rp. 750.000,-
2	<i>Hulu</i>	1	Rp. 100.000,-	Rp. 100.000,-
Total Jumlah Harga				Rp. 850.000,-

Tabel 17. Rincian Harga Prabot Karya Ketiga

c.6) Total Biaya Produksi Karya Ketiga

No	Keterangan	Biaya
1	Bahan Pokok	Rp. 387.000,-
2	Bahan Penunjang	Rp. 235.000,-
3	Alat Penunjang	Rp. 75.000,-
4	Partisipan	Rp. 500.000,-
5	<i>Prabot</i>	Rp. 850.000,-
Total Biaya		Rp. 2.247.000,-

Tabel 18. Rincian Total Biaya Karya Ketiga

2. Rincian Biaya Transportasi

No	Keterangan	Biaya
1	Pembelian Bahan Pokok, Bahan Penunjang, dan Alat Penunjang	Rp. 50.000,-
2	Pemesanan dan Pengambilan <i>Prabot</i>	Rp. 50.000,-
3	Biaya Transportasi Karya	Rp. 50.000,-
Total Biaya		Rp. 150.000,-

Tabel 19. Rincian Biaya Transportasi

3. Rekapitulasi Biaya

No	Keterangan	Biaya
1	Produksi Karya	
	Produksi Karya Pertama	Rp. 2.247.000,-
	Produksi Karya Kedua	Rp. 2.347.000

	Produksi Karya Ketiga	Rp. 2.247.000
2	Biaya Transportasi	Rp. 150.000,-
Total Biaya		Rp. 6.591.000

Tabel 20. Rekapitulasi Total Biaya Penciptaan Karya

4. Waktu Pengerjaan

No	Kegiatan	Bulan ke- Tahun 2019						
		2	3	4	5	6	7	8
1	Proses Desain							
2	Persiapan Alat dan Bahan							
3	Penempaan							
4	Pembentukan Ricikan							
5	Pembentukan Motif Kalpataru							
6	Pelapisan Motif Kalpataru							
7	Proses Finishing							
8	Proses Penulisan Deskripsi							
9	Mendaftar Ujian							

Tabel 21. Rekapitulasi Total Biaya Penciptaan Karya

BAB IV

ULASAN KARYA

Ulasan karya merupakan pembahasan terhadap karya yang dihasilkan dari proses penciptaan karya. Ulasan karya bertujuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan karya kepada penikmat dan pengamat. Penciptaan tugas akhir ini menggunakan pendekatan partisipasi dan simbolik. Pendekatan partisipasi adalah keterlibatan partisipan dalam proses penciptaan karya, dalam penciptaan ini partisipasi yang dilakukan adalah “partisipasi instrumental dan partisipasi transformasional”.⁴¹

Partisipasi instrumental dalam penciptaan karya ini adalah pelibatan partisipan dalam proses penciptaan karya, yang sesuai dengan kebutuhan partisipan dalam proses penempaan, proses *tinatah* emas, pembuatan *warangka*, pembuatan *hulu* dan proses *warangan*. Partisipasi transformasional dalam penciptaan karya ini adalah adanya umpan balik dari penulis dengan partisipan ataupun sebaliknya. Umpan balik tersebut berupa penghargaan dari penulis kepada partisipan atas keterlibatannya dalam proses penciptaan karya ini.

Penciptaan karya dalam proses penempaan dilakukan di Museum dan Padepokan Keris Brojobuwono, yang berlokasi di Desa Wonosari, Rt 01,Rw 03, Kecamatan Gondangrejo, Karanganyar, Jawa Tengah. Proses penempaan karya pertama, kedua, dan ketiga, melibatkan dua partisipan yang merupakan *panjak* di Padepokan Keris Brojobuwono.

⁴¹ Matheos Nalle. Terjemahan. 2011. Metode Penelitian Partisipatoris Dan Upaya Pemberdayaan. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Hal 56.

Proses *tinatah* melibatkan partisipan untuk membentuk tiga motif kalpataru dan penerapan emasnya. Motif yang dibentuk meliputi : motif kalpataru *tri hita karana*, kalpataru *panca satya* dan kalpataru *sad ripu*. Proses *tinatah* melibatkan satu orang partisipan bernama Eko Saputro yang beralamat di Desa Bibis Kulon, Rt 02, Rw 17, Kecamatan Banjarsari, Surakarta, Jawa Tengah.

Pembuatan *warangka* melibatkan partisipan untuk membuat tiga *warangka* jenis *sandang walikat*. Pembuatan *warangka* melibatkan satu orang partisipan bernama Kristanto yang beralamat di Desa Wonosari, Rt 05, Rw 03, Kecamatan Gondangrejo, Karanganyar, Jawa Tengah.

Pembuatan *hulu* melibatkan partisipan untuk membuat tiga *hulu* jenis *nunggak semi*. yang dibuat meliputi : *hulu* jenis *nunggak semi wondo narodho* motif *cecek limo*, *hulu* jenis *nunggak semi wondo narodho* motif *putri kinurung* dan *hulu* jenis *nunggak semi wondo narodho* motif *kalungan*. Pembuatan *hulu* melibatkan satu orang partisipan bernama Wasijo, yang beralamat di Desa Jagalan, Rt 03, Rw 15, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah.

Sebuah keris dapat dinilai dari beberapa kriteria. Penulis menggunakan kriteria dari Haryono Haryoguritno dalam buku *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar*, yaitu kriteria lahiriah dan kriteria emosional, dan spiritual.

Kriteria lahiriah, yaitu wujud bilah keris, *wutuh* (keutuhan bentuk bilah dan kelengkapannya) dan *wangun* (keindahan dan keharmonisan bentuk bilah). Kriteria emosional yaitu *gebyar*.

A. Karya Pertama : “Keris Dhapur Bethok Kalpataru Tri Hita Karana”



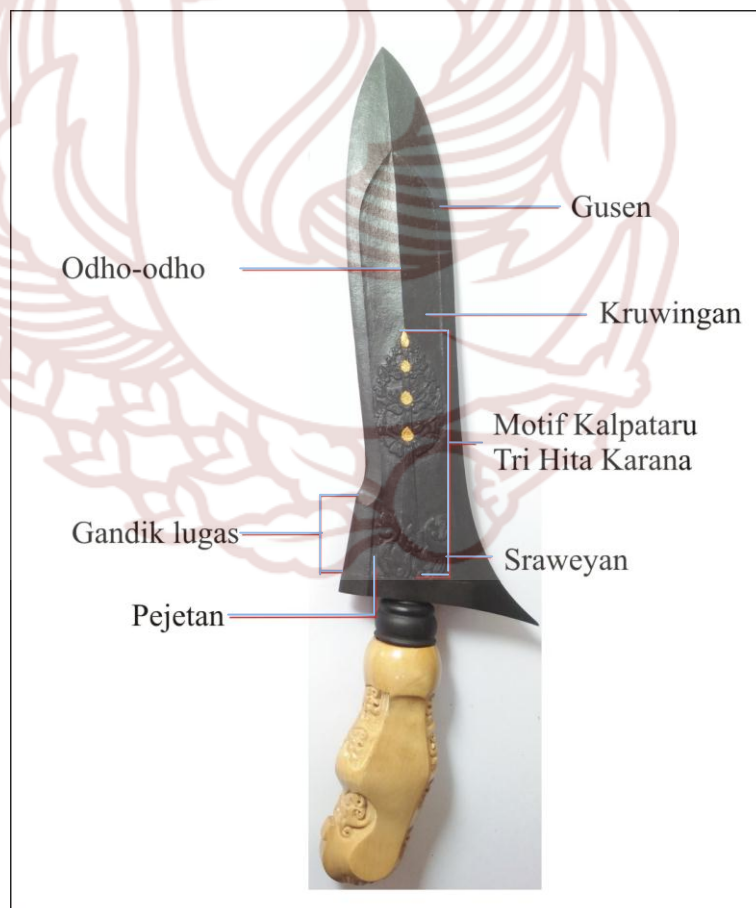
Gambar 124. Karya Pertama
Foto: I Kadek Andika Permana Yoga. 2019

Karya Pertama berupa bilah keris *dhapur bethok wulung* bermotif kalpataru *tri hita karana tinatah* emas. Bilah keris terbuat dari besi plat dengan berat 2 kg, baja batangan dengan berat 0,5 kg, dan emas seberat 0,5 gr. Besi dan baja menghasilkan bilah keris *dhapur bethok wulung* dengan berat 0,4 kg dan ukuran : panjang 22 cm, lebar sisi bawah 8 cm, tebal sisi bawah 1,5 cm. Emas digunakan untuk melapisi motif kalpataru tri hita karana (bakal buah dan buah).

Prabot keris pada karya ini menggunakan *prabot* berupa *warangka* dan *hulu*. *Warangka* karya ini berupa *warangka* jenis *sandang walikat* berbahan kayu akasia dan kayu jeruk, *warangka* berukuran : panjang 30 cm, lebar sisi atas 12

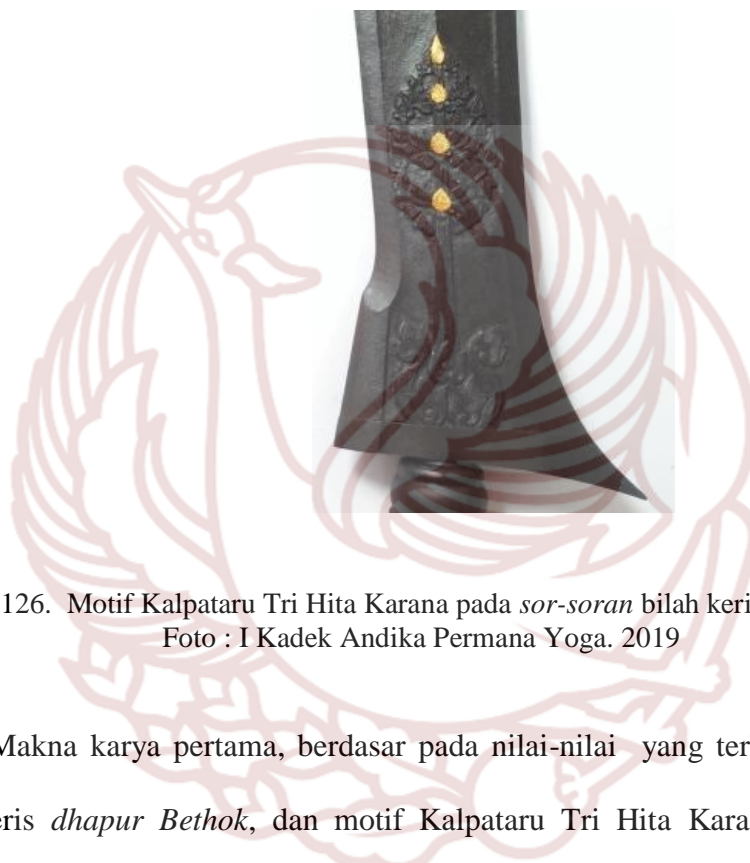
cm, tebal sisi atas 3 cm. Dalam proses *finishing*, *warangka* diwarnai menggunakan pewarna kayu (tipe salak *brown*), pewarnaan *warangka* dilakukan dengan tujuan untuk memperjelas serat kayu (*nginden*). *Hulu* karya ini berupa *hulu* jenis *nunggak semi wondo narodho* motif *cecek limo* berbahan kayu kemuning, *hulu* berukuran : panjang 10 cm, diameter sisi bawah 3,5 cm.

Bilah keris *dhapur Bethok* dalam karya ini memiliki *ricikan* berupa *gandik lugas*, *pejetan*, *sraweyan*, *odho-odho*, *kruwingan* dan *gusen*. Berikut *ricikan* yang terdapat pada bilah keris *dhapur Bethok* karya pertama.



Gambar 125. Ricikan bilah keris *dhapur Bethok* karya pertama
Foto : I Kadek Andika Permana Yoga. 2019

Karya ini berjudul “Bilah Keris Dhapur Bethok Kalpataru Tri Hita Karana”,. Pemberian judul berdasar pada wujud karya berupa bilah keris *dhapur Bethok* dengan motif Kalpataru Tri Hita Karana yang terdapat pada *sor-soran* bilah.



Gambar 126. Motif Kalpataru Tri Hita Karana pada *sor-soran* bilah keris *dhapur Bethok*
Foto : I Kadek Andika Permana Yoga. 2019

Makna karya pertama, berdasar pada nilai-nilai yang terkandung dalam bilah keris *dhapur Bethok*, dan motif Kalpataru Tri Hita Karana. Bilah keris *dhapur Bethok* mengandung nilai kesederhanaan dan daya hidup yang kuat, motif Kalpataru Tri Hita Karana mengandung nilai simbolik tiga penyebab kebahagiaan dalam hidup.



Gambar 127. Keterangan motif Kalpataru Tri Hita Karana
Foto : I Kadek Andika Permana Yoga. 2019

Penulis memaknai karya ini sebagai simbolisasi dari sifat sederhana, dinamis dan selaras dalam mencapai harapan. Sifat sederhana yang dimaksud yaitu sifat yang tidak berlebih-lebihan dalam menjalani kehidupan. Dinamis yang dimaksud adalah sifat yang mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan. Selaras adalah keselarasan hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan.

B. Karya Kedua : “Keris Dhapur Bethok Kalpataru Panca Satya”



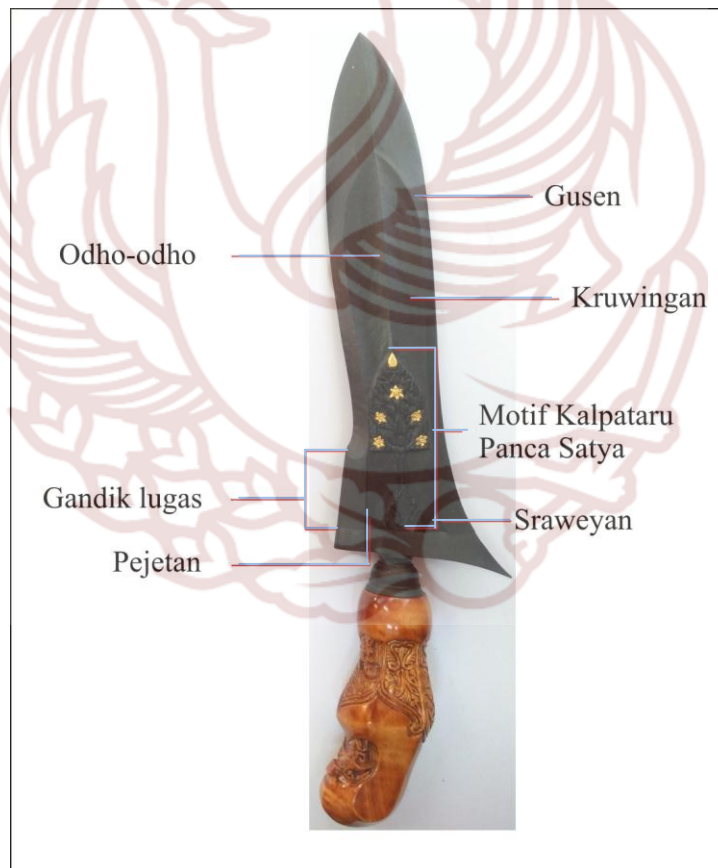
Gambar 128. Karya Kedua
Foto: I Kadek Andika Permana Yoga. 2019

Karya kedua berupa bilah keris *dhapur bethok wulung* bermotif kalpataru *panca satya tinatah* emas. Bilah keris terbuat dari besi plat dengan berat 2 kg, baja batangan dengan berat 0,5 kg, dan emas seberat 0,5 gr. Besi dan baja menghasilkan bilah keris *dhapur bethok wulung* dengan berat 0,4 kg dan ukuran : panjang 22 cm, lebar sisi bawah 8 cm, tebal sisi bawah 1,5 cm. Emas digunakan untuk melapisi motif kalpataru *panca satya* (bunga dan buah).

Prabot keris pada karya ini menggunakan *prabot* berupa *warangka* dan *hulu*. *Warangka* karya ini berupa *warangka* jenis *sandang walikat* berbahan kayu kelengkeng dan kayu jeruk, *warangka* berukuran : panjang 30 cm, lebar sisi atas 12 cm, tebal sisi atas 3 cm. *Hulu* karya ini berupa *hulu* jenis *nunggak semi wondo narodho* motif *putri kinurung* berbahan kayu kemuning, *hulu* berukuran : panjang

10 cm, diameter sisi bawah 3,5 cm. Dalam proses *finishing*, *warangka* dan *hulu* diwarnai menggunakan pewarna kayu (tipe salak *brown*), pewarnaan *warangka* dan *hulu* dilakukan dengan tujuan untuk memperjelas serat kayu (*nginden*).

Bilah keris karya kedua memiliki *ricikan* yang sama dengan bilah keris karya pertama. Karya ini memiliki *ricikan* bilah berupa *gandik lugas*, *pejetan*, *sraweyan*, *odho-odho*, *kruwungan* dan *gusen*. Berikut *ricikan* yang terdapat pada bilah keris *dhapur Bethok* karya kedua.



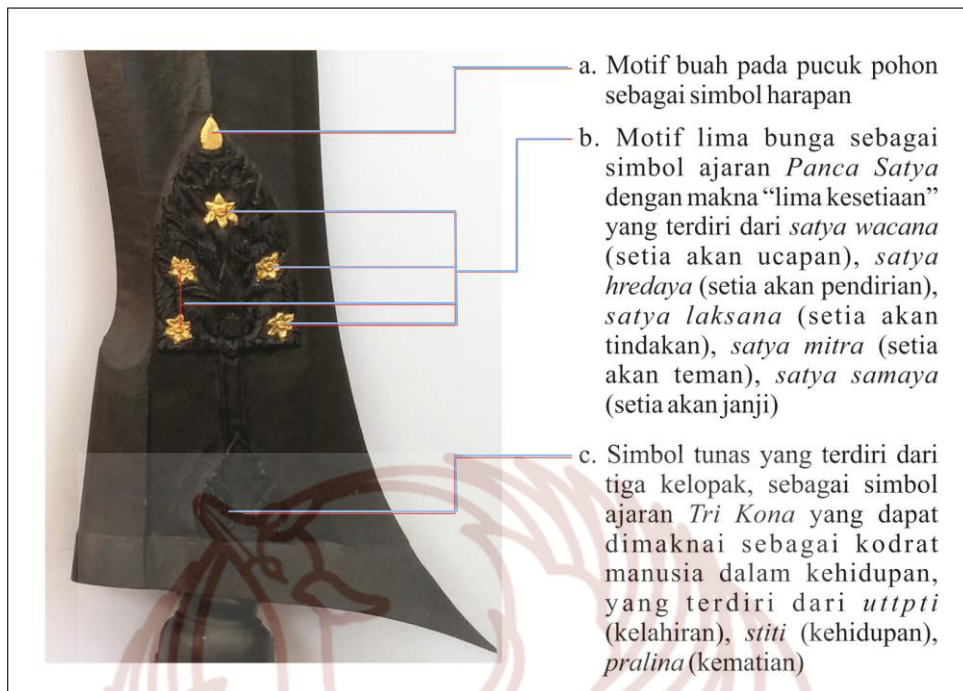
Gambar 129. Ricikan bilah keris *dhapur Bethok* karya kedua
Foto : I Kadek Andika Permana Yoga. 2019

Karya ini berjudul “Bilah Keris Dhapur Bethok Kalpataru Panca Satya”,. Pemberian judul berdasar pada wujud karya berupa bilah keris *dhapur bethok* dengan motif kalpataru *panca satya* yang terdapat pada *sor-soran* bilah.



Gambar 130. Motif Kalpataru Panca Satya pada *sor-soran* bilah keris *dhapur Bethok*
Foto : I Kadek Andika Permana Yoga. 2019

Makna karya berdasar pada nilai-nilai yang terkandung dalam bilah keris *dhapur bethok*, dan motif kalpataru *panca satya*. Bilah keris *dhapur bethok* mengandung nilai kesederhanaan, daya hidup yang kuat dan motif kalpataru *panca satya* mengandung nilai kesetiaan.



Gambar 131. Keterangan motif Kalpataru Panca Satya
Foto : I Kadek Andika Permana Yoga. 2019

Penulis memaknai karya ini sebagai simbolisasi dari kesederhanaan, kekuatan dan kesetiaan dalam menggapai harapan. Kesederhanaan dan kekuatan yang dimaksud adalah sifat sederhana dan sifat tangguh dalam menjalani dinamika kehidupan. Sedangkan kesetiaan yang dimaksud adalah sikap yang setia akan ucapan, perilaku, dan setia akan lingkungan sosial.

C. Karya Ketiga : “Keris Dhapur Bethok Motif Kalpataru Sad Ripu”



Gambar 132. Karya Ketiga
Foto: I Kadek Andika Permana Yoga. 2019

Karya ketiga berupa bilah keris *dhapur bethok wulung* bermotif kalpataru *sad ripu tinatah* emas. Bilah keris terbuat dari besi plat dengan berat 2 kg, baja batangan dengan berat 0,5 kg, dan emas seberat 0,5 gr. Besi dan baja menghasilkan bilah keris *dhapur Bethok Wulung* dengan berat 0,4 kg dan ukuran : panjang 22 cm, lebar sisi bawah 8 cm, tebal sisi bawah 1,5 cm. Emas digunakan untuk melapisi motif kalpataru *sad ripu* (duri dan buah).

Prabot keris pada karya ini menggunakan *prabot* berupa *warangka* dan *hulu*. *Warangka* karya ini berupa *warangka* jenis *sandang walikat* berbahan kayu kelengkeng dan kayu jeruk, *warangka* berukuran : panjang 30 cm, lebar sisi atas 12 cm, tebal sisi atas 3 cm. *Hulu* karya ini berupa *hulu* jenis *nunggak semi wondo narodho* motif *kalungan* berbahan kayu kemuning, *hulu* berukuran : panjang 10

cm, diameter sisi bawah 3,5 cm. Dalam proses *finishing*, *warangka* dan *hulu* diwarnai menggunakan pewarna kayu (tipe salak *brown*), pewarnaan *warangka* dan *hulu* dilakukan dengan tujuan untuk memperjelas serat kayu (*nginden*).

Bilah keris karya ketiga memiliki *ricikan* yang sama dengan bilah keris karya pertama dan kedua. Karya ini memiliki *ricikan* bilah berupa *gandik lugas*, *pejetan*, *sraweyan*, *odho-odho*, *kruwingan* dan *gusen*. Berikut *ricikan* yang terdapat pada bilah keris *dhapur Bethok* karya ketiga.



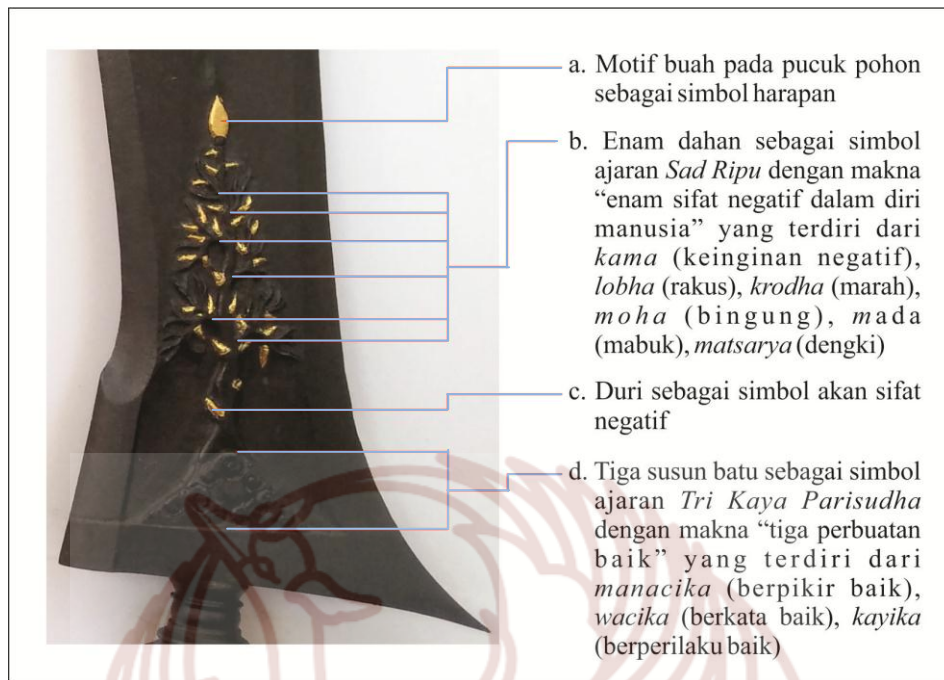
Gambar 133. Ricikan bilah keris *dhapur Bethok* karya ketiga
Foto : I Kadek Andika Permana Yoga. 2019

Karya ini berjudul “Bilah Keris Dhapur Bethok Kalpataru Sad Ripu”,. Pemberian judul berdasar pada wujud karya berupa bilah keris *dhapur bethok* dengan motif kalpataru *sad ripu* yang terdapat pada *sor-soran* bilah.



Gambar 134. Motif Kalpataru Sad Ripu pada *sor-soran* bilah keris *dhapur Bethok*
Foto : I Kadek Andika Permana Yoga. 2019

Makna karya berdasar pada nilai-nilai yang terkandung dalam bilah keris *dhapur bethok*, dan motif kalpataru *sad ripu*. Bilah keris *dhapur bethok* mengandung nilai kesederhanaan, daya hidup yang kuat dan motif kalpataru *panca satya* mengandung nilai pengendalian diri.



Gambar 135. Keterangan motif Kalpataru Tri Hita Karana
Foto : I Kadek Andika Permana Yoga. 2019

Penulis memaknai karya ini sebagai simbolisasi dari kesederhanaan, kekuatan dan pengendalian diri terhadap sifat-sifat yang perlu dihindari dalam menggapai harapan. Kesederhanaan yang dimaksud adalah tidak melebihi-lebihkan sesuatu (sesuai kebutuhan). Kekuatan yang dimaksud adalah tahan terhadap godaan untuk melakukan sesuatu yang buruk. Sifat yang perlu dihindari maksudnya adalah segala sifat yang dapat merugikan baik diri sendiri maupun orang lain.

Secara lahiriah, tiga karya tersebut merupakan keris yang utuh dan lengkap. Utuh yang dimaksud adalah bentuk bilah keris dengan *ricikan* yang tegas dan jelas, lengkap yang dimaksud adalah keris ini terdiri dari bilah keris, *warangka*, dan *hulu*. Bahan yang digunakan merupakan bahan pilihan yang

memiliki kualitas yang baik. Bahan berupa besi, baja, dan emas yang digunakan menghasilkan bilah keris dengan karakter liat, kuat, dan indah.

Secara emosional dan spiritual tiga karya tersebut menghasilkan keris yang menyimbolkan nilai-nilai falsafah hidup dalam pencapaian harapan, dimana hal tersebut dapat menggugah perasaan dan menjadi pedoman bagi pemilik atau pemakai keris dalam proses pencapaian harapan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bilah keris *dhapur bethok* dan mitologi kalpataru yang diangkat sebagai tema dalam penciptaan karya ini, diwujudkan menjadi tiga bilah keris *dhapur bethok wulung* bermotif kalpataru *tinatah* emas. Proses penciptaan karya melalui tiga tahap penciptaan yaitu: tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan. Tahap eksplorasi dilakukan dengan cara observasi, studi pustaka dan wawancara. Tahap perancangan diawali dengan membuat sketsa, memilih sketsa dan membuat desain karya berdasarkan sketsa terpilih. Tahap perwujudan diawali dengan proses persiapan bahan dan alat, proses penempaan, proses pembentukan *ricikan* bilah, proses pembentukan motif, proses *sangling*, proses penerapan emas (*ngemasi*), proses *ngamal* dan proses *warangan*.

Motif kalpataru pada karya ini merupakan gubahan dari bentuk motif kalpataru yang sudah ada (relief candi, figur wayang kulit dan pintu tradisional) tanpa meninggalkan esensi dari kalpataru yaitu “pohon kehidupan” atau “pohon harapan”. Penciptaan karya ini menghasilkan tiga motif kalpataru, yaitu : motif kalpataru *tri hita karana*, motif kalpataru *panca satya* dan motif kalpataru *sad ripu*.

Penciptaan karya ini menghasilkan tiga karya berjudul: Keris Dhapur Bethok Kalpataru Tri Hita Karana, Keris Dhapur Bethok Kalpataru Panca Satya dan Keris Dhapur Bethok Kalpataru Sad Ripu, yang mengedepankan pada estetika

bentuk dan nilai-nilai falsafah hidup yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup oleh pemilik atau pemakai keris.

Pernyataan dari Haryono Haryoguritno dapat digunakan sebagai sandaran atau pijakan berkarya cipta dalam dunia perkerisan secara inovatif dan kreatif, tanpa meninggalkan identitas dan pakem yang sudah dibangun oleh pendapat dari Haryono Haryoguritno yang berpijak pada tradisi budaya perkerisan masa lampau.

B. Saran

Penciptaan sebuah karya seni alangkah lebih baik jika, melalui proses yang terstruktur dan sistematis, agar menghasilkan karya seni yang sesuai dengan konsep karya yang dibangun. Proses yang dimaksud adalah penciptaan karya yang diawali dari observasi, perancangan, dan perwujudan.

Keris dan senjata tradisional lainnya merupakan warisan nenek moyang kita, yang sudah sepatutnya kita jaga, lestarikan, dan kembangkan, hal tersebut dapat dilakukan dengan jalan mempelajari, memahami, dan berinovasi dalam hal menciptakan bentuk-bentuk karya baru yang lebih ekspresif dan kreatif. Keris juga merupakan sebuah media dalam penanaman nilai falsafah hidup. Dari sebuah keris kita dapat mempelajari nilai-nilai falsafah hidup yang dapat kita jadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.

DAFTAR ACUAN

Daftar Pustaka

- Bambang Hasrinuksmo. 2004. *Ensiklopedi Keris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Basuki Teguh Yuwono. 2011. *Keris Naga*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Basuki Teguh Yuwono. 2012. *Keris Indonesia*. Citra Sains bekerjasama dengan PT Keris Nusantara Lestari.
- Basuki Teguh Yuwono. 2017. *Keris Rumpun Bali dan Lombok*. Jakarta: Biro Pemberitaan parlemen DPR RI.
- Dharsono Sony Kartika. 2007. *Budaya Nusantara (Kajian Konsep Mandala dan Konsep Triloka/Buana terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik)*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Haryono Haryoguritno. 2005. *Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar*. Jakarta: PT. Indonesia Kebanggaanku.
- Koentjaraningrat. 1954. *Sedjarah Kebudayaan Indonesia*.
- SP. Gustami. *Lanskap Tradisi, Praksisi Kriya, dan Desain*. BP ISI Yogyakarta.
- Stefford, Jhon. Mc Murdo, Guy. 1983. *Teknologi Kerja Logam*. Terjemahan oleh Abdul Rachman. Jakarta: Erlangga.
- Waluyo Wijayanto. 1920. *Buku Dhapur Keris*

Daftar Narasumber

- Sri Mpu Sri Dharmapala Vrajapani, pemuka agama hindu, sastrawan dan budayawan. Karangasem, Bali
- Dharsono, Guru besar Institut Seni Indonesia Surakarta, budayawan, peneliti dan penulis. Surakarta, Jawa Tengah
- Totok. Ahli keris dan budayawan. Karanganyar, Jawa Tengah

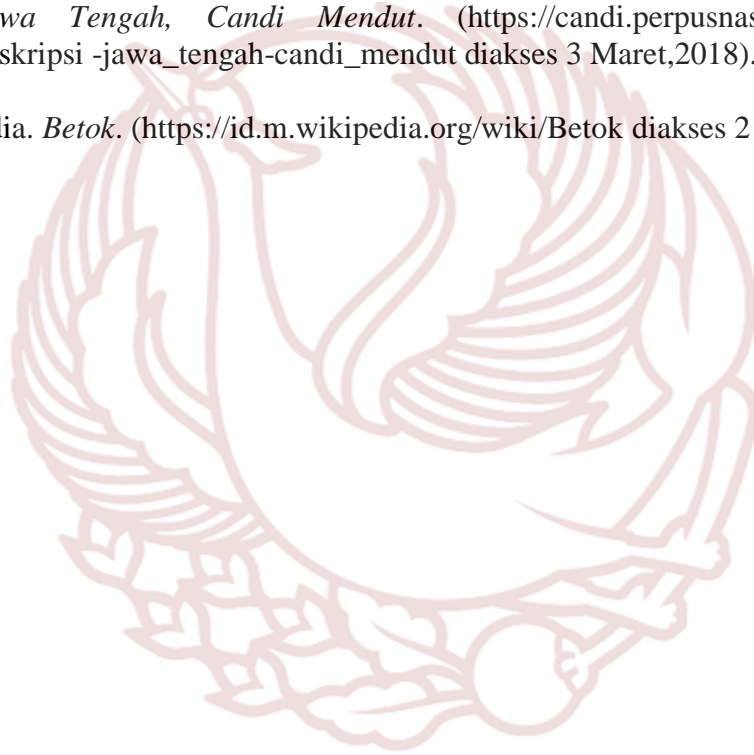
Daftar Sumber Internet

Balai Konservasi Borobudur. 21 Juli, 2016. *Candi Pawon*. (<https://kebudayaan.kemendikbud.go.id/bkborobudur/candi-pawon/> diakses 3 Maret 2018).

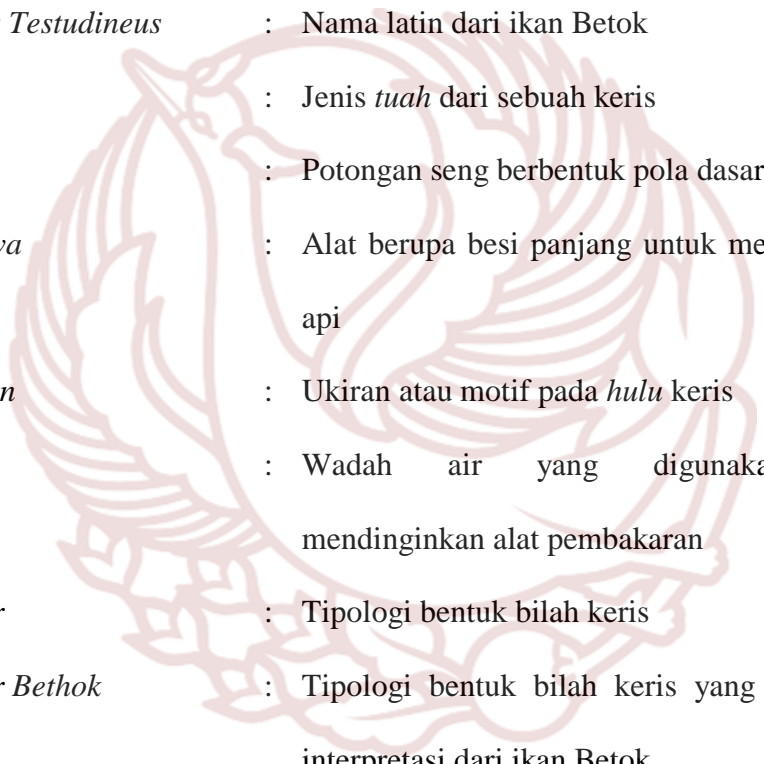
Elanto Wijoyono. 28 Februari 2014. *Clasic – Hiasan Kalpataru pada Candi Budha Periode Jw Tengah*. (<https://myspace.com/taksidoberkucing/mixes/clasic-hiasan-kalpataru-pada-candi-budha-periode-jw-tgh-543741> diakses 3 Maret 2018).

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 11 Juni, 2014. *Kepustakaan Candi, Jawa Tengah, Candi Mendut*. (https://candi.perpusnas.go.id/temples/deskripsi-jawa_tengah-candi_mendut diakses 3 Maret, 2018).

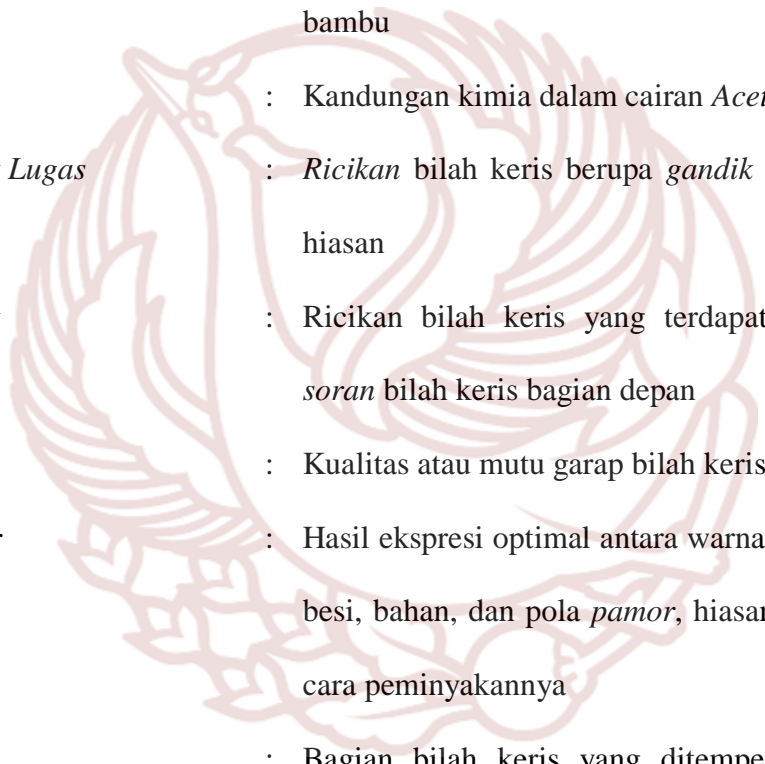
Wikipedia. *Betok*. (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Betok> diakses 2 Maret, 2018).



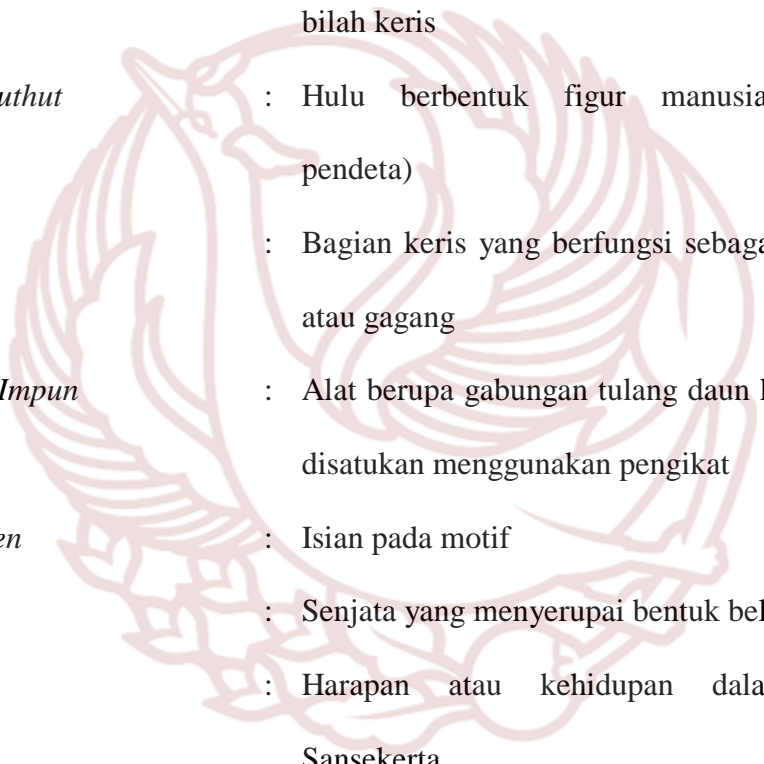
GLOSARIUM



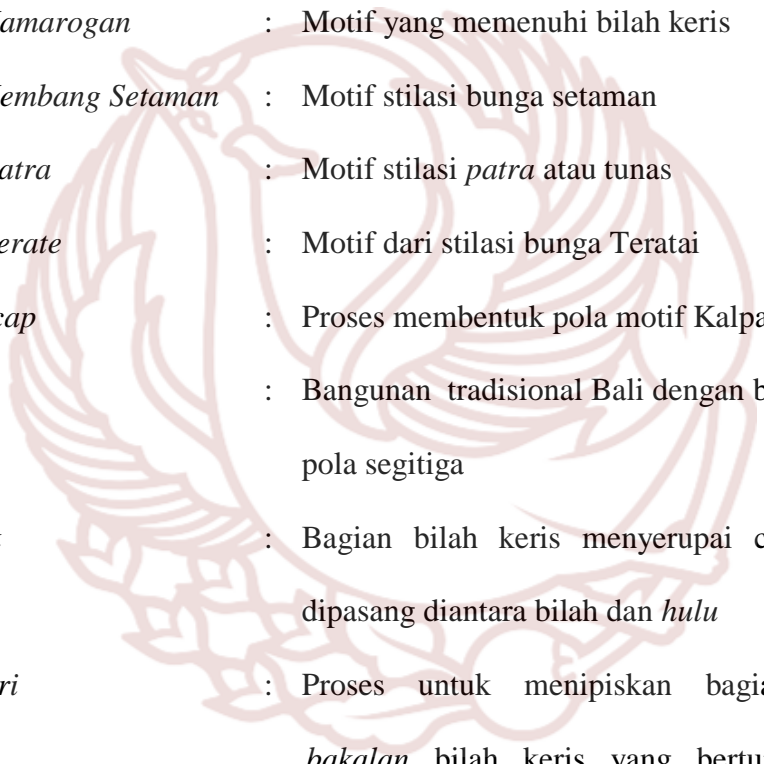
<i>Aceton</i>	: Cairan kimia yang terbuat dari bahan kimia <i>aceton</i> 90% dan <i>etanol</i> 10%
<i>Adha-Adha</i>	: <i>Ricikan</i> bilah keris berupa garis menonjol yang terdapat pada bagian tengah bilah
<i>Anabas Testudineus</i>	: Nama latin dari ikan Betok
<i>Angsar</i>	: Jenis <i>tuah</i> dari sebuah keris
<i>Blak</i>	: Potongan seng berbentuk pola dasar bilah keris
<i>Cakarwa</i>	: Alat berupa besi panjang untuk mengatur bara api
<i>Cecekan</i>	: Ukiran atau motif pada <i>hulu</i> keris
<i>Ciblon</i>	: Wadah air yang digunakan untuk mendinginkan alat pembakaran
<i>Dhapur</i>	: Tipologi bentuk bilah keris
<i>Dhapur Bethok</i>	: Tipologi bentuk bilah keris yang merupakan interpretasi dari ikan Betok
<i>Dhapur Bethok Budha</i>	: Bilah keris <i>dhapur Bethok</i> yang memiliki ciri bilah keris <i>tangguh Budha</i>
<i>Dhapur Bethok Puthut</i>	: Bilah keris <i>dhapur Bethok</i> yang memiliki <i>hulu</i> berbentuk figur manusia (pertapa, pendeta)
<i>Dhapur Bethok Wulung</i>	: Bilah keris <i>dhapur Bethok</i> berwarna hitam
<i>Dhapur Jalak Budha</i>	: Bilah keris <i>dhapur Jalak</i> yang memiliki ciri



	bilah keris <i>tangguh Budha</i>
<i>Dhapur Sepang Budha</i>	: Bilah keris <i>dhapur Sepang</i> yang memiliki ciri bilah keris <i>tangguh Budha</i>
<i>Drip</i>	: Alat sejenis paku yang terbuat dari baja berbentuk persegi empat dengan ujung yang mengcil dengan tangkai panjang berbahan bambu
<i>Etanol</i>	: Kandungan kimia dalam cairan <i>Aceton</i>
<i>Gandik Lugas</i>	: <i>Ricikan</i> bilah keris berupa <i>gandik</i> polos tanpa hiasan
<i>Gandik</i>	: <i>Ricikan</i> bilah keris yang terdapat pada <i>sor-soran</i> bilah keris bagian depan
<i>Garap</i>	: Kualitas atau mutu <i>garap</i> bilah keris
<i>Gebyar</i>	: Hasil ekspresi optimal antara warna dan tekstur besi, bahan, dan pola <i>pamor</i> , hiasan emas, dan cara peminyakannya
<i>Gonjo</i>	: Bagian bilah keris yang ditempel pada sisi bawah bilah yang disambungkan pada pesi
<i>Greget</i>	: Kesan yang dapat membangkitkan emosi dari orang yang mengamati keris atau karya seni lainnya
<i>Gulu Cecak</i>	: Salah satu <i>ricikan</i> atau bentuk detail dari <i>gonjo keris</i> berbentuk seperti leher cicak



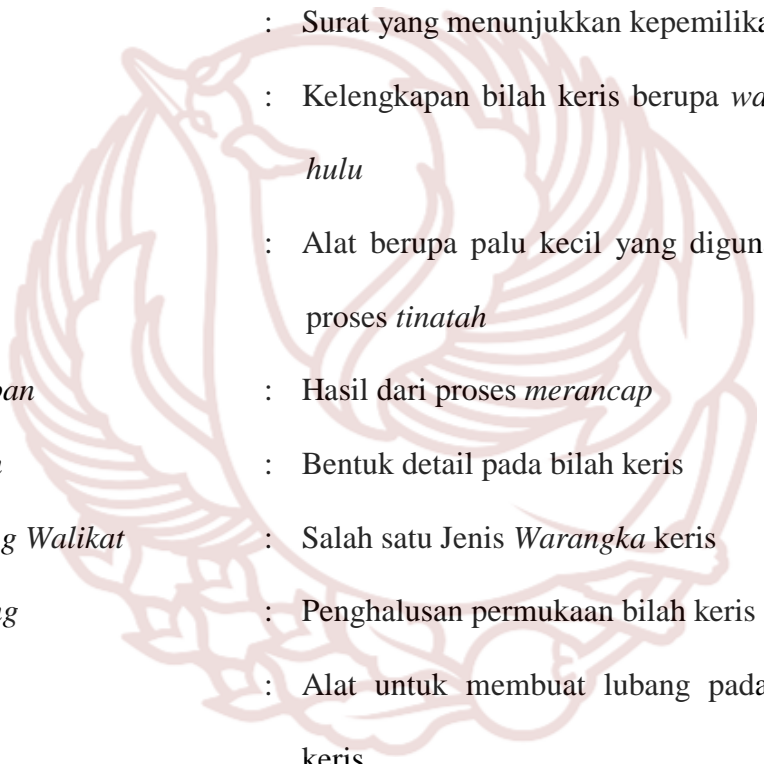
<i>Gunungan</i>	: Salah satu figur dalam kesenian wayang kulit Jawa
<i>Gusen</i>	: <i>Risikan</i> bilah keris berupa bidang tipis sejajar sepanjang tepi luar bilah keris yang membentuk ketajaman bilah
<i>Guwaya</i>	: Kesan yang menyiratkan vitalitas dan semangat bilah keris
<i>Hulu Puthut</i>	: Hulu berbentuk figur manusia (pertapa, pendeta)
<i>Hulu</i>	: Bagian keris yang berfungsi sebagai pegangan atau gagang
<i>Impun-Impun</i>	: Alat berupa gabungan tulang daun kelapa yang disatukan menggunakan pengikat
<i>Isen-Isen</i>	: Isian pada motif
<i>Kadga</i>	: Senjata yang menyerupai bentuk belati
<i>Kalpa</i>	: Harapan atau kehidupan dalam bahasa Sansekerta
<i>Kalpataru</i>	: Mitologi yang memiliki pengertian “pohon harapan” atau “pohon kehidupan”
<i>Kayonan</i>	: Salah satu figur dalam kesenian wayang kulit Bali
<i>Kepet</i>	: Bagian <i>gonjo</i> yang memiliki bentuk seperti ekor udang



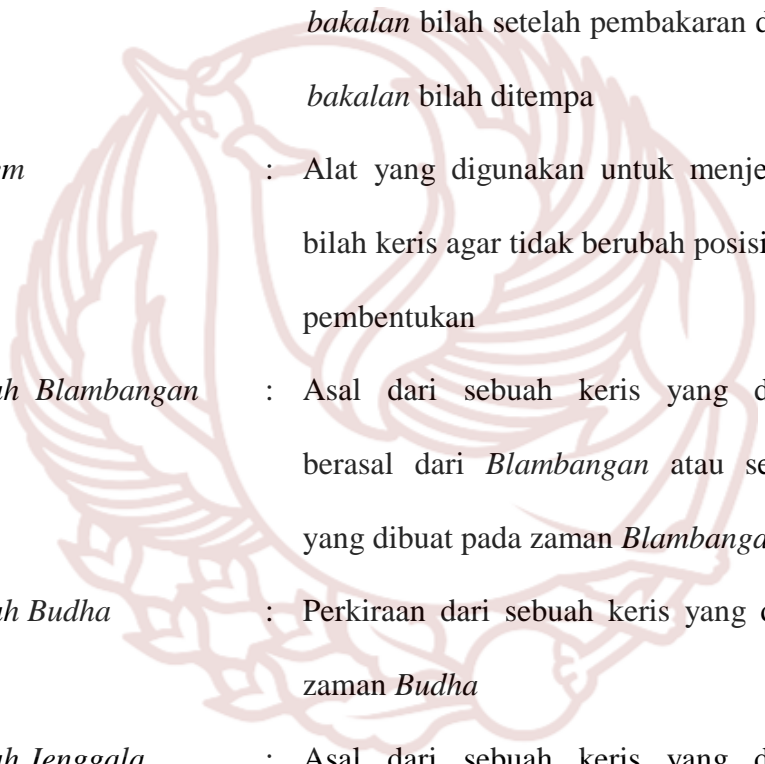
<i>Kodhokan</i>	: Hasil dari proses <i>slorok</i> berupa besi dan baja yang sudah disatukan
<i>Konde</i>	: Palu yang digunakan dalam proses penempaan
<i>Kruwingan</i>	: <i>Risikan</i> bilah keris berupa cekungan memanjang pada sisi kanan dan kiri <i>odho-odho</i>
<i>Lemahan</i>	: Bagian dasar motif
<i>Lung Kamarogan</i>	: Motif yang memenuhi bilah keris
<i>Lung Kembang Setaman</i>	: Motif stilasi bunga setaman
<i>Lung Patra</i>	: Motif stilasi <i>patra</i> atau tunas
<i>Lung Terate</i>	: Motif dari stilasi bunga Teratai
<i>Merancap</i>	: Proses membentuk pola motif Kalpataru
<i>Meru</i>	: Bangunan tradisional Bali dengan bentuk dasar pola segitiga
<i>Methuk</i>	: Bagian bilah keris menyerupai cincin yang dipasang diantara bilah dan <i>hulu</i>
<i>Minggiri</i>	: Proses untuk menipiskan bagian pinggir <i>bakalan</i> bilah keris yang bertujuan untuk mendapatkan ketajaman bilah
<i>Mucuk Rebung</i>	: Bentuk bilah keris yang menyerupai bentuk tunas bambu
<i>Ngamal</i>	: Proses pengikisan yang bertujuan untuk membuka pori-pori permukaan bilah keris
<i>Ngewasuh</i>	: Proses membersihkan bahan (besi dan baja)

dari kotoran dan kerak yang terdapat pada permukaan bahan dengan cara membakar, melipat dan menempa.

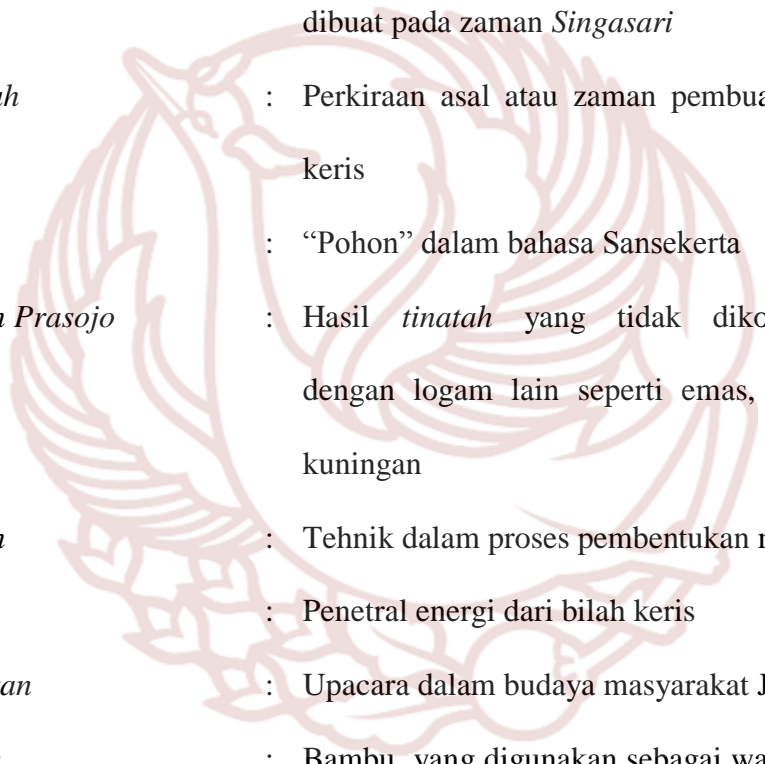
- Nginden* : Kesan bercahaya yang nampak pada serat kayu
- Ngulur* : Proses penempaan bakalan bilah keris untuk mendapatkan panjang bilah yang disesuaikan dengan *blak* keris
- Ngwarangi* : Proses perendaman bilah keris dalam larutan *warangan*
- Nyangling* : Proses menghilangkan guratan kasar yang terdapat pada permukaan bilah keris
- Nyegrek* : Proses membuat lubang masuknya bilah keris pada *warangka*
- Nylorok* : Proses penyatuan lempengan baja pada dua lempengan besi
- Odho-Odho* : *Risikan* bilah keris berupa garis menonjol yang terdapat pada bagian tengah bilah
- Pamor* : Corak pada bilah keris yang muncul karena proses penyatuan, pelipatan, dan penempaan bahan bilah
- Panjak* : Orang yang membantu *Mpu* dalam proses pembuatan bilah keris
- Patar* : Alat berupa kikir yang digunakan untuk



	mengikis kayu
<i>Pejetan</i>	: <i>Ricikan</i> bilah keris yang terdapat pada <i>sor-soran</i> bilah antara <i>bawang sebungkul</i> dan <i>gandik</i>
<i>Pesi</i>	: Tangkai bilah keris yang berfungsi sebagai penghubung antara bilah keris dengan <i>hulu</i>
<i>Pipil</i>	: Surat yang menunjukkan kepemilikan tanah
<i>Prabot</i>	: Kelengkapan bilah keris berupa <i>warangka</i> dan <i>hulu</i>
<i>Pukul</i>	: Alat berupa palu kecil yang digunakan dalam proses <i>tinatah</i>
<i>Rancapan</i>	: Hasil dari proses <i>merancap</i>
<i>Ricikan</i>	: Bentuk detail pada bilah keris
<i>Sandang Walikat</i>	: Salah satu Jenis <i>Warangka</i> keris
<i>Sangling</i>	: Penghalusan permukaan bilah keris
<i>Segrek</i>	: Alat untuk membuat lubang pada <i>warangka</i> keris
<i>Sengkalan</i>	: Penanda dari sebuah peristiwa berupa angka atau bentuk
<i>Sepuh</i>	: Tua atau usia dari bilah keris
<i>Sirah Cecak</i>	: Bentuk <i>gonjo</i> yang menyerupai kepala cicak
<i>Slorok</i>	: Lempengan baja yang disisipkan diantara dua lempeng besi

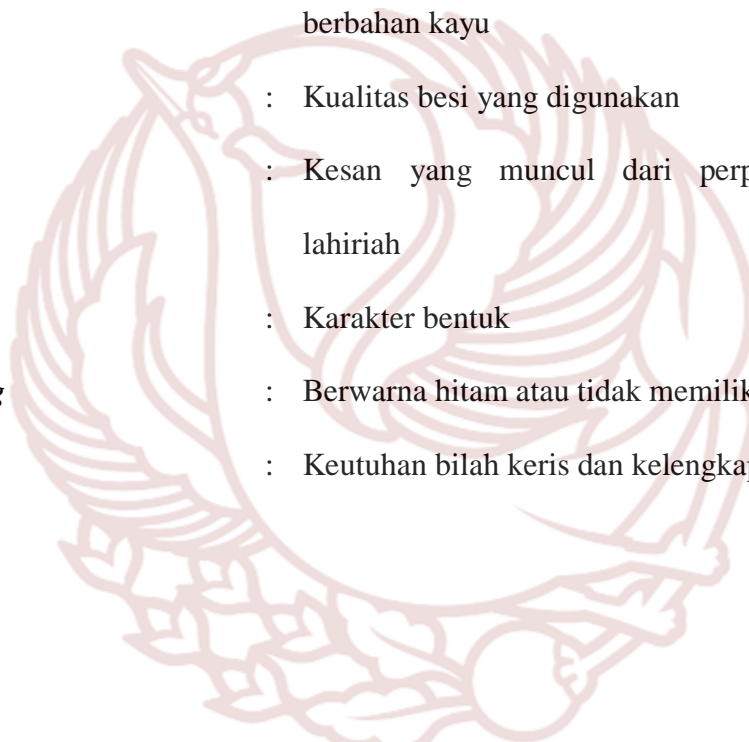


<i>Sor-Soran</i>	: Bagian bawah bilah keris
<i>Sraweyan</i>	: <i>Ricikan</i> bilah keris berupa cekungan yang terdapat pada bagian belakang pangkal bilah
<i>Supit</i>	: Alat untuk menjepit bakalan bilah dalam proses pembakaran dan penempaan
<i>Susruk</i>	: Alat yang digunakan untuk membersihkan <i>bakalan</i> bilah setelah pembakaran dan sebelum <i>bakalan</i> bilah ditempa
<i>Tanggem</i>	: Alat yang digunakan untuk menjepit bakalan bilah keris agar tidak berubah posisi saat proses pembentukan
<i>Tungguh Blambangan</i>	: Asal dari sebuah keris yang diperkirakan berasal dari <i>Blambangan</i> atau sebuah keris yang dibuat pada zaman <i>Blambangan</i>
<i>Tungguh Budha</i>	: Perkiraan dari sebuah keris yang dibuat pada zaman <i>Budha</i>
<i>Tungguh Jenggala</i>	: Asal dari sebuah keris yang diperkirakan berasal dari <i>Jenggala</i> atau sebuah keris yang diperkirakan dibuat pada zaman <i>Jenggala</i>
<i>Tungguh Kadewatan</i>	: Perkiraan dari sebuah keris yang dibuat pada zaman <i>Kadewatan</i>
<i>Tungguh Pajajaran</i>	: Asal dari sebuah keris yang diperkirakan berasal dari <i>Pajajaran</i> atau sebuah keris yang



	dibuat pada zaman <i>Pajajaran</i>
<i>Tungguh Segaluh</i>	: Asal dari sebuah keris yang diperkirakan berasal dari <i>Segaluh</i> atau sebuah keris yang dibuat pada zaman <i>Segaluh</i>
<i>Tungguh Singasari</i>	: Asal dari sebuah keris yang diperkirakan berasal dari <i>Singasari</i> atau sebuah keris yang dibuat pada zaman <i>Singasari</i>
<i>Tungguh</i>	: Perkiraan asal atau zaman pembuatan sebilah keris
<i>Taru</i>	: “Pohon” dalam bahasa Sansekerta
<i>Tinatah Prasajo</i>	: Hasil <i>tinatah</i> yang tidak dikombinasikan dengan logam lain seperti emas, perak atau kuningan
<i>Tinatah</i>	: Tehnik dalam proses pembentukan motif
<i>Tindih</i>	: Penetrasi energi dari bilah keris
<i>Tirakatan</i>	: Upacara dalam budaya masyarakat Jawa
<i>Tlawah</i>	: Bambu yang digunakan sebagai wadah adonan kamal dalam proses ngamal
<i>Tosan Aji</i>	: Besi yang mempunyai “nilai lebih”, seperti tombak atau keris
<i>Tumpeng</i>	: Sarana upacara berbentuk kerucut dalam budaya tradisi masyarakat Jawa
<i>Waja</i>	: Kualitas baja yang digunakan

<i>Wali</i>	: Alat berupa pisau bermata dua dengan bentuk bilah yang melengkung keatas
<i>Wangun</i>	: Nilai keindahan dan keharmonisan bentuk bilah
<i>Warangan</i>	: Larutan asam arsenik dan air jeruk nipis dengan senyawa kimia As_2S_3
<i>Warangka</i>	: Kelengkapan bilah keris berupa wadah berbahan kayu
<i>Wesi</i>	: Kualitas besi yang digunakan
<i>Wingit</i>	: Kesan yang muncul dari perpaduan nilai lahiriah
<i>Wondo</i>	: Karakter bentuk
<i>Wulung</i>	: Berwarna hitam atau tidak memiliki pamor
<i>Wutuh</i>	: Keutuhan bilah keris dan kelengkapannya



DAFTAR PARTISIPAN

Nama : Eko Saputro

Umur : 41 tahun

Profesi : Wirausaha dalam bidang *tinatah* keris

Pengalaman Profesi : Sudah menekuni pekerjaan *tinatah* keris selama 14 tahun, dimulai sejak tahun 2005

Bidang Partisipasi : Pembentukan motif Kalpataru

Alamat : Desa Bibis Kulon, Rt 02, Rw 17, Kecamatan Banjarsari, Surakarta, Jawa Tengah

Keterangan : Berkaitan dengan efisiensi waktu dan keahlian yang dimiliki partisipan, maka partisipan dilibatkan dalam Tahap *merancang* motif Kalpataru hingga tahap penerapan lapisan emas pada motif Kalpataru

Nama : Kristanto

Umur : 33 tahun

Profesi : Pegawai Museum dan Padepokan Keris Brojobuwono

Pengalaman Profesi : Bagian pembuatan bilah dan warangka selama 15 tahun, dimulai sejak tahun 2004

Bidang Partisipasi : Tahap penempaan dan pembuatan *warangka*

Alamat : Desa Wonosari, Rt 05, Rw 03, Kecamatan Gondangrejo, Karanganyar, Jawa Tengah

Keterangan : Berkaitan dengan proses penempaan yang membutuhkan tim kerja dan pengalaman serta keahlian yang dimiliki

partisipasi, maka partisipan dilibatkan dalam tahap penempaan dan pembuatan *wrangka*

Nama : Wanto
Umur : 35 tahun
Profesi : Pegawai Museum dan Padepokan Keris Brojobuwono
Pengalaman Profesi : Bagian pembuatan bilah (tahap penempaan) selama 5 tahun, yang dimulai sejak tahun 2014
Bidang Partisipasi : Tahap penempaan
Alamat : Desa Wonosari, Rt 02,Rw 03, Kecamatan Gondangrejo, Karanganyar, Jawa Tengah
Keterangan : Berkaitan dengan proses penempaan yang membutuhkan tim kerja dan pengalaman serta keahlian yang dimiliki partisipan, maka partisipan dilibatkan dalam tahap penempaan

Nama : Wasijo
Umur : 61 tahun
Profesi : Wirausaha dalam bidang pembuatan *hulu*
Pengalaman Profesi : Sudah membuat berbagai jenis *hulu* selama 27 tahun, dimulai sejak tahun 1992
Bidang Partisipasi : Pembuatan *hulu*
Alamat : Desa Jagalan, Rt 03, Rw 15, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah
Keterangan : Berkaitan pengalaman dan keahlian partisipan, maka partisipan dilibatkan dalam pembuatan *hulu*

